

**PENERAPAN METODE *HALAQAH*
DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN DI PESANTREN
(Studi Kasus di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang)**

SKRIPSI

Oleh:
Abdul Choliq
07110155



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Maret, 2011**

**PENERAPAN METODE HALAQAH
DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN DI PESANTREN
(Studi Kasus di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang)**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.PdI)*

Oleh:

Abdul Choliq
07110155



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Maret, 2011**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENERAPAN METODE *HALAQAH*
DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN DI PESANREN
(Studi Kasus di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang)**

SKRIPSI

Oleh

**Abdul Cholig
NIM: 07110155**

Telah disetujui pada tanggal 16 Maret 2011

Dosen Pembimbing,

**Dr. H. M. Mujab, M.A
NIP. 19661 121 200212 1 001**

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

**Dr. H. Moh. Padil, M.Ag
Nip. 19651205 199403 1 003**

HALAMAN PENGESAHAN

**PENERAPAN METODE *HALAQAH*
DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN DI PESANTREN
(STUDI KASUS DI LEMBAGA TINGGI PESANTREN LUHUR MALANG)**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Abdul Choliq (07110155)
Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Pada tanggal 6 April 2011 dengan nilai B+
Dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

**Panitia Ujian
Tanda Tangan
Ketua Sidang**

Dr. H. M. Mujab, M.A
NIP. 19661121 200212 1 001

Sekretaris Sidang

Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP.19650403 199803 1 002

Pembimbing

Dr. H. M. Mujab, M.A
NIP. 19661121 200212 1 001

Penguji Utama

Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP.19620307 199503 1 001

**Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang**

Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP.19620307 199503 1 001

HALAMAN NOTA DINAS

Dr. H. M. Mujab, MA.
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang
NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Abdul Choliq
Lamp. : 4 (Enam) Eksemplar

Malang, Maret 2011

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Abdul Choliq
NIM : 0710155
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : *Penerapan Metode Halaqah dalam Kegiatan Pembelajaran di Pesantren (Studi Kasus di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang)*

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Wassalamua'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing,

Dr. H. M. Mujab, M.A
NIP. 19661 121 200212 1 001

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak dapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, Maret 2011

Penulis

HALAMAN MOTTO

كُنْ مُسْتَفِيدًا كُلَّ يَوْمٍ زِيَادَةً مِنَ الْعِلْمِ وَاسْبَحْ فِي بُحُورِ الْفَوَائِدِ

(Hendaklah Engkau Menuntut Ilmu Setiap Hari agar Selalu Bertambah Ilmu Pengetahuanmu dan Menyelamlah dalam Lautan Ilmu)¹

¹ Dikutip dari Kitab Ta'lim Al Muta'allim

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati karya ini kupersembahkan kepada:

Ibu dan Ayah tercinta
Suliyati dan Sholeh (Alm)
Sebening cinta dan sesuci doa

Adikku
Khoirun Nisa'
Keceriaan wajahmu adalah penghapus duri dalam jiwaku

Segenap keluarga besar
Umi Lihanah dan Abah Martam
Curahan kasih dan ketulusan sayang

Guru-guruku
Pengukir karakter dan kebisaanku

Dinda terkasih
Barokatus Soffa
Penopang rintihan dan penyejuk hatiku

Karib Tadzkirah
Teman-teman santri Pesantren LuhurMalang
Dan teman-teman di taman pendidikan "Al-Muhsinin" Nampes-Baturetno

Teman-teman PKLI di SMKN 1 Turen
Semoga apa yang telah kita ukir bersama
dapat menjadi pengalaman berharga

Serta doa
Mereka yang haus akan setiap tetes tinta
Dan goresan para cendikia

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur hanya bagi Allah SWT Tuhan sekalian alam yang menguasai semua makhluk dengan segala kebesaran-Nya yang senantiasa melimpahkan rahmat, hidayah serta karunianya, sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tersenandungkan diantara doa-doa para hambaNya, semoga Allah melimpahkan kepada beliau Nabi Muhammad SAW sebagai *rahmatan lil alamin*. Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk melengkapi sebagian syarat dalam rangka menyelesaikan studi pada Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.

Banyak bantuan yang penulis terima dari berbagai pihak dalam rangka menyelesaikan penyusunan skripsi ini, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan rasa hormat serta ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Ibu dan segenap keluarga besar Umi Lihanah dan Abah Martam tercinta yang dengan penuh ketulusan hati memberikan dorongan serta pengorbanan materiil maupun spirituil demi keberhasilan penulis dalam menyelesaikan studi pada Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

3. Dr. H. M. Zainuddin, M.A, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. M. Padil, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam.
5. Bapak Dr. H. M. Mudjab. M.A, selaku Dosen Pembimbing yang dengan ketelitian, keikhlasan dan kesabaran meluangkan waktu dan tenaga guna membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
6. Prof. Dr. KH. Achmad Mudlor, SH, selaku Pengasuh Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang yang selalu membakar semangat sekaligus inspirator bagi penulis dalam menyelami lautan ilmu yang berfaedah.
7. Teman-temanku seiman dan seperjuangan yang telah banyak memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Semoga segala bantuan yang telah disumbangkan kepada penulis tercatat sebagai amal saleh yang diterima oleh Allah SWT.

Penulis menyadari akan kekurangan dan kelemahan dari penulis, sehingga keberadaan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karenanya kritik dan saran, penulis harapkan dari segenap budiman dan ilmuwan guna perbaikan penulis selanjutnya.

Akhirnya semoga Allah SWT memberikan kemanfaatan penulisan skripsi ini, sehingga skripsi mempunyai nilai guna. Amin.

Malang, Maret 2011

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGAJUAN	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN NOTA DINAS	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Ruang Lingkup Pembahasan	5
F. Sistematika Pembahasan	5

BAB II: KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Tentang <i>Halaqah</i>	7
1. Sejarah Awal Penggunaan Metode <i>Halaqah</i>	7
2. Pengertian <i>Halaqah</i>	13
3. Rukun <i>Halaqah</i>	14
4. Adab-Adab <i>Halaqah</i>	19
5. Agenda Aktivitas <i>Halaqah</i>	21
6. Murobbi Dalam <i>Halaqah</i>	25
B. Konsep Belajar	33
1. Pengertian Belajar	33
2. Bentuk-Bentuk Belajar	37
3. Tujuan Belajar	40
4. Prinsip-Prinsip Belajar	41
5. Aktivitas-Aktivitas Belajar	48
6. Teori Belajar	50
7. Karakteristik Belajar Siswa.....	54
C. Tinjauan Tentang Pembelajaran Tuntas (<i>Mastery Learning</i>)	56
1. Sejarah Lahirnya Konsep <i>Mastery Learning</i>	56
2. Pengertian <i>Mastery Learning</i>	58
3. Indikator Pelaksanaan Pembelajaran <i>Mastery Learning</i>	59

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	62
B. Jenis Penelitian	67

C. Kehadiran Peneliti	71
D. Lokasi Penelitian	72
E. Sumber Data	72
F. Teknik Pengumpulan Data	74
G. Analisis Data	77
H. Pengecekan Keabsahan Data	82

BAB IV: HASIL PENELITIAN

A. Sejarah Kegiatan <i>Halaqah</i> di Pesantren Luhur Malang	85
B. Struktur Organisasi Pesantren Luhur Malang	87
C. Keadaan Pengasuh Pesantren Luhur Malang	88
D. Keadaan Santri Pesantren Luhur Malang	90
E. Sarana dan Prasarana <i>Halaqah</i> di Pesantren Luhur Malang	92
F. Keberadaan Koordinator <i>Halaqah</i> di Pesantren Luhur Malang	95
G. Produk yang Dihasilkan dari Kegiatan <i>Halaqah</i>	96
H. Dasar dan tujuan Pendidikan Pesantren Luhur Malang	97
I. Kegiatan Kegiatan <i>Halaqah</i> di Pesantren Luhur Malang	99
J. <i>Halaqah Kubro</i> di Pesantren Luhur Malang	104
K. Lomba Cerdas Cermat <i>Halaqah</i> di Pesantren Luhur Malang	108

BAB V: PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Metode <i>Halaqah</i> di Pesantren Luhur Malang	113
1. Tahap Persiapan	113
2. Tahap Pelaksanaan	115
3. Tahap Evaluasi	115

B.	Efektivitas Metode <i>Halaqah</i> di Pesantren Luhur Malang.....	120
1.	Bentuk-Bentuk Belajar dalam Metode <i>Halaqah</i>	121
2.	Tujuan Pembelajaran <i>Halaqah</i>	121
3.	Prinsip-Prinsip Pembelajaran dalam Metode <i>Halaqah</i>	122
4.	Teor-teori Pembelajaran yang Terkait dengan Metode <i>Halaqah</i>	123
5.	Karakteristik Belajar Santri ketika <i>Halaqah</i>	124
C.	Orientasi <i>Halaqah</i> adalah <i>Mastery Learning</i>	125
1.	Strategi Pembelajaran.....	125
2.	Peran Kyai/Pengasuh.....	125
3.	Peran Santri.....	126
4.	Evaluasi.....	127

BAB VI: PENUTUP

A.	Kesimpulan	128
B.	Saran	128

DAFTAR RUJUKAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Struktur Organisasi Pesantren Luhur Malang Periode 2010-2011	87
Tabel 4.2 Keadaan Santri Pesantren Luhur Malang Periode 2010-2011	90
Tabel 4.3 Program Kerja Devisi Litbang (Koordinator <i>Halaqah</i>) Periode 2010-2011	95
Tabel 4.4 Susunan Kepanitiaan Devisi LITBANG 2010-2011	100
Tabel 4.5 Struktur Panitia <i>Halaqah Kubro</i> Tanggal 14 Januari 2011	105

DAFTAR LAMPIRAN

1. Kisi-Kisi Observasi
2. Pedoman Wawancara
3. Transkrip Wawancara
4. Catatan Lapangan
5. Jadwal Halaqah
6. Sistematika Penulisan Paper Halaqah
7. Surat Pengantar Penelitian
8. Surat Keterangan Penelitian
9. Dokumentasi

ABSTRAK

Abdul Choliq, *Penerapan Metode Halaqah dalam Kegiatan Pembelajaran di Pesantren (Studi Kasus di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang)*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dr. H. M. Mujab, M.A

Pendidikan pesantren memiliki keunikan dibanding pendidikan di luar pesantren. Salah satu keunikan tersebut adalah terdapat dalam sistem pembelajarannya yang dikenal sejak zaman klasik yaitu metode *halaqah*. Secara sederhana, *halaqah* dapat diartikan sebagai sebuah *majelis* yang membentuk lingkaran dan di dalamnya dibahas disiplin ilmu tertentu. Namun ternyata makna *halaqah* semakin berkembang seiring dengan berkembangnya SDM dan tuntutan zaman yang kian menampakkan daya saing di tengah-tengah kemajuan informasi dan komunikasi.

Di samping itu, pembelajaran dalam forum *halaqah* agaknya dinilai oleh sebagian orang terkesan kuno dan ketinggalan zaman. Padahal bila dilihat dari sisi materi apa saja yang disampaikan, siapa saja peserta yang ikut dan pendamping dalam mengarahkan jalannya kegiatan *halaqah*, maka akan ditemukan sesuatu yang berbeda, terlebih lagi apabila komponen di dalamnya merupakan mahasiswa sedangkan tutornya adalah orang yang pernah mencicipi dunia akademik hingga mendapat gelar paling tinggi yaitu professor doktor. Berangkat dari latar belakang itulah penulis kemudian ingin membahasnya dalam skripsi dan mengambil judul Penerapan Metode *Halaqah* dalam Kegiatan Pembelajaran di Pesantren (Studi Kasus di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang) .

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran secara umum tentang penerapan metode *halaqah* yang di dalamnya dibahas berbagai disiplin ilmu pengetahuan, baik ilmu agama maupun ilmu umum bahkan eksakta. Selain itu juga untuk mengetahui efektivitas pembelajaran *halaqah* yang dihubungkan dengan teori belajar sehingga bisa dinilai efektif atau tidak.

Penelitian yang penulis lakukan ini adalah termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Dalam perjalanan mengumpulkan data, penulis menggunakan metode observasi, interview dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisisnya, penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu berupa data-data yang tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati sehingga dalam hal ini penulis berupaya mengadakan penelitian yang bersifat menggambarkan secara menyeluruh tentang keadaan yang sebenarnya. Selain itu, untuk mendukung uraian dari keadaan yang sebenarnya ada di lapangan, di sini penulis sertakan tabel sebagai pelengkap data.

Hasil dari penelitian yang dilakukan penulis dapat disampaikan di sini bahwasannya metode *halaqah* yang penulis tawarkan dalam pembahasan skripsi ini adalah salah satu usaha pesantren dalam membantu mewujudkan tujuan umum pendidikan nasional yang secara umum adalah membentuk insan yang cerdas dan kompetitif, alasannya karena dalam kegiatan tersebut dibahas berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang didampingi oleh professor doktor. Kegiatan ini juga bertujuan untuk melatih mental sekaligus melatih gaya berbicara para santri ketika menyampaikan *paper* di depan banyak orang. Hal ini menurut penulis sangat bermanfaat bagi para santri yang kesemuanya adalah mahasiswa di perguruan tinggi, salah satu manfaatnya adalah mereka bisa mengetahui ilmu-ilmu yang masih belum atau bahkan tidak sama sekali diberikan di perguruan tingginya, sehingga dengan demikian wawasan keilmuan para santri cukup terbuka serta bisa dijadikan sebagai kompetensi pelengkap dan kompetensi pendukung dari kompetensi utama mereka sesuai dengan spesialisasi ilmu yang dipilih di perguruan tinggi masing-masing. Walaupun masih ada usaha atau alternatif lain yang mungkin lebih baik dari apa yang disampaikan atau ditulis dalam skripsi ini, maka hal itu dapat dijadikan sebagai masukan atau tambahan agar skripsi ini terus berkembang dan tidak berhenti sampai di sini.

Kata Kunci: Metode Halaqah, Pembelajaran

ABSTRACT

Abdul Choliq, Application halaqah Methods in Learning Activities at School (Case Studies in Institutions of Higher School Luhur Malang). Thesis, Department of Islamic Religious Education Faculty Tarbiyah State Islamic University of Malang Maulana Malik Ibrahim. Dr. H. M. Mujab, M.A

Education is unique among boarding schools outside the boarding school education. One of these is contained in a unique learning system, known since the classical era Halaqah method. Simply put, Halaqah can be interpreted as an assembly to form a circle and within it addressed specific disciplines. But it turns out the meaning Halaqah growing along with the development of human resources and the growing demands of the times appeared competitiveness amid the progress of information and communication.

In addition, learning in the forum Halaqah presumably considered by some people seem old-fashioned and outdated. Yet when viewed from the side of whatever materials are delivered, everyone who participated and co-participant in directing the course of events Halaqah, it will find something different, even more so if the components in it is the student while the tutor is one who never tasted the academic world to get highest degree of doctorate professors. Departing from the author's background and want to discuss it in the paper and took the title Application halaqah Method in Learning Activities at School (Case Studies in Institutions of Higher School Luhur Malang).

The purpose of this study was to determine how the general picture about the application of the method in which Halaqah discussed various scientific disciplines, both science and religion generally even exact science. It is also to examine the effectiveness of learning Halaqah associated with learning theory that can be judged effective or not.

Research conducted by the author of this is included in the descriptive qualitative research. In the course of collecting data, the authors use the method of observation, interview and documentation. As for analysis, the authors used a qualitative descriptive analysis techniques, namely the form of data written or oral of people and observed behavior, so in this case the author seeks to undertake research which is described as a whole about the actual situation. In addition, to support the description of the actual situation on the ground, here the authors include a table as supplementary data.

Results from studies conducted the author can be submitted here that the authors offer methods Halaqah in the discussion of this essay is one of the business schools in helping to realize the common goal of national education in general is to form an intelligent human being and competitive, the reason being that in these activities discussed various sciences professor who was accompanied by a doctor. This activity also aims to train mentally as well as train the students speaking style when delivering papers in front of many people. This is according

to the author is very beneficial to the students all of whom are students in college, one benefit is that they can learn the sciences which have yet to or even not at all rendered in high school, so that the depth of knowledge the students quite open and can be used as complementary competencies and supporting competencies of their core competencies in accordance with the selected specialization of science in their respective colleges. Even if there are businesses or other alternatives that may be better than what is presented or written in this paper, then it can be used as an input or an additional for this thesis continues to grow and do not stop there.

Keywords: Method halaqah, Learning

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pesantren memiliki keunikan dibanding pendidikan di luar pesantren. Salah satu keunikan tersebut adalah terdapat dalam sistem pembelajarannya yang dikenal sejak zaman klasik yaitu metode *halaqah*. *Halaqah* dalam pengertian secara bahasa diartikan lingkaran, namun secara istilah berarti seorang murid berguru kepada kyainya dan duduk bersila berhadapan dengan gurunya dalam mengkaji materi tertentu. Kadang-kadang selain menjelaskan materi, guru juga membetulkan bacaan kitab yang dibaca muridnya yang umumnya ditulis dalam tulisan dan bahasa Arab.¹

Metode atau strategi pembelajaran telah mengalami kemajuan yang amat pesat, salah satunya adalah metode jigsaw yang dikembangkan dan diuji oleh Elliot Aronson dkk di Universitas Texas dan kemudian di adaptasi oleh Salvin dkk di Universitas John Hopkin. Metode Jigsaw didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya. Dengan demikian, siswa saling

¹ Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2009), hlm. 202-203.

tergantungan dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan.²

Guru ideal menurut versi pemerintah ialah guru yang kompeten atau memiliki sekian kompetensi. Tepatnya guru itu memiliki 4 kompetensi yaitu kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial.³ Tentang pengajar atau guru ini, KH. Imam Zarkasyi, seorang pendiri Pondok Modern Gontor ini pernah menyatakan bahwa:

الطَّرِيقَةُ أَهَمُّ مِنَ الْمَادَّةِ وَرُوحُ الْمُدْرَسِ أَهَمُّ مِنَ الطَّرِيقَةِ

(metode lebih penting dari materi, tetapi pribadi guru itu lebih penting dari metode).⁴

Ungkapan tersebut artinya bahwa seorang guru yang mengajarkan keimanan, bisa saja mengajarkan konsep-konsep keimanan dengan materi yang lengkap, dalam, luas dan akurat. Akan tetapi kemampuan guru menguasai metode bagaimana menyampaikan materi yang dikuasai yang akan menjadi kunci kesuksesannya dalam mengajar. Beda mengajar beda mendidik. Kalau tujuannya untuk mendidik, apalagi mendidihkan keimanan, maka penguasaan materi dan metode tidaklah cukup, akan tetapi haruslah materi keimanan itu “terpribadi” dalam diri guru. Artinya guru akan berhasil mendidihkan keimanan kalau gurunya juga benar-benar beriman. Disinilah transfer dan ‘setrumen’ iman akan terjadi dan membuahkan hasil. Dan ini

² Anita Lie, *Cooperative Learning. Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas* (Jakarta: Grasindo, 2002), hlm. 69.

³ UU Permendiknas No. 14 Tahun 2005.

⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 82.

akan semakin sempurna apabila 'keimanan' guru ini benar-benar diimplementasikan dalam kehidupan sehari-harinya, jadi suri tauladan bagi murid-murid dan masyarakatnya.⁵

Untuk mengetahui lebih jauh tentang efektivitas metode *halaqah* dalam kegiatan pembelajaran, peneliti melakukan penelitian di Pesantren Luhur Malang yang memiliki beberapa kelebihan, salah satunya adalah dikajinya berbagai disiplin ilmu pengetahuan seperti ilmu ekonomi, ilmu hukum, ilmu psikologi, ilmu filsafat, dsb. Sehingga hal ini sangat bermanfaat bagi para santri yang juga merangkap sebagai mahasiswa sebagai kompetensi pendukung dan pelengkap dari kompetensi utama dari disiplin ilmunya masing-masing.

Seperti yang diungkapkan oleh Achmad Mudlor, bahwa "kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode *halaqah* di Pesantren Luhur ini memiliki misi diantaranya: (1) melatih mahasiswa menjadi pembicara yang baik. (2) Melatih mahasiswa menjadi pendengar yang baik".⁶

Gambaran mengenai metode *halaqah* tersebut ternyata tidak hanya diterapkan di Indonesia saja tetapi juga di berbagai negara seperti: 1. Arab Saudi, dimana seorang *syekh* memberikan motivasi terhadap peserta *halaqah* dalam mengkaji al-Qur'an maupun ilmu pengetahuan lain dan memberikan penghargaan kepada mereka yang berprestasi, hal ini bertujuan untuk meningkatkan semangat kompetisi dalam menuntut ilmu.⁷ 2. Mesir,

⁵ *Ibid.*, hlm. 83.

⁶ Pengasuh Pesantren Luhur Malang (disampaikan dalam forum *halaqah* pada 24 Desember 2010).

⁷ <http://ziyadqu.wordpress.com> (diakses pada tanggal 16 Januari 2011 jam 23.00)

metode *halaqah* dikemas dalam forum diskusi oleh pemateri dan juga diadakan dialog interaktif melalui media elektronik.⁸ 3. Syiria, dimana *halaqah* dikemas dalam bentuk perlombaan dan perdebatan yang nantinya akan diarahkan oleh tutor.⁹

Berpijak dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti ingin mengkaji lebih lanjut masalah tersebut. Dengan mengharap *ridho* dan *inayah* Allah SWT, peneliti mengambil tema “Penerapan Metode *Halaqah* Dalam Kegiatan Pembelajaran Di Pesantren” (Studi Kasus Di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang).

B. Rumusan Masalah

Bertumpu pada latar belakang yang telah penulis uraikan di atas, maka dapat ditarik perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode *halaqoh* di Pesantren Luhur Malang?
2. Bagaimana efektivitas metode *halaqoh* dalam kegiatan pembelajaran di Pesantren Luhur Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka dalam penulisan skripsi ini penulis mempunyai beberapa tujuan yang ingin dicapai diantaranya yaitu:

⁸ <http://www.alsofwah.or.id> (diakses pada tanggal 16 Januari 2011 jam 23.00)

⁹ <http://www.halaqohsyiria.com> (diakses pada tanggal 16 Januari 2011 jam 23.00)

1. Untuk mengetahui penerapan metode *halaqoh* di Pesantren Luhur Malang.
2. Untuk mengetahui efektivitas penerapan metode *halaqoh* dalam kegiatan pembelajaran di Pesantren Luhur Malang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dipandang penting untuk diadakan karena hasilnya diharapkan dapat digunakan sebagai:

1. Usaha meningkatkan wawasan intelektual bagi penulis.
2. Bahan masukan dalam mengembangkan pendidikan di pesantren, khususnya Pesantren Luhur Malang.
3. Sebagai *hasanah* pengetahuan dalam mengkaji permasalahan pesantren yang berkaitan dengan penggunaan metode pembelajaran.

E. Ruang Lingkup Pembahasan

Bertumpu pada judul di atas, maka penulis ingin fokus membahas tentang penerapan metode serta efektivitas penerapan metode *halaqoh* dalam kegiatan pembelajaran di Pesantren Luhur Malang.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam pembahasan skripsi ini adalah sangat diperlukan, hal ini untuk memudahkan pembaca dalam memahami apa yang dibahas dalam skripsi ini. Maka penulis membuat suatu sistem pembahasan sebagai berikut;

Bab I Pendahuluan, yang berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat dan ruang lingkup penelitian.

- Bab II Landasan teori yang menguraikan dua pokok bahasan; pertama tinjauan tentang *halaqah*, kedua; konsep belajar.
- Bab III Berisi pemaparan metode penelitian yang digunakan selama penulis mengadakan penelitian di Pesantren Luhur Malang.
- Bab IV Berisi tentang hasil penelitian lapangan berupa gambaran secara umum dan penerapan metode *halaqoh* di Pesantren Luhur Malang.
- Bab V Berisi pembahasan hasil penelitian tentang penerapan metode *halaqah* di Pesantren Luhur Malang.
- Bab VI Penutup, berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Tentang *Halaqah*

1. Sejarah Awal Penggunaan Metode *Halaqah*

Pada awal Islam diturunkan, bangsa Arab dikenal dengan sebutan kaum jahiliyah. Kaum Quraisy penduduk Mekah sebagai bangsawan di kalangan bangsa Arab hanya memiliki 17 orang yang pandai baca tulis. Suku Aus dan *khozroj* penduduk Yastrib (Madinah) hanya memiliki 11 orang yang pandai membaca.¹⁰

Hal inilah yang menyebabkan bangsa Arab sedikit sekali yang mengenal ilmu pengetahuan. Hidup mereka dipenuhi dengan sifat kebengisan dan kenistaan, mereka hanya mengikuti hawa nafsu, yang kuat menindas yang lemah, yang kaya memeras yang miskin, yang kuasa menginjak-injak yang disukainya, hingga persaudaraan menjadi permusuhan, mereka menyembah berhala, api, binatang dan lain-lainnya. Menghadapi kenyataan itu Rasulullah, diutus Allah dengan tujuan memperbaiki akhlak, baik akhlak untuk berhubungan dengan Tuhan maupun sesama manusia.

Dalam masalah ilmu pengetahuan Rasulullah sangat besar pengaruhnya. Pola pendidikan yang dilakukan oleh Rasulullah yaitu dengan dua tahap, yaitu:

¹⁰ Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik (Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam)*, (Bogor: Kencana, 2003), hlm. 13.

a. Tahap rahasia dan perseorangan.

Yaitu sejak turunnya wahyu yang pertama QS. al-‘Alaq, ayat 1-5,

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. al-‘Alaq, ayat 1-5)*

Mengenai tafsirnya, maka didapati pengertian:

[إِقْرَأْ] أَوْجَدَ الْقِرَاءَةَ مُبْتَدَأً [بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ] الْخَلَائِقَ [الْإِنْسَانَ] الْجِنْسَ
[مِنْ عَلَقٍ] جَمْعُ عَلَقَةٍ وَهِيَ الْقِطْعَةُ الْيَسِيرَةُ مِنَ الدَّمِ الْعَلِيظِ [إِقْرَأْ] تَأْكِيدٌ لِلأَوَّلِ [وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ] الَّذِي لَا يُوَازِيهِ كَرِيمٌ حَالٍ مِنَ الضَّمِيرِ فِي إِقْرَأْ [الَّذِي عَلَّمَ] الْخَطَّ [بِالْقَلَمِ]
وَأَوَّلٌ مِنْ خَطِّ بِهِ إِدْرِيْسٌ عَلَيْهِ السَّلَامُ [عَلَّمَ الْإِنْسَانَ] الْجِنْسَ [مَا لَمْ يَعْلَمْ] قَبْلَ تَعْلِيمِهِ
مِنَ الْهُدَى وَالْكِتَابَةِ وَالصَّنَاعَةِ وَغَيْرِهَا¹¹

Jadi, maksud dari ayat di atas memberikan informasi bahwa Allah telah menciptakan manusia yang berasal dari segumpal darah. Allah juga memberikan pengertian kepada manusia dari apa yang mereka belum tahu.

Hal tersebut dilakukan dengan cara sembunyi-sembunyi dengan memulai dari dirinya sendiri dan keluarga dekatnya. Mula-mula Rasulullah mendidik istrinya, khadijah untuk beriman kemudian diikuti oleh anak angkatnya Ali bin Abi Thalib dan Said bin Haritsah selanjutnya diikuti oleh sahabat-sahabat karib Rasulullah. Sebagai lembaga pendidikan dan

¹¹ Jalaluddin bin Muhammad bin Ahmad Al-Mahalli dan Jalaluddin Abdul Rahman bin Abi Bakar As-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, (Surabaya: Darul ‘Abidin, t.t), hlm. 266.

pusat pendidikan Islam yang pertama pada era awal ini adalah, rumah Arqam ibn Arqam.¹²

b. Tahap terang-terangan

Yaitu berselang tiga tahun sampai turunnya wahyu berikutnya, yang memerintahkan dakwah secara terbuka dan terang-terangan, sebagaimana yang terlukis dalam QS. al-Hijr Ayat 94-95:

فَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ ﴿٩٤﴾ إِنَّا كَفَيْنَاكَ الْمُسْتَهْزِئِينَ ﴿٩٥﴾

Artinya: *Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan kepadamu dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik. Sesungguhnya Kami memelihara kamu daripada kejahatan orang-orang yang memperolok-olokkan kamu. (QS. al-Hijr Ayat 94-95)*

Mengenai tafsirnya, maka didapati pengertian:

[فَاصْدَعْ] يَا مُحَمَّدُ [بِمَا تُؤْمَرُ] بِهِ أَيُّ إِجْهَرَ بِهِ وَأَمْضِهِ [وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ] هَذَا قَبْلَ الْأَمْرِ بِالْجِهَادِ¹³

Perintah dakwah secara terang-terangan tersebut seiring dengan jumlah sahabat yang semakin banyak dan untuk meningkatkan jangkauan saluran dakwah, di samping itu keberadaan rumah Arqam bin Arqam sebagai pusat lembaga pendidikan Islam sudah diketahui oleh Quffar Quraisy.¹⁴

¹² Zuhairini, dkk. *Sejarah Pendidikan Islam* Cet IV (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 13.

¹³ Jalaluddin bin Muhammad bin Ahmad Al-Mahalli dan Jalaluddin Abdul Rahman bin Abi Bakar As-Suyuti, *op.cit.*, hlm. 215.

¹⁴ Samsul Nisar, *Sejarah Pendidikan Islam (Menelusuri jejak sejarah pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia)* (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 5-6.

Perjuangan Rasulullah menyebarkan ajaran agama Islam di dukung dengan dijadikannya rumah Arqam bin Arqam sebagai pusat untuk mempelajari al-Qur'an. Mereka berkumpul membaca al-Qur'an, memahami kandungan setiap ayat yang diturunkan. Rasulullah selalu menganjurkan kepada para sahabatnya supaya al-Qur'an dihafal dan selalu dibaca, sehingga kebiasaan membaca al-Qur'an tersebut merupakan bagian dari kehidupan mereka sehari-hari.

Lembaga pendidikan dan sistem pembelajaran masa Rasulullah pada fase Mekkah, ada dua macam yaitu: rumah Arqam bin Arqam dan *Kuttab*. Dalam sejarah pendidikan Islam istilah *Kuttab* telah dikenal di kalangan bangsa arab pra-Islam.¹⁵

Dalam buku karangan Bahaking Rama menjelaskan bahwa kata *كِتَابٌ* atau *مَكْتَبٌ*, berasal dari kata dasar *كَتَبَ- يَكْتُبُ* yang berarti menulis. Jadi, *kuttab* adalah tempat belajar menulis. Pengertian lain, *kuttab* diambil dari kata *تَكْتِيبٌ* yaitu belajar menulis dan mengajar menulis itulah fungsinya *kuttab*. Selain belajar menulis, pada perkembangan selanjutnya, di *kuttab* diajarkan pula al-Quran, baik bacaan maupun tulisan dan pokok-pokok ajaran islam.¹⁶

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 7.

¹⁶ Bahaking Rama, *Sejarah Pendidikan Islam "Pertumbuhan dan Perkembangan Hingga Masa Khulafaurrasidin"* (Jakarta: Paradotama Wiragemilang, 2002), hlm. 111.

Kegiatan pembelajaran sangat tinggi nilainya di sisi Allah SWT karena melihat kaum pada waktu itu mengalami dekadensi moral yang amat parah. Bukan pikirannya yang tidak berjalan, namun akhlaq daripada orangnyalah yang perlu untuk segera dibenahi agar tidak terlalu menyebar ke peradaban periodisasi selanjutnya.

Pada fase Mekkah, Rasulullah beserta para sahabatnya menghadapi sejumlah tantangan dan ancaman dari kaum Quraisy. Menghadapi ancaman dan tantangan tersebut, Rasulullah saw dan para sahabatnya memutuskan untuk berhijrah ke Madinah. Meskipun begitu, hijrah kaum muslim dari Mekkah ke Madinah bukan saja dikarenakan tekanan dan ancaman Kuffar Quraisy, akan tetapi merupakan satu momentum strategis untuk membentuk formasi baru dalam pengembangan dakwah dan pendidikan Islam. Salah satu program beliau yang pertama dilakukan adalah membangun sebuah mesjid.¹⁷

Merupakan satu keputusan tepat yang diambil oleh Rasulullah untuk melakukan hijrah dengan para sahabat dari kekangan musuh untuk mencari tempat aman demi berlangsungnya dakwah Islam. Niatan mulia ini ternyata disambut baik oleh masyarakat Madinah.

Dalam sejarah, mesjid yang pertama kali dibangun Nabi adalah Masjid At-Taqwa di Quba pada jarak perjalanan kurang dari 2 mil dari kota Madinah ketika Nabi berhijrah dari Mekkah. Samsul Nisar Mengatakan bahwa pendidikan Islam yang berlangsung di mesjid adalah

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 112.

pendidikan yang unik karena memakai system *halaqah* (lingkaran). Sang syekh biasanya duduk di dekat dinding atau pilar mesjid, sementara siswanya duduk di depannya membentuk lingkaran dan lutut para siswa silang bersentuhan.¹⁸

Seseorang bisa masuk dari satu *halaqah* ke *halaqah* lainnya sesuka hati, artinya tidak ada ikatan administratif dengan *halaqah* atau dari syekhnya. Metode diskusi dan dialog yang banyak dipakai dalam berbagai *halaqah*. *إملاء* (dikte) biasanya memainkan peran pentingnya, tergantung pada kajian dan topik bahasan. Kemudian dilanjutkan dengan penjelasan syekh atas materi yang telah didiktekan. Uraian disesuaikan dengan kemampuan peserta *halaqah*. Menjelang akhir pertemuan, waktu akan dimanfaatkan oleh syekh untuk mengevaluasi kemampuan peserta *halaqah*.¹⁹

Jadi, evaluasi bisa dalam bentuk tanya jawab, dan terkadang syekh menyempatkan untuk memeriksa catatan murid-muridnya, mengoreksi, dan menambah seperlunya.

Maka sejak Rasulullah membangun mesjid sebagai pusat pendidikan Islam setelah rumah Arqam bin Arqam itulah merupakan bukti perjuangan Rasulullah menyebarkan ajaran Allah saw, yang selanjutnya dikembangkan oleh Khulafaur Rasyidin, Bani Umayyah, Abbasiyah hingga sampai ke Indonesia.

¹⁸ Samsul Nizar, *op.cit.*, hlm. 9-10.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 11.

2. Pengertian *Halaqah*

Menurut bahasa, *halaqah* merupakan bentuk *masdar* dari: حَلَقَ - حَلَقَةٌ, yang berarti lingkaran.²⁰ Namun menurut istilah, حَلَقَةٌ adalah sarana utama تَرْبِيَّةٌ sebagai media untuk merealisasikan kurikulum tarbiyah. Sarana utama berupa *halaqah* tersebut masih harus dilengkapi dengan sarana-sarana tambahan agar sasaran tarbiyah yakni pencapaian مَوَاصِفَةٍ atau karakteristik di jenjang-jenjang tersebut dapat tercapai secara optimal.²¹

Dalam masalah ini, penulis melihat bahwa kegiatan *halaqah* akan berjalan secara efektif jika dilengkapi dengan piranti-piranti di dalamnya, misalnya tutor yang bisa diandalkan keilmuannya, sarana dan prasarana yang memadai serta pengkelasan peserta *halaqah* dilihat dari intensitas ilmu yang mereka serap dari tutor.

Selain merupakan salah satu sarana tarbiyah, *halaqah* juga dapat didefinisikan sebagai satu proses kegiatan tarbiyah dalam dinamika kelompok dengan jumlah anggota maksimal 12 orang.²²

Walaupun cara mentarbiyah seseorang bisa melalui الدَّعْوَةُ الْفَرَضِيَّةِ misalnya, *halaqah* tetap merupakan metode تَلْقَى . Ini merupakan wadah yang efektif karena terjadi proses interaksi yang intensif antara anggota

²⁰ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), hlm. 290.

²¹ Abdullah Qadiri, *Adab Halaqah* (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1993), hlm. 32.

²² *Ibid.*, hlm. 32.

halaqah, sehingga materi yang dikaji akan lebih komunikatif dan mudah diserap oleh para peserta.

Melalui proses interaksi tersebut diharapkan terjadi proses saling bercermin, mempengaruhi dan berpacu ke arah yang lebih baik serta melatih kebersamaan dalam ruang lingkup *amal jama'i*. Artinya bahwa *fastabiqul khoirot* menjadi hidup dan berkembang.

Abdullah Qadiri menegaskan bahwa sasaran utama belajar mengajar dalam sebuah *halaqah* haruslah bertujuan akhir mengokohkan hubungan dengan Allah dan mampu beribadah kepada-Nya, dengan cara yang diridhai-Nya. Karena beribadah kepada Allah adalah tujuan asasi diciptakan-Nya manusia.²³

Sangat penting bagi kita dalam memahami satu kegiatan tertentu, karena jika apa yang dilakukan bisa menjadikan seseorang jauh dari Allah, maka sia-sia. Namun jika sebaliknya, semakin menambah keimanan kepada Allah, maka sangatlah bermanfaat majelis tersebut.

3. Rukun *Halaqah*

a. تَعَارُفٌ (Saling Mengenal)

Adalah sebuah permulaan yang harus ada dalam sebuah *halaqah*. Dasar da'wah kita adalah saling mengenal, seyogyanyalah setiap peserta *halaqah* saling mengenal dan berkasih sayang dalam naungan *ridha* Allah SWT. Dalam al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13 disebutkan bahwa;

²³ *Ibid.*, hlm. 33.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ
 أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: *Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS, Al-Hujurat: 13)*

Mengenai tafsirnya, maka didapati pengertian:

(لِتَعَارَفُوا) حَذَفُ مِنْهُ إِحْدَى الثَّائِلَيْنِ لِيُعْرَفَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا لَا تَتَفَاخَرُوا بِعُلُوِّ النَّسَبِ
 وَإِنَّمَا الْفَخْرُ بِالتَّقْوَىٰ²⁴

Jadi dari sini, diterangkan bahwa dalam hal saling mengenal tidak ada pengecualian dan juga tidak membeda-bedakan seperti strata sosial. Namun yang bisa membedakan hanyalah ketakwaan seseorang.

Dalam hadis Nabi dikatakan;

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ
 كَالْبُنْيَانِ يَسُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا وَشَبَّكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ (رواه البخاري)

Artinya: *Dari Abu Musa ra, bahwa Rasulullah SAW bersabda, 'Seorang mu'min dengan mu'min lainnya (dalam satu masyarakat) adalah seumpama satu bangunan, dimana satu dengan yang lainnya saling mengukuhkan.' (HR. Bukhari).*

Jadi, *ta'aruf* melingkupi saling mengenal mulai hal-hal yang berkaitan dengan fisik seperti nama, pekerjaan, postur tubuh, kegemaran, keadaan keluarga. Kemudian aspek kejiwaan seperti emosi, kecenderungan, kepekaan hingga aspek *fikriyah* seperti orientasi

²⁴ Jalaluddin bin Muhammad bin Ahmad Al-Mahalli dan Jalaluddin Abdul Rahman bin Abi Bakar As-Suyuti, *op.cit.*, hlm. 186.

pemikiran. Selain itu juga hingga mengetahui kondisi sosial ekonomi, keseriusan dalam beribadah, dan puncaknya sampai mengetahui kondisi “isi kantong” dan kegiatan harian secara detail sepekan penuh.²⁵

Dalam hal ini, penulis memahami bahwa *ta'aruf* bukanlah sekedar kenal dari sisi identitas para peserta *halaqah*. Namun lebih dari itu, makna *ta'aruf* merupakan satu kegiatan untuk mengenali seseorang dari aspek temperamen, misalnya tentang sifat murung, marah, gembira, acuh tak acuh dan lain sebagainya.

b. تَفَاهُْم (Saling Memahami)

Setelah *ta'aruf* ini akan mewujudkan suatu keadaan saling memahami. Saling memahami (tafahum) adalah kunci ukwah islamiyah. Tanpa *tafahum* maka *ukhuwah* tidak akan berjalan. Allah berfirman dalam al-Qur'an,

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهَبُونَ بِهِمْ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَءَاخِرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تَظْلَمُونَ ﴿٦٠﴾

Artinya: Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya. (QS. Al-Anfaal:60)

Mengenai tafsirnya, maka didapati pengertian:

²⁵ Abdullah Qadiri, *op.cit.*, hlm. 34.

"وَأَعِدُّوا لَهُمْ" لِفِتَالِهِمْ "مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ" قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " هِيَ الرَّمْيُ " رواه مسلم [وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ] مَصْدَرٌ بِمَعْنَى حَبْسُهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ²⁶

Yang dimaksud dengan *tafahum* adalah:

- 1) Menghilangkan faktor-faktor penyebab kekeringan dan keretakan hubungan.
- 2) Cinta kasih dan lembut hati.
- 3) Melenyapkan perpecahan dan perselisihan karena pada hakikatnya perbedaan itu bukan pada masalah yang sifatnya prinsipil.

Jika hal tersebut sudah terwujud, maka *tafahum* akan mampu memberikan arahan-arahan positif berupa:

- a) Bekerja demi tercapainya kedekatan cara pandang.
- b) Bekerja untuk membentuk keseragaman pola pikir yang bersumberkan pada Islam dan keberpikan pada kebenaran.
- c) Mempertemukan ragam cara pandang atas 2 hal yang sangat penting yakni: skala prioritas amal dan tahapan-tahapan dalam beraktivitas.
- d) Menuju puncak *tafahum* yakni memiliki kesatuan hati dan mampu berbicara dengan bahasa yang satu.²⁷

Jadi, *tafahum* merupakan sifat yang harus melekat pada diri para peserta *halaqah*, karena didalamnya mengandung unsur saling melengkapi ketika ada kekurangan. Misalnya ada peserta yang ketinggalan materi yang disampaikan tutor selama proses kegiatan

²⁶ Jalaluddin bin Muhammad bin Ahmad Al-Mahalli dan Jalaluddin Abdul Rahman bin Abi Bakar As-Suyuti, *op.cit.*, hlm. 154.

²⁷ Abdullah Qadiri, *op.cit.*, hlm. 34.

halaqah berlangsung, maka temannya yang mengikuti proses dari awal dan faham akan materi tersebut memberi tahu. Hal ini menurut penulis akan menghasilkan terpupuknya rasa solidaritas sesama teman.

c. تَكَافُلٌ (Saling Menanggung Beban)

Saling memikul resiko diantara sesama muslim sehingga antara satu dengan yang lainnya menjadi penanggung atas resiko yang lainnya. Saling pikul resiko ini dilakukan atas dasar saling tolong menolong dalam kebaikan. Allah menerangkan dalam al-Qur'an surat Al-Maidah: ayat 2,

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ

شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: *Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya. (QS. Al-Maidah: 2)*

Mengenai tafsirnya, maka didapati pengertian:

[وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ] بِفِعْلِ مَا أَمَرْتُمْ بِهِ [وَالتَّقْوَىٰ] بِتَرْكِ مَا نَهَيْتُمْ عَنْهُ [وَلَا تَعَاوَنُوا] فِيهِ حَذْفُ إِحْدَى التَّاءَيْنِ فِي الْأَصْلِ [عَلَى الْإِثْمِ] الْمَعَاصِي [وَالْعُدْوَانِ] التَّعَدِّي فِي حُدُودِ اللَّهِ²⁸

Jadi, pengertiannya adalah melakukan sesuatu yang telah diperintahkan dan meninggalkan sesuatu yang dilarang atau maksiat dan juga memusuhi musuhnya Allah.

²⁸ Jalaluddin bin Muhammad bin Ahmad Al-Mahalli dan Jalaluddin Abdul Rahman bin Abi Bakar As-Suyuti, *op.cit.*, hlm. 95.

Takaful memiliki tahapan-tahapan sebagai berikut:

- 1) Saling mencintai, adanya kasih sayang dan keterkaitan hati.
- 2) Bahu-membahu dalam berbagai pekerjaan yang menuntut banyak energi.
- 3) Tolong-menolong sesama muslim.
- 4) Saling menjamin (*takaful*) dalam ruang lingkup *halaqah* baik dengan murabbi maupun dengan sesama peserta *halaqah*.²⁹

Dalam hadis Nabi disebutkan bahwa;

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا آمَنَ بِي مَنْ بَاتَ شَبَعَانًا وَجَارُهُ جَائِعٌ إِلَى جَنْبِهِ وَهُوَ يَعْلَمُ بِهِ (رواه الطبراني)

Artinya: "Dari Anas bin Malik ra, bahwa Rasulullah SAW bersabda, 'Tidaklah beriman kepadaku seseorang yang tidur pada malam hari dengan keadaan perut kenyang sementara tetangganya kelaparan di sebelahnya dan dia mengetahui hal tersebut.'" (HR. Thabrani).

4. Adab-Adab *Halaqah*

Agama Islam adalah satu-satunya agama yang mengatur segala bentuk aktivitas pemeluknya, misalnya adab makan dan minum, adab tidur, adab menghadiri undangan dan lain sebagainya. Begitu juga dengan *halaqah*, maka terdapat adab-adab yang perlu diperhatikan.

Abdullah Qadiri dalam bukunya yang berjudul *Adab Halaqah* menyebutkan adab-adab pokok yang harus ada dalam sebuah *halaqah*:

- a. Serius dalam segala urusan, menjauhi senda gurau dan orang-orang yang banyak bergurau. Yang dimaksudkan serius dan tidak bersenda

²⁹ Abdullah Qadiri, *op.cit.*, hlm. 35.

gurau tentu saja bukan berarti suasana halaqah menjadi kaku, tegang, dan gersang, melainkan tetap diwarnai keceriaan, kehangatan, kasih sayang, gurauan yang tidak melampaui batas atau berlebih-lebihan. Jadi canda ria dan gurauan hanya menjadi unsur penyeling yang menyegarkan suasana dan bukan merupakan porsi utama *halaqah*.

- b.** Berkemauan keras untuk memahami aqidah Salafusshalih dari kitab-kitabnya seperti kitab *Al-'Ubudiyah*. Sehingga semua peserta *halaqah* akan terhindar dari segala bentuk penyimpangan aqidah.
- c.** *Istiqamah* dalam berusaha memahami kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya dengan jalan banyak membaca, mentadabburi ayat-ayat-Nya, membaca buku tafsir dan ilmu tafsir, buku hadits dan ilmu hadits dan lain-lain.
- d.** Menjauhkan diri dari sifat *ta'ashub* (fanatisme buta) yang membuat orang-orang yang *taqlid* terhadap seseorang atau golongan telah terjerumus ke dalamnya karena tidak ada manusia yang *ma'shum* (bebas dari kesalahan) kecuali Rasulallah yang dijaga Allah. Sehingga apabila ada perbedaan pendapat hendaknya dikembalikan kepada dalil-dalil yang berasal dari Allah dan Rasul-Nya. Hanya kebenaranlah yang wajib diikuti, oleh karenanya tidak boleh mentaati makhluk dalam hal maksiat pada Allah.
- e.** Majelis *halaqah* hendaknya dibersihkan dari kebusukan *ghibah* dan *namimah* terhadap seseorang atau jama'ah tertentu. Adab-adab Islami

haruslah diterapkan antara lain dengan tidak memburuk-burukan seseorang.

- f. Melakukan koreksi terhadap murabbi atau mutarabbi secara tepat dan bijak karena tujuannya untuk mengingatkan dan bukan mengadili.
- g. Tidak menyia-nyiakan waktu untuk hal-hal yang tidak bermanfaat dan menetapkan skala prioritas bagi pekerjaan-pekerjaan yang akan dilaksanakan berdasarkan kadar urgensinya.³⁰

Dalam hal ini, penulis memahami bahwa adab-adab *halaqah* yang ditulis Abdullah Qadiri tersebut di atas merupakan sebagian kecil dari adab kegiatan *halaqah*, tentunya masih banyak lagi adab-adab yang terkait. Namun yang lebih ditekankan adalah efektif dan efisien dari sebuah *halaqah* tersebut. Oleh karena itu, perlu dipahami secara seksama oleh para peserta.

5. Agenda Aktivitas *Halaqah*

Agenda aktivitas *halaqah* adalah sesuatu yang harus dirancang dan direncanakan dengan matang dan seksama. Ayat Al-Qur'an di surat Al-Hasyr ayat ke 18 yakni:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌ
بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿١٨﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Hasyr: 18)*

³⁰ *Ibid.*, hlm. 35-36.

Mengenai tafsirnya, maka didapati pengertian:

[يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ] وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ³¹

Jadi, orang-orang beriman diperintahkan untuk bertakwa kepada Allah dengan cara melihat pada dirinya sendiri untuk mempersiapkan bekal nanti di hari kiamat. Sesungguhnya Allah SWT Maha memberi tahu atas apa yang manusia kerjakan.

Agenda aktivitas *halaqah* bisa direncanakan dan dibuat dalam rentang waktu per pekan, per bulan atau per tiga bulan dan kalau perlu agenda acara selama 1 tahun penuh sudah dirancang sebelumnya. Terlepas dari rancangan agenda acara yang setahun sekali atau sebulan sekali, yang jelas *baramij halaqah* yang pokok, yang harus ada dan secara tertib dilaksanakan setiap pekan adalah sebagai berikut:

- a. **اِفْتِتَاحُ** (pembukaan) bisa berupa *taujih* (pengarahan) dari murabbi atau sekilas info berupa analisis atas masalah da'wah atau kejadian-kejadian yang actual di masyarakat.
- b. **اِنْفَاقٌ**, kotak infaq (*sunduq infaq*), diedarkan di awal acara selagi konsentrasi para peserta *halaqah* masih penuh, karena jika diakhir acara dikhawatirkan konsentrasi sudah buyar, ada saja yang lupa atau peserta-peserta sudah terlanjur bubar.

³¹ Jalaluddin bin Muhammad bin Ahmad Al-Mahalli dan Jalaluddin Abdul Rahman bin Abi Bakar As-Suyuti, *op.cit.*, hlm. 216.

- c. **تَدْبِيرٌ** dan **تِلَاوَةٌ**. Hendaknya ditunjuk koordinator yang mengawasi yang dipilih dari peserta halaqah yang paling baik bacaannya. Hendaknya semua menyimak dan dilanjutkan bersama-sama mentadabburinya agar diperoleh keberkahan dan rahmat dari Allah.
- d. **تَلْقِي الْمَادَّةِ**, murabbi lalu menyampaikan materi tarbiyah untuk marhalah Pemula dan Muda secara disiplin dan cermat agar muwashafat yang diharapkan dari materi tersebut dapat terwujud dalam diri peserta halaqah.
- e. **مُتَابَعَةٌ** atau pemantauan dan diskusi.
- f. **تَعْلِيمَاتٌ** atau pemberitahuan-pemberitahuan tentang rencana-rencana berikut atau info-info penting yang mendesak.
- g. **إِحْتِنَاءٌ** berupa do'a penutup yakni do'a rabithah atau do'a persatuan hati.³²

Selain yang dipaparkan di atas, ada tradisi menarik yang biasanya dilakukan dalam majelis *halaqah*, salah satunya adalah mengadakan debat (mujadalah). *Mujadalah* dalam konteks ini bermaksud diskusi atau bertukar-tukar pikiran dan pendapat. Perkara ini hendaklah diberi perhatian yang serius dalam metode dakwah karena sebagaimana yang diketahui, ketika pendakwah ataupun *murobbi halaqah* menyampaikan ceramah atau uraian terhadap sesuatu masalah, *mad'u* akan mengajukan beberapa

³² Abdullah Qadiri, *op.cit.*, hlm. 37.

pertanyaan yang bertujuan untuk mematahkan argumen yang telah disampaikan.³³

Bagaimanapun juga *halaqah* harus dipahami secara menyeluruh. Hal ini penting sebagai bahan koreksi dalam penyelenggaraan selanjutnya. Selain itu, keharmonisan tutor dengan para peserta harus bisa diciptakan sehingga terbentuklah satu ikatan batin yang kuat, karena ilmu akan sulit masuk jika tidak ada keselarasan diantara keduanya.

Meskipun dalam kegiatan *halaqah* tersebut terdapat perdebatan, namun tidak lantas orang yang berdebat itu kemudian tidak saling sapa karena memang tujuan utama dari perdebatan adalah melatih daya kekritisan masing-masing dan hal ini cukup bermanfaat, terbukti dengan adanya motivasi untuk terus belajar muncul ketika hendak mengadakan *halaqah*. Selain itu juga mereka saling berlapang dalam majelis. Allah berfirman:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ^ص
وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ^ع
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: *Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujadalah: 11)*

³³ *Ibid.*, hlm. 38.

Adapun tafsir dari ayat tersebut adalah sebagai berikut:

[يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا] [تَوَسَّعُوا] [فِي الْمَجَالِسِ] [مَجْلِسِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالذِّكْرِ حَتَّى يَجْلِسَ مَنْ جَاءَكُمْ وَفِي قِرَاءَةِ الْمَجَالِسِ] [فَأَفْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ] [فِي الْجَنَّةِ] [وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا] [فُؤِمُوا إِلَى الصَّلَاةِ وَغَيْرِهَا مِنَ الْخَيْرَاتِ] [فَانشُرُوا] [وَفِي قِرَاءَةِ بَضَمِّ الشَّيْنِ فِيهِمَا] [يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ] [بِالطَّاعَةِ فِي ذَلِكَ وَيَرْفَعِ] [وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ] [فِي الْجَنَّةِ] [وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ]³⁴

Jadi, berlapanglah dalam majelis Nabi sehingga orang yang datang belakangan mendapat tempat dari majelis tersebut. Allah akan memberi balasan surga bagi orang yang mau melapangkan duduknya di majelis Nabi dan Allah juga akan mengangkat derajat orang beriman yang memiliki ilmu.

6. Murobbi Dalam *Halaqah*

a. Pengertian *Murobbi*

Murobbi merupakan akar kata dari رَبِّ-يُرَبِّ-تَرْبِيَّةً yang berarti pendidik, seorang *da'i* yang membina *mad'u* dalam *halaqah*. Ia bertindak sebagai *qiyadah* (pemimpin), *ustadz* (guru), *walid* (orang tua), dan *shohabah* (sahabat) bagi *mad'unya*.³⁵

Peran yang multifungsi itu menyebabkan seorang *murobbi* perlu memiliki berbagai keterampilan, antara lain keterampilan memimpin, mengajar, membimbing, dan bergaul. Biasanya,

³⁴ Jalaluddin bin Muhammad bin Ahmad Al-Mahalli dan Jalaluddin Abdul Rahman bin Abi Bakar As-Suyuti, *op.cit.*, hlm. 212.

³⁵ Satria hadi Lubis, *114 Tips Murobbi Sukses "Panduan untuk para pembina, mentor, naqib dan mereka yang ingin berhasil memimpin kelompok kecil"* (Semarang: Pustaka Rizki Putera, t.t), hlm. 18.

keterampilan tersebut akan berkembang sesuai dengan bertambahnya pengetahuan dan pengalaman seseorang sebagai *murobbi*.

b. Keutamaan *Murobbi*

Mengingat begitu pentingnya peran *murobbi* dalam keberlangsungan eksistensi umat dan dakwah, sudah seharusnya kita memiliki keseriusan untuk mencetak *murobbi-murobbi* sukses. Namun ternyata mencetak *murobbi* sukses bukanlah hal yang mudah. Ada berbagai kendala yang menghadang. Kendala tersebut dapat dikelompokkan dalam tiga bagian:

1) Kendala Kemauan.

Yakni kendala berupa belum munculnya kesadaran dan motivasi yang tinggi dari sebagian kita untuk menjadi *murobbi*. Mungkin disebabkan belum tahu pentingnya *murobbi*, belum percaya diri untuk menjadi *murobbi*, atau karena tidak menganggap prestisius peran *murobbi* dalam masyarakat.

2) Kendala Kemampuan.

Yakni kendala berupa minimnya pengetahuan dan pengalaman menjadi *murobbi*. Memang, menjadi *murobbi* membutuhkan berbagai kemampuan yang perlu terus ditingkatkan. Beberapa kemampuan yang perlu dimiliki, misalnya pengetahuan agama, dakwah, pendidikan, organisasi, manajemen, psikologi, dan lain-lain. Kemampuan ini masih terbatas dimiliki oleh kebanyakan umat.

3) Kendala Kesempatan.

Yakni kendala ketiadaan waktu dan kesempatan untuk menjadi murobbi. Kehidupan dunia yang penuh godaan materi ini membuat orang terlena untuk mengejarnya, sehingga tak punya waktu untuk memikirkan hal-hal yang strategis. Termasuk di dalamnya tak punya waktu untuk serius menjadi murobbi. Padahal keberlangsungan eksistensi umat sangat tergantung pada keberadaan murobbi-murobbi handal.³⁶

Mestinya, berbagai kendala tersebut dapat diatasi dengan kekuatan iman dan taqwa kepada Allah swt. Tanpa kekuatan iman dan taqwa, obsesi menjadi murobbi sukses menjadi *musykil* dilakukan. Selain dengan iman dan taqwa, untuk mengatasi berbagai kendala itu kita juga perlu menyadari beberapa keutamaan menjadi *murobbi*, diantaranya:

a) Melaksanakan kewajiban syar'i.

Halaqah tidak akan berjalan efektif tanpa adanya dua pihak, pembina (*murobbi*) dan peserta (*mad'u*). Karena itu, menjadi *murobbi* dan *mad'u* menjadi wajib juga. Allah berfirman:

وَلٰكِنْ كُوْنُوْا رَبٰىبِيْنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُوْنَ الْكِتٰبَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُوْنَ ﴿٧٩﴾

Artinya: Akan tetapi hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya. (QS. Ali 'Imran: 79)

³⁶ *Ibid.*, hlm. 19.

Mengenai tafsirnya, maka didapati pengertian:

[كُونُوا رَبَّانِيِّنَ] عُلَمَاءَ عَامِلِينَ مَنْسُوبِينَ إِلَى الرَّبِّ بِزِيَادَةِ أَلْفٍ وَتُونٍ
تَفْحِيمًا [بِمَا كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ] بِالتَّخْفِيفِ وَالتَّشْدِيدِ [الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ]
أَيَّ بِسَبَبِ ذَلِكَ فَإِنَّ فَايِدَتَهُ أَنْ تَعْمَلُوا³⁷

Jadi, dari sini jelaslah bahwa seseorang diintruksikan untuk menjadi insan yang memiliki ilmu. Wawasan keilmuan seseorang sangat diperhatikan dan ilmu itu harus dicari agar menjadi insane *rabbani*.

Pada ayat tersebut, Allah menyuruh setiap muslim menjadi *murobbi* (mengajarkan Al Kitab) dan menjadi mad'u (mempelajari Al Kitab). Tidak boleh hanya mau menjadi mad'u saja, tapi tidak mau menjadi *murobbi*. Jadi kesimpulannya, setiap muslim wajib mengupayakan dirinya untuk menjadi *murobbi*.

b) Menjalankan Sunnah Rasul.

Rasulullah saw telah membina sahabat-sahabatnya dalam majelis zikir atau halaqah. Rasulullah membina halaqah selama hidupnya, baik ketika di Mekah (contohnya di Darul Arqom) maupun di Madinah (contohnya majelis ta'lim di Masjid Nabawi).

Jadi, menjadi *murobbi* berarti melaksanakan sunnah rasul (kebiasaan Rasulullah saw). Allah berfirman;

³⁷ Jalaluddin bin Muhammad bin Ahmad Al-Mahalli dan Jalaluddin Abdul Rahman bin Abi Bakar As-Suyuti, *op.cit.*, hlm. 56.

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ
وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Artinya: *Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui. (QS. Al-Baqarah: 151)*

Mengenai tafsirnya, maka didapati pengertian:

[كَمَا أَرْسَلْنَا] مُتَعَلِّقٌ بِأَنَّكُمْ أَيُّ إِتْمَامًا كَاتِمًا بِإِرْسَالِنَا [فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ]
مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ [يَتْلُوا] ا عَلَيْنَا [الْقُرْآنَ] [وَيُزَكِّيكُمْ]
يُطَهِّرُكُمْ مِنَ الشَّرِكِ [وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ] [وَالْحِكْمَةَ] مَا فِيهِ مِنَ
الْأَحْكَامِ [وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ]³⁸

Jadi, dalam pengerertian ini Allah telah mengutus seorang Rasul dan menyampaikan al-Quran, tujuannya untuk menghapus kemusyrikan dan mengetahui tentang berbagai hokum yang tercantum di dalamnya.

c) Mencetak Pribadi-Pribadi Unggul.

Nabi Muhammad saw adalah murobbi yang telah berhasil mencetak generasi terbaik sepanjang masa. Oleh sebab itu, menjadi murobbi berarti turut membina pribadi-pribadi unggul harapan umat dan bangsa. Sangat aneh jika seorang muslim tidak mau menjadi murobbi padahal ia sebenarnya sedang melakukan tugas yang besar dan penting bagi masa depan umat dan bangsa.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 22.

d) Belajar Berbagai Keterampilan.

Dengan membina, seorang murobbi akan belajar tentang berbagai hal. Misalnya, ia akan belajar tentang bagaimana cara meningkatkan kepercayaan diri, komunikasi, bergaul, mengemukakan pendapat, mempengaruhi orang lain, merencanakan sesuatu, menilai orang lain, mengatur waktu, mengkreasikan sesuatu, mendengar pendapat orang lain, mempercayai orang lain, dan lain sebagainya. Pembelajaran tersebut belum tentu didapatkan di sekolah formal. Padahal manfaatnya begitu besar, bukan hanya akan meningkatkan kualitas pembinaan selanjutnya, tapi juga bermanfaat untuk kesuksesan hidup seseorang.³⁹

Dengan mengetahui berbagai keutamaan murobbi tersebut, tak alasan lagi bagi kita untuk mengelak menjadi murobbi. Kita harus berupaya sekuat tenaga untuk menjadikan diri kita sebagai murobbi yang sukses membina *mad'u*. Inilah pekerjaan besar yang masih banyak “lowongannya”. Inilah tugas besar yang menanti kita untuk meresponnya.

c. Tugas dan Hak *Murobbi*

Sebagai pemimpin dalam *halaqah*, *murobbi* perlu memahami tugas-tugasnya. Tugas *murobbi* adalah:

³⁹ Satria hadi Lubis, *op.cit.*, hlm. 20.

- 1) Memimpin pertemuan.
- 2) Mengambil keputusan dalam *majelis' halaqah*.
- 3) Menasehati dan mengupayakan pemecahan masalah *mad'u*.
- 4) Mempertimbangkan berbagai usulan dan kritik *mad'u*.
- 5) Mengawasi dan mengkoordinir penghimpunan dan penyaluran *infaq*.
- 6) Menghidupkan suasana *ruhiyah, fikriyah* dan *da'wiyah* dalam *halaqah*.
- 7) Membangun kinerja *halaqah* yang solid, sehat, dinamis, produktif dan penuh ukhuwah.
- 8) Memahami dan menguasai kondisi *mad'u* serta meningkatkan potensi mereka.
- 9) Meneruskan dan mensosialisasi informasi dan kebijakan *jama'ah*.
- 10) Mengupayakan terealisirnya berbagai program *halaqah* dan *jama'ah* dalam lingkup *halaqah*.⁴⁰

Seorang pendidik memang harus mengerti dan faham dengan dirinya. Sangat tidak diperkenankan dalam kegiatan pembelajaran pendidik bersikap otoritas. Dengan keotoritasan, maka menjadikan suasana dalam belajar berimbas terhadap peserta yang dididiknya. Oleh sebab itu, rekulturasi dan demokrasi perlu dipegang betul.

Untuk melaksanakan tugas tersebut, *murobbi* mempunyai hak untuk:

⁴⁰*Ibid.*, hlm. 21-22.

- a) Didengar dan ditaati.
- b) Dimintai pendapat.
- c) Dihargai dan dihormati.
- d) Mengajukan permintaan bantuan untuk melaksanakan tugas.
- e) Memutuskan kebijakan.
- f) Membentuk kepengurusan *halaqah*.⁴¹

Selain kewajiban yang harus diemban oleh pendidik, maka dalam waktu yang bersamaan juga memiliki hak. Apa yang akan didapatkan *murobbi* dari pembinaan terhadap para peserta *halaqah* merupakan satu hal yang tidak boleh dilupakan karena sebagai bentuk balas budi setelah diberi ilmu. Begitulah Islam mengatur semuanya.

d. Tujuan dan Sasaran *Halaqah*

Semua tugas dan hak *murobbi* tersebut diarahkan untuk mencapai tujuan *halaqah*, yakni membentuk pribadi Islami dan da'iyah (*Syakhsiyah Islamiyah wad da'iyah*).

Tujuan tersebut dijabarkan dalam empat sasaran *halaqah*, yaitu;

- 1) Tercapainya 10 *muwashofat* (sifat-sifat) tarbiyah:
 - a) Aqidah yang bersih
 - b) Ibadah yang benar
 - c) Akhlaq yang kokoh
 - d) Penghasilan yang baik dan cukup
 - e) Pikiran yang berwawasan

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 23.

- f) Tubuh yang kuat
 - g) Mampu memerangi hawa nafsu
 - h) Mampu mengatur segala urusan
 - i) Mampu memelihara waktu
 - j) Bermanfaat bagi orang lain
- 2) Tercapainya ukhuwah Islamiyah.
 - 3) Tercapainya produktifitas dakwah (berupa tumbuhnya da'i dan *murobbi* baru).
 - 4) Tercapainya pengembangan potensi *mad'u*.⁴²

B. Konsep Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar bisa diartikan dengan berbagai macam pengertian tergantung siapa yang mendefinisikannya. Banyak aktifitas-aktifitas yang disepakati banyak orang yang termasuk kegiatan belajar, seperti menghafal, mengumpulkan fakta, mengikuti pelatihan dan sebagainya.

Tentang belajar ini, Kleden yang dikutip oleh Harefa mengklasifikasikan menjadi tiga kategori,⁴³ yaitu:

- a. Belajar tentang (*Learning how to think*), yaitu belajar untuk mengetahui sesuatu. Misalnya belajar tentang bersepeda, maka cukup membaca buku-buku, melihat film dan video tentang cara-cara bersepeda.

⁴² *Ibid.*, hlm. 24.

⁴³ Andrias Harefa, *Menjadi Manusia Pembelajar* (Jakarta: Kompas, 2000), hlm. 24-25.

- b. Belajar (*Learning how to do*), yaitu belajar bagaimana melakukan sesuatu. Jika seseorang belajar bersepeda, maka ia akan langsung menaiki sepeda dan mempraktikkan, yang tidak mustahil ia akan nabrak kiri dan kanan.
- c. Belajar menjadi (*Learning to be*), yaitu belajar memanusiakan manusia. Belajar inilah yang disebut sebagai proses pembelajaran yang sejati.
- d. Belajar hidup bersama (*learning to life together*), yaitu bersosialisasi dengan teman sebaya dan melakukan aktifitas belajar bersama.

Menurut penulis, pengklasifikasian di atas bisa dikatakan sebagai tahapan dalam belajar. Maksudnya kegiatan pertama belajar adalah mengetahui sesuatu kemudian mempraktikannya, karena sudah menjadi terbiasa, maka hasil dari belajar itu mampu memunculkan jati diri pembelajar tersebut.

Adapun definisi belajar yang diberikan oleh para ahli bermacam-macam, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Cronbach dalam bukunya *Educational Psychology* menyatakan bahwa: "*Learning is shown by a change in behavior as a result of experience*". Jadi, belajar menurut Cronbach adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalamannya.⁴⁴
- 2) Chaplin (1972) membatasi belajar menjadi dua rumusan, yaitu: *pertama*, belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang

⁴⁴ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 1990), Cet.5, hlm. 247.

relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman; *kedua*, belajar adalah proses memperoleh respon-respon sebagai akibat adanya latihan khusus.⁴⁵

- 3) Hintzman (1978) dalam bukunya *The Psychology of Learning and Memory* berpendapat bahwa: “*Learning is a change in organism due to experience which can affect the organism’s behavior*”. Belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme, manusia atau hewan yang disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut.⁴⁶

- 4) Ernest R. Hilgard dalam bukunya *Theories of Learning*, mengemukakan bahwa:

*Learning refers to the change in a subject’s behavior or behavior potential to a given situation brought about by the subject’s repeated experiences in that situation, provided that the behavior change cannot be explained on the basis of the subject’s native response tendencies, maturation, or temporary states (such as fatigue, drunkenness, drives, and so on).*⁴⁷

Belajar merupakan perubahan tingkah laku seseorang melalui pengalaman yang diulang-ulang yang bukan merupakan perkembangan respon bawaan, bukan karena proses kematangan atau keadaan yang bersifat sementara.

⁴⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004), Cet.3, hlm. 65.

⁴⁶ *Ibid.*

⁴⁷ Gordon H. Bower dan Ernest R.Hilgard, *Theories of Learning*. 4th Edition. (New Jersey: Prentice Hall. Inc, 1998), hlm. 11.

5) Robert M. Gagne dalam bukunya *Conditions of Learning* menyebutkan⁴⁸: “*Learning is change in human disposition or capacity, which persists over a period of time, and which is not simple ascribable to processes of growth*”. Belajar adalah perubahan watak manusia yang berlangsung lama yang bukan berasal dari proses pertumbuhan yang sederhana.

Dari beberapa definisi belajar di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku atau watak seseorang yang bersifat tetap sebagai hasil dari pengalaman dan latihan bukan karena proses pertumbuhan maupun kematangan. Jadi seseorang bisa dikatakan telah belajar apabila memenuhi tiga hal, yaitu:

- a) Terjadinya perubahan tingkah laku ataupun kepribadiannya.
- b) Perubahan tersebut bersifat tetap bukan sementara (bukan karena kematangan dan kelelahan).
- c) Disebabkan oleh pengalaman dan latihan.

Perubahan yang terjadi dalam diri manusia itu banyak sekali, baik sifat maupun jenisnya. Akan tetapi tidak semua perubahan tersebut merupakan hasil dari belajar, misalnya seseorang yang kakinya bengkok akibat kecelakaan bukan termasuk perubahan dalam arti belajar. Untuk itu perlu dijelaskan perubahan yang diharapkan sebagai hasil belajar, yaitu:⁴⁹

⁴⁸ Abd Rachman Abror, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1993) hlm. 67.

⁴⁹ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998) hlm. 121-123.

- (1) Perubahan yang terjadi secara sadar. Artinya belajar itu dilakukan dalam keadaan sadar dan seseorang akan merasakan perubahannya, seperti merasa bahwa pengetahuannya bertambah, kebiasaannya bertambah, dan sebagainya.
- (2) Perubahan yang bersifat fungsional. Artinya perubahan yang terjadi pada individu itu berlangsung terus-menerus, tidak statis, dan berkembang menuju kesempurnaan.
- (3) Perubahan yang bersifat positif dan aktif, yaitu perubahan yang menjadikan individunya menjadi lebih baik yang terjadi karena adanya usaha individu tersebut.
- (4) Perubahan yang bukan bersifat sementara, karena perubahan tingkah laku yang terjadi akibat belajar bersifat menetap dan permanen.
- (5) Perubahan yang bertujuan dan terarah, artinya kegiatan belajar mempunyai tujuan dan senantiasa terarah kepada tingkah laku yang dikehendaki atau ditetapkan.
- (6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku, artinya perubahan yang didapatkan itu akan berhubungan erat dengan perubahan yang lain.

2. Bentuk-Bentuk Belajar

Gagne (1984) mengemukakan ada lima bentuk belajar, yaitu:⁵⁰

- a. Belajar Responden.

⁵⁰ Ratna Wilis Dahar, *Teori-Teori Belajar* (Jakarta: Depdikbud Dirjend Lembaga Tenaga Kependidikan, 1988), hlm. 15.

Dalam belajar ini, suatu respon dikeluarkan oleh suatu stimulus yang telah dikenal. Jadi, terjadinya proses belajar dikarenakan adanya stimulus. Misalnya Maya bisa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh gurunya dengan benar. Kemudian guru tersebut memberikan senyuman dan pujian kepadanya. Akibatnya Maya semakin giat belajar. Senyum dan pujian guru ini merupakan stimulus tak terkondisi. Tindakan guru ini menimbulkan perasaan yang menyenangkan pada diri Maya sehingga ia membuat dia lebih giat lagi dalam belajar.

b. Belajar Kontiguitas

Belajar dalam bentuk ini tidak memerlukan hubungan stimulus tak terkondisi dengan respons. Asosiasi dekat (*contiguous*) sederhana antara stimulus dan respons dapat menghasilkan suatu perubahan dalam perilaku individu. Hal ini disebabkan secara sederhana manusia dapat berubah karena mengalami peristiwa-peristiwa yang berpasangan. Belajar kontiguitas sederhana bisa dilihat jika seseorang memberikan respon atas pertanyaan yang belum lengkap, seperti "dua kali dua sama dengan?" Maka pasti bisa menjawab "empat". Itu adalah contoh asosiasi berdekatan antara stimulus dan respon dalam waktu yang sama.

c. Belajar *Operant*

Belajar bentuk ini sebagai akibat dari *reinforcement*, bukan karena adanya stimulus, sebab perilaku yang diinginkan timbul secara spontan ketika organisme beroperasi dengan lingkungannya. Maksudnya perilaku individu dapat ditimbulkan dengan adanya *reinforcement* segera setelah adanya respon. Respon ini bisa berupa pernyataan, gerakan dan tindakan. Misalnya respon menjawab pertanyaan guru secara sukarela, maka *reinforcer* bisa berupa ucapan guru “bagus sekali”, “kamu dapat satu poin”, dan sebagainya.

d. Belajar Observasional

Konsep belajar ini memperlihatkan bahwa orang dapat belajar dengan mengamati orang lain melakukan apa yang akan dipelajari. Misalnya anak kecil belajar makan itu dengan mengamati cara makan yang dilakukan oleh ibunya atau keluarganya.

e. Belajar Kognitif

Bentuk belajar ini memperhatikan proses-proses kognitif selama belajar. Proses semacam itu menyangkut “*insight*” (berpikir) dan “*reasoning*” (menggunakan logika deduktif dan induktif). Bentuk belajar ini mengindahkan persepsi siswa, *insight*, kognisi dari hubungan esensial antara unsur-unsur dalam situasi ini. Jadi belajar tidak hanya timbul dari adanya stimulus-respon maupun *reinforcement*, melainkan melibatkan tindakan mental individu yang sedang belajar.

Dari penjelasan di atas, bisa disimpulkan bahwa Gagne membagi bentuk-bentuk belajar menjadi lima bentuk, yang merupakan inti dari teori belajar, yaitu bentuk responden, kontiguitas, *operant*, observasional dan kognitif. Responden merupakan belajar yang dibentuk dengan adanya hubungan antara stimulus dengan respon. Kontiguitas sama dengan responden, akan tetapi untuk responden waktunya dilakukan secara bersamaan. Observasional merupakan bentuk belajar yang paling sederhana karena individu hanya mengamati orang lain kemudian meniru perbuatannya. Sedangkan kognitif merupakan bentuk yang tertinggi karena sudah memasuki wilayah *insight*.

3. Tujuan Belajar

Secara umum, belajar dilakukan individu untuk mencapai sesuatu yang mempunyai arti baginya. Tujuan ini dapat diidentifikasi dengan terjadinya perubahan pada individu dan dapat digolongkan ke dalam tiga golongan, yaitu:

- a. Pengetahuan (*knowledge*); dalam hal ini sifat perubahannya adalah kognitif. Perubahan yang diharapkan adalah dari tidak mengetahui menjadi mengetahui, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dan sebagainya.
- b. Keterampilan (*skill*); sifat perubahannya adalah psikomotorik. Perubahan yang diharapkan adalah dari tidak bisa membuat, melakukan, membentuk dan sebagainya berubah bisa membuat, melakukan, membentuk sesuatu, dan sebagainya.

- c. Sikap (*attitude*); sifat perubahannya adalah afektif. Perubahan yang diharapkan adalah dari sikap negatif menjadi sikap positif, dari sikap salah menjadi sikap baik dan sebagainya.⁵¹

Maka tujuan belajar bisa dikatakan mengikuti teori Benyamin S. Bloom yang harus menyentuh tiga ranah, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

4. Prinsip-Prinsip Belajar

Setiap teori bertolak dari asumsi atau anggapan dasar tertentu tentang belajar. Oleh karena itu tidaklah heran apabila terdapat perbedaan pandangan tentang belajar. Meskipun demikian, ada beberapa pandangan umum yang relatif sama di antara konsep-konsep tersebut. Beberapa kesamaan ini dipandang sebagai prinsip belajar. Adapun prinsip-prinsip belajar adalah:⁵²

a. Prinsip Kesiapan (*Readiness*)

Proses belajar sangat dipengaruhi oleh kesiapan individu sebagai subyek yang melakukan kegiatan belajar. Kesiapan belajar adalah kondisi fisik-psikis (jasmani-mental) individu yang memungkinkan subyek dapat belajar.

Berdasarkan prinsip kesiapan ini, dapat dikemukakan beberapa hal yang terkait dengan pembelajaran, yaitu: 1) individu akan dapat belajar dengan baik, apabila tugas yang diberikan

⁵¹ Ahmad Thonthowi, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Angkasa, tt), hlm. 100.

⁵² Muhaimin, (dkk.), *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), cet. 2, hlm. 137-144.

kepadanya sesuai dengan kesiapan (kematangan usia, kemampuan, minat, dan latar belakang pengalamannya); 2) kesiapan peserta didik harus dikaji terlebih dahulu untuk mengetahui kemampuannya; 3) jika individu kurang siap untuk belajar, maka akan menghambat proses pengaitan pengetahuan baru ke dalam struktur kognitif yang dimilikinya; 4) kesiapan belajar menentukan taraf kesiapan untuk menerima sesuatu yang baru; 5) bahan serta tugas-tugas belajar akan sangat baik apabila divariasikan sesuai dengan faktor kesiapan kognitif, afektif dan psikomotorik.

b. Prinsip Motivasi (*Motivation*)

Menurut Morgan (1986), motivasi adalah tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah tujuan tertentu.⁵³ Ada tidaknya motivasi individu dapat diamati dari tingkah lakunya. Apabila peserta didik mempunyai motivasi yang tinggi, maka ia akan: 1) bersungguh-sungguh menunjukkan minat dan perhatiannya yang besar, 2) berusaha keras dan menyediakan waktu yang cukup untuk kegiatan belajar, dan 3) terus bekerja sampai tugas-tugasnya terselesaikan. Berdasarkan sumbernya, motivasi terbagi menjadi dua, yaitu motivasi instrinsik (yang datang dari dalam diri peserta didik) dan motivasi ekstrinsik (yang datang dari lingkungan/luar dirinya).

⁵³ *Ibid.*, hlm. 138.

Prinsip ini apabila dikaitkan dengan pembelajaran harus memperhatikan beberapa hal, yaitu:

- 1) Memberikan dorongan (*drive*). Tingkah laku individu akan terdorong ke arah tujuan apabila ada kebutuhan. Kebutuhan ini yang mendorong timbulnya motivasi instrinsik untuk mencapai tujuan yang diharapkannya. Setelah tujuan dapat dicapai, maka biasanya intensitas dorongannya menurun.
- 2) Memberikan insentif, yaitu tujuan yang menyebabkan seseorang bertingkah laku. Setiap individu mengharapkan kesenangan dengan mendapatkan insentif positif dan ia akan menghindari insentif yang bersifat negatif. Maka dalam praktek pembelajaran, peserta didik bisa diberi penghargaan sesuai dengan kadar kemampuan yang dicapai. Bila perlu insentif dapat diberikan secara bertahap sesuai tahap tingkatan yang dapat dicapainya.
- 3) Motivasi berprestasi. Mc Celland mengemukakan bahwa motivasi merupakan fungsi dari tiga variabel, yaitu: a) harapan untuk melakukan suatu tugas dengan berhasil, b) prestasi tertinggi tentang nilai tugas, dan c) kebutuhan untuk keberhasilan. Maka dari itu, pendidik perlu mengetahui mana peserta didik yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi dan yang rendah.

- 4) Motivasi kompetensi. Setiap peserta didik mempunyai keinginan untuk menunjukkan kompetensi dengan berusaha menaklukkan lingkungannya. Motivasi belajar tidak lepas dari keinginannya untuk menunjukkan kemampuan yang dimilikinya.
 - 5) Motivasi kebutuhan menurut Maslow. Menurut Maslow, manusia memiliki kebutuhan yang bersifat hierarki, mulai dari yang terendah hingga yang tertinggi. Kebutuhan-kebutuhan tersebut memberikan motivasi bagi individu untuk memenuhinya.
- c. Prinsip Perhatian

Perhatian merupakan strategi kognitif yang mencakup empat keterampilan, yaitu: 1) berorientasi pada suatu masalah, 2) meninjau sepintas isi masalah, 3) memusatkan diri pada aspek-aspek yang relevan, dan 4) mengabaikan stimulus yang tidak relevan.

Dalam proses pembelajaran, perhatian merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya. Perhatian dapat membuat peserta didik untuk: a) mengarahkan diri pada tugas yang akan diberikan, b) melihat masalah-masalah yang akan diberikan, 3) memilih dan memberikan fokus pada masalah yang harus diselesaikan, dan 4) mengabaikan hal-hal lain yang tidak relevan. Untuk mempengaruhi perhatian peserta didik, Chield mengajukan beberapa prinsip, yaitu: 1) harus memperhatikan faktor-faktor internal yang mempengaruhi belajar, meliputi minat, kelelahan, karakteristik peserta didik, dan

motivasi; 2) memperhatikan faktor-faktor eksternal, meliputi intensitas stimulus, kemenarikan stimulus yang baru, keragamannya dan sebagainya.

d. Prinsip Persepsi

Persepsi adalah sesuatu yang bersifat kompleks yang menyebabkan orang dapat menerima atau meringkas informasi yang diperoleh dari lingkungannya. Semua proses belajar selalu dimulai dari persepsi. Persepsi dianggap sebagai kegiatan awal struktur kognitif seseorang. Persepsi bersifat relatif, selektif, dan teratur. Oleh karena itu, sejak dini ditanamkan kepada peserta didik memiliki persepsi yang baik dan akurat terhadap apa yang dipelajari, karena hal itu akan mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan kegiatan belajarnya. Agar persepsi berfungsi secara efektif, maka kemampuan untuk mengadakan persepsi tentang sesuatu dijadikan sebagai kebiasaan dalam memulai pembelajaran.

Prinsip-prinsip umum yang perlu diperhatikan dalam menggunakan persepsi adalah 1) makin baik persepsi mengenai sesuatu, makin mudah peserta didik belajar mengingat sesuatu tersebut, 2) dalam pembelajaran, perlu dihindari persepsi yang salah karena akan memberikan pengertian yang salah pula pada peserta didik tentang apa yang dipelajari, 3) dalam pembelajaran perlu diupayakan berbagai sumber belajar yang dapat mendekati benda

sesungguhnya sehingga peserta didik mempunyai persepsi yang akurat.

e. Prinsip Retensi

Retensi adalah apa yang tertinggal dan dapat diingat kembali setelah individu mempelajari sesuatu. Dengan retensi, membuat apa yang dipelajari individu tertinggal lebih lama dalam struktur kognitifnya dan dapat diingat kembali apabila diperlukan. Untuk meningkatkan retensi belajar, Thomburg dan Chauham (1979) mengemukakan beberapa prinsip yang harus diperhatikan, yaitu 1) isi pembelajaran yang bermakna akan lebih mudah diingat, 2) benda yang jelas dan kongkrit akan lebih mudah diingat dibandingkan yang abstrak, 3) retensi akan lebih baik untuk isi pembelajaran yang bersifat kontekstual atau kata-kata yang memiliki kekuatan asosiatif, 4) berikan resitasi, untuk meningkatkan aktifitas peserta didik, 5) susun konsep yang jelas, dan 6) berikan latihan pengulangan terutama pembelajaran keterampilan motorik.

Ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi retensi belajar, yaitu apa yang dipelajari di permulaan (*original learning*), belajar melebihi penguasaan (*over learning*) dan pengulangan dengan interval waktu (*spaced review*).

f. Prinsip Transfer

Transfer merupakan suatu proses dimana sesuatu yang pernah dipelajari dapat mempengaruhi proses dalam mempelajari sesuatu yang baru. Dengan demikian, transfer berarti pengaitan pengetahuan yang sudah dipelajari dengan pengetahuan yang baru dipelajari. Atau aplikasi pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, sikap, respon lain dari satu situasi kepada situasi yang lain.

Terdapat beberapa bentuk transfer, yaitu transfer positif, transfer negatif dan transfer nol. Transfer positif terjadi apabila pengalaman sebelumnya dapat membantu dalam unjuk kerja dalam tugas-tugas baru. Transfer negatif terjadi apabila pengalaman yang diperoleh sebelumnya menghambat unjuk kerja dalam tugas-tugas baru dan transfer nol terjadi apabila pengalaman yang diperoleh sebelumnya tidak memberikan pengaruh sama sekali terhadap unjuk kerja yang baru. Adapun proses yang terjadi dalam transfer adalah a) pengelompokkan, generalisasi, dan strukturisasi materi, b) terdapat hubungan dalam berbagai bentuk maupun ukuran, c) adanya struktur dalam, dan d) adanya proses berpikir yang konsisten.

Sedangkan Nana Syaodih dalam bukunya *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* mengemukakan terdapat sepuluh prinsip-prinsip belajar yaitu; 1) belajar merupakan bagian dari perkembangan, 2) belajar berlangsung seumur hidup, 3) keberhasilan belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor bawaan, faktor lingkungan,

kematangan serta usaha individu itu sendiri, 4) belajar mencakup semua aspek kehidupan; meliputi kognitif, afektif dan psikomotorik, 5) kegiatan belajar berlangsung pada setiap tempat dan waktu, 6) belajar berlangsung dengan atau tanpa guru, 7) belajar yang berencana dan disengaja menuntut motivasi yang tinggi, 8) perbuatan belajar bervariasi dari yang paling sederhana sampai dengan yang sangat kompleks, 9) dalam belajar dapat terjadi hambatan-hambatan.⁵⁴

Dari dua pendapat di atas, maka pendapat yang pertama merupakan prinsip dalam proses pembelajaran, sedangkan pendapat yang kedua merupakan belajar secara umum. Maka, prinsip-prinsip belajar dalam proses pembelajaran meliputi kesiapan peserta didik dalam proses pembelajaran, motivasi peserta didik untuk senantiasa mengikuti pembelajaran, perhatian, persepsi, kekuatan retensi, dan transfer agar pengetahuan yang telah dipelajari dapat diaplikasikan pada situasi yang lain.

5. Aktifitas-Aktifitas Belajar

Setelah kita mengetahui apa itu belajar, bentuk-bentuknya, tujuan, dan prinsip belajar, maka individu pembelajar harus mempunyai *mind set* belajar, yaitu arah atau sikap terhadap kegiatan.⁵⁵ Artinya ketika individu itu belajar, maka ia harus mempunyai arah kegiatan untuk mempermudah dalam mencapai tujuan yang ingin dicapainya, baru

⁵⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 165-167.

⁵⁵ Ahmadi, *loc. cit.*, hlm. 124.

kemudian melakukan aktifitas belajar. Aktifitas belajar bermacam-macam, terdiri dari a) mendengarkan secara aktif dan bertujuan, b) meraba, membau dan mencicipi/mencecap apabila didorong oleh kebutuhan dan motivasi untuk mencapai tujuan yang berkaitan dengan perubahan tingkah laku, c) menulis atau mencatat, d) membaca, e) membuat ikhtisar atau ringkasan dan menggarisbawahi dapat membantunya mengingat atau mencari kembali materi yang diperlukan suatu saat, f) mengamati tabel-tabel, diagram-diagram dan bagan-bagan, karena terdapat tipe individu yang lebih cepat belajarnya dalam bentuk visual, g) menyusun paper atau kertas kerja, h) mengingat yang didasari dengan set belajar, i) berpikir dikatakan sebagai aktifitas belajar tertinggi, karena dengan berpikir, individu akan menemukan sesuatu yang baru, dan j) latihan dan praktek karena individu yang melaksanakan kegiatan berlatih tentunya mempunyai dorongan untuk mencapai tujuan tertentu yang dapat mengembangkan aspek yang ada dalam dirinya.

Uraian di atas menjelaskan bahwa semua itu kegiatan yang tersebut di atas bisa dikatakan sebagai aktifitas belajar, apabila didorong oleh kebutuhan dan motivasi untuk mencapai perubahan tingkah laku yang diinginkan. Dengan demikian, walaupun aktifitas belajar dilakukan tetapi tidak ada set belajar, maka tidak disebut sebagai belajar karena tidak menjadikan terjadinya perubahan tingkah laku subyeknya.

6. Teori Belajar

Teori adalah suatu pola yang disusun dan diarahkan kepada praktik, dengan harapan praktik itu lebih baik karena didasarkan pada teori. Di samping itu, teori juga dapat diartikan sebagai prinsip umum yang dikemukakan dengan maksud gejala-gejala tertentu, suatu prinsip yang didasarkan pada penalaran, walaupun secara nyata belum tentu dapat dipraktikkan.⁵⁶ Kaitannya dengan belajar, maka teori belajar merupakan gejala-gejala atau prinsip yang berkaitan dengan peristiwa belajar. Dalam hal ini teori belajar merupakan proses bagaimana individu itu belajar, yang menurut Popper tidak hanya mengumpulkan informasi, melainkan lebih kepada melakukan perubahan pandangan individu tersebut.⁵⁷

Secara garis besar, teori belajar dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu: 1) teori belajar behavioristik, yang lebih mengedepankan hubungan antara stimulus dengan respon; 2) teori belajar kognitif, yang lebih mengedepankan aspek *insight* dan perilaku mental individu; 3) teori belajar humanistik, yang berpandangan bahwa belajar adalah proses memanusiakan manusia, karena manusia mempunyai potensi yang harus dikembangkan.

Adapun penjelasan secara global dari masing-masing teori belajar adalah sebagai berikut:

⁵⁶ Thonthowi, *loc. cit.*, hlm. 113.

⁵⁷ Berkson dan Wettersten, *Psikologi Belajar dan Filsafat Ilmu Karl Popper*, terj., Ali Noer Zaman, (Yogyakarta: Qalam, 2003), hlm. 12.

a. Teori Belajar Behavioristik

Menurut teori behavioristik, belajar adalah suatu perubahan tingkah laku yang dapat diamati secara langsung, yang terjadi melalui hubungan stimulus-stimulus dan respon-respon menurut prinsip-prinsip mekanistik.⁵⁸ Para penganut teori ini berpendapat bahwa sudah cukup bagi siswa untuk mengasosiasikan stimulus-stimulus dan respon-respon yang diberi *reinforcement* apabila ia memberikan respon yang benar. Mereka tidak mempersoalkan apa yang terjadi dalam pikiran siswa sebelum dan sesudah respon dibuat.

Behavioris berkeyakinan bahwa setiap anak manusia lahir tanpa warisan kecerdasan, warisan bakat, warisan perasaan dan warisan yang bersifat abstrak lainnya. Semuanya itu timbul setelah manusia mengalami kontak dengan alam dan lingkungan sosial budayanya dalam proses pendidikan.⁵⁹ Dan menurut mereka, segenap perilaku manusia itu bisa dipelajari dan dibentuk oleh lingkungannya. Maka individu akan menjadi pintar, terampil, dan mempunyai sifat abstrak lainnya tergantung pada apakah dan bagaimana ia belajar dengan lingkungannya.

⁵⁸ Dahar, *op. cit.*, hlm. 24.

⁵⁹ Muhibin, *loc.cit.*, hlm.104.

b. Teori Belajar Kognitif

Teori ini muncul sebagai wujud dari ketidakpuasan terhadap teori belajar behavioristik. Karena menurut psikolog kognitif, tingkah laku manusia yang tampak dari luar tidak bisa diukur dan diterangkan tanpa melibatkan proses mental, yaitu motivasi, kesengajaan, keyakinan, *insight*, dan sebagainya.

Belajar dalam perspektif psikolog kognitif pada dasarnya adalah proses internal atau peristiwa mental bukan peristiwa *behavioral* (yang bersifat jasmaniah) sehingga tidak dapat diamati secara langsung. Sedangkan perubahan yang terjadi dalam kemampuan seseorang dalam bertingkah laku dan berbuat sesuatu dalam situasi tertentu, hanyalah suatu refleksi dari perubahan internal.⁶⁰ Jadi tingkah laku individu itu muncul karena adanya dorongan dari dalam dirinya, bukan karena kebiasaan atau latihan. Walaupun tingkah laku tersebut merupakan hasil dari latihan, maka hal tersebut juga bergantung pada mental individu tersebut, apakah mau melakukannya ataukah tidak.

Sumadi Suryabrata memberikan ciri-ciri teori belajar kognitifistik, yaitu:

- 1) Lebih mementingkan keseluruhan daripada bagian-bagian,
- 2) Mementingkan kognisi terutama *insight*,
- 3) Mementingkan *dynamic equilibrium*, dan

⁶⁰ Dimiyati, *loc. cit.*, hlm.122.

- 4) Lebih mementingkan masa kini dalam tingkah laku manusia dan dalam menyelesaikan problem.⁶¹

c. Teori Belajar Humanistik

Psikologi humanistik memahami tingkah laku dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut tinjau pengamatnya (*observer*).⁶² Menurut aliran humanistik, materi pelajaran yang diberikan dalam proses pembelajaran harus disesuaikan dengan perasaan dan perhatian siswa. Tugas pendidik dalam hal ini adalah membantu siswa untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sebagai manusia yang unik dan membantunya dalam mewujudkan potensi-potensinya.⁶³ Teori ini memberikan kebebasan bagi peserta didik, karena menurut mereka tiap individu itu berhak menentukan perilaku mereka sendiri dan bebas dalam memilih kualitas hidup mereka dan tidak terikat oleh lingkungannya.

⁶¹ Suryabrata, *op.cit.*, hlm. 260.

⁶² Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan; Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka, 1990) Cipta. Cet. 3, hlm. 164.

⁶³ *Ibid*, hlm. 128.

7. Karakteristik Belajar Siswa

Dalam buku “Quantum Teaching” dijelaskan tentang karakteristik belajar seseorang atau gaya belajar seseorang. Dalam buku tersebut diuraikan bahwa siswa memiliki tiga tipe belajar atau kombinasi dari ketiganya yaitu tipe visual, tipe auditorial dan kinestetik. Ketiga tipe ini memiliki ciri khas dan penanganan khusus pula.⁶⁴

Adapun ketiga tipe belajar tersebut adalah sebagai berikut.⁶⁵

a. Gaya belajar tipe visual

Belajar tipe visual merupakan gaya belajar yang dominan mengandalkan visual. Ia memiliki ciri seperti: berbicara dengan cepat, pengeja yang baik, teliti terhadap yang detail, pembaca cepat dan tekun, lebih suka membaca ketimbang dibacakan, mengingat apa yang dilihat daripada yang didengar, pelupa dalam menyampaikan pesan verbal, sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat, senang terhadap seni daripada musik, sukar atau tidak pandai memilih kata-kata ketika berbicara, senang memperhatikan melalui demonstrasi daripada ceramah, pembawaannya rapi dan teratur, suka mengantuk bila mendengarkan penjelasan yang panjang lebar.

Adapun Penanganan belajarnya adalah dengan menggunakan kombinasi peraga visual, gambar atau simbol-simbol. Sehingga masalah-masalah tersebut bisa diminimalisir.

⁶⁴ DePorter, Bobbi, Mark Reardon, dan Sarah Singer-Nourie, *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas* (Bandung: Penerbit KAIFA, 2001), hlm. 57.

⁶⁵ *Ibid*, hlm. 58

b. Gaya belajar tipe auditorial

Belajar tipe auditorial merupakan gaya belajar yang dominan mengandalkan auditorial atau pendengaran. Ia memiliki ciri seperti: berbicara dengan diri sendiri, pandai dalam menyampaikan pesan verbal, dapat mengulangi dan meniru nada, birama atau warna suara tertentu ketika bercerita, memiliki kesulitan ketika menulis tapi pandai bercerita dan fasih ketika berbicara, senang berdiskusi, berbicara dan menjelaskan sesuatu dengan panjang lebar, lebih senang musik dari pada seni yang melibatkan visual.

Adapun Penanganan belajarnya adalah sering diajak diskusi atau menyampaikan sesuatu atau pendapatnya mengenai pelajaran.

c. Gaya belajar tipe kinestetik

Belajar tipe kinestetik merupakan gaya belajar yang dominan praktek atau eksperimen atau yang dapat diujicoba sendiri. Ia memiliki ciri seperti: bicarannya dengan perlahan dan cermat, berorientasi pada fisik dan banyak gerak, menghafal sambil berjalan dan melihat, belajar melalui manipulasi atau praktik, senang berkreasi, tidak dapat duduk diam dalam waktu yang lama, tertantang dengan suatu aktivitas yang menyibukkan dan selalu ingin mencoba atau bereksperimen sendiri.

Adapun Penanganan belajarnya sering dibantu dengan melibatkan mereka dalam belajar secara langsung atau praktik. Khusus untuk tipe ini biasanya prestasi mereka di bawah rerata dan

kompensasinya biasanya mereka agak sedikit sebagai pembuat keributan tetapi mereka menonjol di bidang seni/art, olahraga atau ketrampilan.

C. Tinjauan Tentang Pembelajaran Tuntas (*Mastery Learning*)

1. Sejarah Lahirnya Konsep Mastery Learning

Konsep *mastery learning* sebenarnya bukanlah menjadi barang baru dalam bidang pendidikan, merunut sejarah munculnya konsep mastery learning, konsep ini telah dikembangkan oleh Carleton Wasburne dan teman-temannya pada tahun 1920 dan oleh Prof. Henry C. Morrison di Laboratory School Universitas Chicago tahun 1926 kemudian model Mastery Learning ini dikembangkan oleh Bloom dan Carrol pada tahun 1963 berdasarkan penemuannya mengenai model belajar yaitu "*Model School Learning*".⁶⁶

Dalam model yang paling sederhana, Carrol mengemukakan bahwa jika setiap siswa diberikan waktu sesuai dengan yang diperlukan untuk mencapai suatu tingkat penguasaan, dan jika dia menghabiskan waktu yang diperlukan, maka besar kemungkinan siswa akan mencapai tingkat penguasaan kompetensi. Tetapi jika siswa tidak diberi cukup waktu atau dia tidak dapat menggunakan waktu yang diperlukan secara penuh maka tingkat penguasaan kompetensi ditentukan oleh seberapa banyak waktu yang benar-benar digunakan untuk belajar dibagi dengan

⁶⁶ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 99.

waktu yang diperlukan untuk menguasai kompetensi tertentu. Hal ini oleh Block dinyatakan sebagai berikut:⁶⁷

$$\text{Degree of learning} = f \left(\frac{\text{time actually spent}}{\text{time needed}} \right)$$

Model ini menggambarkan bahwa tingkat penguasaan kompetensi (*degree of learning*) ditentukan oleh seberapa banyak waktu yang benar-benar digunakan (*time actually spent*) untuk belajar dibagi dengan waktu yang diperlukan (*time needed*) untuk menguasai kompetensi tertentu.

Makin lama siswa menggunakan waktu secara sungguh-sungguh untuk belajar, makin tinggi tingkat penguasaan terhadap bahan yang dipelajarinya. Model dari Carrol yang masih bersifat konseptual ini akhirnya diubah oleh Benyamin S. Bloom menjadi model operasional. Menurut Bloom apabila bakat siswa terdistribusi secara normal dan kepada mereka diberikan cara penyajian dengan kualitas yang sama dan waktu belajar yang sama, maka hasil belajar yang dicapai akan terdistribusikan secara normal pula. Disini korelasi antara bakat dan hasil belajar sangat tinggi.

Tetapi apabila bakat siswa terdistribusi secara normal dan setiap siswa atau individu diberikan cara penyajian yang optimal dan waktu belajar sesuai dengan yang dibutuhkan siswa maka sebagian besar siswa dapat diharapkan akan mencapai tingkat penguasaan bahan yang tinggi. Dalam hal ini korelasi antara bakat dan hasil belajar dapat dikatakan tidak ada. Kemudian perkembangan yang pesat dalam dunia pendidikan

⁶⁷ Depdiknas, *Pedoman Pembelajaran Tuntas (Mastery Learning)* (Jakarta: 2003), hlm. 9.

pada abad ke-20 ini membawa kita untuk mempertimbangkan suatu pandangan tentang kemampuan siswa yang dapat ditingkatkan semaksimal mungkin dengan usaha yang efektif dan efisien, yaitu dengan strategi *mastery learning*.

Di Indonesia strategi *mastery learning* ini dipopulerkan oleh Badan Pengembangan Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang dikaitkan dengan pembaharuan kurikulum di berbagai jenis lembaga pendidikan.⁶⁸

2. Pengertian *Mastery Learning*

Menurut Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati *mastery learning* adalah pencapaian taraf penguasaan minimal yang ditetapkan setiap unit pelajaran baik secara perseorangan maupun kelompok, dengan kata lain, apa yang dipelajari siswa dapat dikuasai sepenuhnya.⁶⁹

Sedangkan di dalam buku Pedoman Pembelajaran tuntas menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan *mastery learning* adalah pendekatan pembelajaran yang mempersyaratkan siswa agar menguasai secara tuntas seluruh standar kompetensi maupun kompetensi dasar mata pelajaran tertentu.⁷⁰

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa di dalam *Mastery Learning* siswa harus menguasai setiap standar kompetensi maupun kompetensi dasar mata pelajaran tertentu secara tuntas. Dengan

⁶⁸ Suryosubroto, hlm. 99.

⁶⁹ Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 96.

⁷⁰ Depdiknas, hlm. 9.

sistem pengajaran yang tepat, semua siswa dapat belajar dengan hasil yang baik dari hampir seluruh materi pelajaran di sekolah.

3. Indikator Pelaksanaan Pembelajaran *Mastery Learning*⁷¹

a. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran tuntas sebenarnya menganut pendekatan individual, dalam arti meskipun kegiatan belajar ditujukan kepada sekelompok peserta didik (klasikal), tetapi juga mengakui dan memberikan layanan sesuai dengan perbedaan-perbedaan individual peserta didik, sehingga pembelajaran memungkinkan berkembangnya potensi masing-masing peserta didik secara optimal.

Metode pembelajaran yang sangat ditekankan dalam pembelajaran tuntas adalah pembelajaran individual, pembelajaran dengan teman atau sejawat (*peer instruction*), dan bekerja dalam kelompok kecil. Berbagai jenis metode (multi metode) pembelajaran harus digunakan untuk kelas atau kelompok.

b. Peran Guru

Strategi pembelajaran tuntas menekankan pada peran atau tanggung jawab guru dalam mendorong keberhasilan peserta didik secara individual. Pendekatan yang digunakan mendekati model *Personalized System of Instruction (PSI)* seperti dikembangkan oleh

⁷¹ Depdiknas. 2008. *Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Tuntas (Mastery-Learning)* Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas

Keller, yang lebih menekankan pada interaksi antara peserta didik dengan materi/objek belajar.

c. Peran Peserta didik

Pembelajaran tuntas memungkinkan peserta didik lebih leluasa dalam menentukan jumlah waktu belajar yang diperlukan. Artinya, peserta didik diberi kebebasan dalam menetapkan kecepatan pencapaian kompetensinya. Kemajuan peserta didik sangat bertumpu pada usaha serta ketekunannya secara individual.

d. Evaluasi

Sistem penilaian mencakup jenis tagihan serta bentuk instrumen/soal. Dalam pembelajaran tuntas tes diusahakan disusun berdasarkan indikator sebagai alat diagnosis terhadap program pembelajaran. Dengan menggunakan tes diagnostik yang dirancang secara baik, peserta didik dimungkinkan dapat menilai sendiri hasil tesnya, termasuk mengenali di mana ia mengalami kesulitan dengan segera. Sedangkan penentuan batas pencapaian ketuntasan belajar, meskipun umumnya disepakati pada skor/nilai 75 (75%) namun batas ketuntasan yang paling realistik atau paling sesuai adalah ditetapkan oleh guru mata pelajaran, sehingga memungkinkan adanya perbedaan dalam penentuan batas ketuntasan untuk setiap KD maupun pada setiap sekolah dan atau daerah.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Menurut Sumaryono, metode adalah sebuah rumusan yang terjadi dari sejumlah langkah-langkah yang dirangkai dalam urutan-urutan tertentu, merupakan perangkat aturan yang dapat membantu peneliti mencapai sasarannya secara tepat.⁷² Margono Slamet, dalam ungkapan lain menulis, metode adalah pola atau sistem tindakan yang akan dilakukan, ataupun urutan tahapan yang perlu dalam menjalankan kegiatan-kegiatan yang dilakukan.⁷³

Sementara menurut Kuntowijoyo, metodologi atau *science of methods*, ialah ilmu pengetahuan yang membicarakan jalan. Sedangkan metode ialah petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis.⁷⁴ Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Agus Salim bahwa metodologi adalah proses, prinsip dan prosedur yang digunakan untuk mendekati suatu masalah dan mencari jawaban.⁷⁵ Sementara, kegunaan dari metode penelitian itu sendiri adalah untuk memberikan kerangka kerja dalam memahami objek yang akan menjadi sasaran ilmu pengetahuan.⁷⁶

⁷² E. Sumaryono, *Hermeunetik: Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hal. 134.

⁷³ Margono Slamet, "Arti dan Metode Penelitian Masyarakat" dalam Agus Salim Sitompul (ed.), *Metodologi Pengabdian pada Masyarakat* (Yogyakarta: BPPM P3M IAIN Sunan Kalijaga, 1993), hal. 36.

⁷⁴ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), hal. xii.

⁷⁵ Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hal. 11.

⁷⁶ Manas se Malo, Sri Tresnaningtyas Gulardi, *Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Pusat Antar Ilmu -ilmu Sosial UI, 1986), hal. 89.

Mengutip Nick Moore, dimana hal yang penting adalah menentukan metode yang paling mungkin untuk memenuhi tujuan penelitian.⁷⁷ Kemudian, permasalahan inti dari metodologi menurut Sartono Kartodirjo adalah pendekatan. Penggambaran suatu peristiwa tergantung pendekatan, ialah dari segi mana kita memandangnya, dimensi mana yang diperhatikan, unsur-unsur mana yang diungkapkan dan lain sebagainya. Hasil pelukisannya akan sangat ditentukan oleh jenis pendekatan yang dipakai.⁷⁸

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan metodologis yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Adapun alasan penggunaan metode ini adalah karena ia lebih mampu mendekatkan peneliti dengan objek yang dikaji, sebab peneliti langsung mengamati objek yang dikaji dengan kata lain peneliti bertindak sebagai alat utama riset (*human instrument*).⁷⁹ Bogdan dan Taylor (1975) pernah mengatakan bahwa metodologi penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati.⁸⁰

⁷⁷ Nick Moore, *Cara Meneliti*, Terj. Elly Suradikusumah (Bandung: ITB Press, 2005), hal. 10.

⁷⁸ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1993), hal. 4.

⁷⁹ H.B. Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2002), hal. 35-36.

⁸⁰ Idi Subandy Ibrahim, *Dari Nalar Keterasingan Menuju Nalar Pencerahan* (Yogyakarta: Jalasutra, 2004), hal. 170.

Menurut Nawawi dan Martini, penelitian kualitatif merupakan konsep keseluruhan yang mengungkapkan rahasia sesuatu, dilakukan dengan menghimpun data dalam keadaan sewajarnya, terarah dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Usaha sewajarnya ini digunakan untuk mencapai kebenaran yang dibentengi dengan data yang objektif dan cukup. Sedangkan pertanggungjawaban secara kualitatif tidak dilakukan dengan mempergunakan rumus-rumus dan simbol -simbol. Karena itu, penelitian kualitatif tidak bekerja dengan mempergunakan data atau dalam bentuk yang ditransformasikan menjadi bilangan atau angka, tidak diolah dengan rumus dan tidak ditafsirkan/diinterpretasikan sesuai ketentuan statistik/matematik. Seluruh rangkaian cara kerja atau proses penelitian kualitatif berlangsung serempak dilakukan dalam bentuk pengumpulan, pengolahan dan menginterpretasikan sejumlah data yang bersifat kualitatif. Sedangkan data/informasi itu berbentuk gejala yang sedang berlangsung, reproduksi ingatan, pendapat yang bersifat teoritis atau praktis.⁸¹

Adapun beberapa ciri yang menyertai metode penelitian kualitatif antara lain;⁸² *Pertama, human instrument*. Artinya, peneliti menjadi instrument utamanya. Ini meliputi tidak saja dalam pengumpulan data, tetapi juga analisisnya.⁸³ Sebagaimana diungkapkan Lincoln dan Guba, walaupun

⁸¹ Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: UGM Press, 1994), hal. 175.

⁸² Periksa, Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002); S. Nasution, *Metode Penelitian Natur alistik Kualitatif* (Bandung, Tarsito, 1992); Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi* (Malang: YA3, 1990); H.B. Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2002); Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996).

⁸³ H.B. Sutopo, *Op.Cit*.

diakui manusia bersifat subjektif, tetapi manusia sebagai instrumen utama dapat menghasilkan data yang reliabilitasnya hampir sama dengan data yang dihasilkan oleh instrumen yang dibuat secara objektif.⁸⁴ Bahkan menurut Hasan (1990) mengungkapkan keuntungan penggunaan manusia sebagai instrumen penelitian kualitatif karena manusia itu; (a) responsif, artinya manusia dapat merasa dan merepons, (b) adaptif, yakni manusia bersifat fleksibel sehingga dapat berfungsi “*multi purpose*” dan mengumpulkan informasi “*multi-factors*” secara serempak, (c) “*holistic emphasize*”, artinya hanya manusialah “alat” yang dapat memahami keseluruhan konteks, (d) memungkinkan perluasan pengetahuan secara langsung, (e) memungkinkan pemrosesan data segera sehingga dapat mengemukakan hipotesis di lapangan, (f) kesempatan untuk melakukan klasifikasi dan peringkasan data sewaktu masih di lapangan dan (g) kesempatan untuk mencari respons yang atipikal.⁸⁵

Maka, dalam penelitian kualitatif “*the research is the key instrument*” (peneliti adalah alat kunci). Lincoln dan Guba (1985) secara eksplisit menjelaskan, “*the instrument of choice in naturalistic inquiry is the human*” (alat yang dipilih dalam pemeriksaan naturalistic adalah manusia). Sementara itu, Nasution (1988) juga pernah mengungkapkan bahwa dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai penelitian utama. Alasannya ialah bahwa segala sesuatunya belum mempunyai bentuk pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian,

⁸⁴ Yvonna S. Lincoln and Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry* (California: Sage Publication, 1985).

⁸⁵ Idi Subandy Ibrahim, *Op.Cit*, hal. 171.

hipotesis yang digunakan bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan serba tidak pasti dan tidak jelas itu tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya.⁸⁶

Kedua, bersifat deskriptif. Data yang akan dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskripsi fenomena, tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan antar variabel. Tulisan hasil penelitian dalam penelitian kualitatif berisi kutipan-kutipan dari kumpulan data untuk memberikan ilustrasi dan mengisi materi laporan. Peneliti berusaha menganalisis data dengan seluruh kekayaan informasi sebagaimana terekam dalam kumpulan data. Dalam hal ini, narasi tertulis menjadi sangat penting, baik dalam perekaman data maupun saat penulisan hasil penelitian. Ini mengingatkan, menurut Bogdan dan Biklen bahwa setiap gejala adalah potensial sebagai kunci pembuka bagi pemahaman tentang apa yang sedang dipelajari.⁸⁷

Ketiga, lebih memperhatikan proses dari pada hasil. Penelitian dilakukan dengan melihat konteks permasalahan secara utuh, dengan fokus penelitian pada 'proses' dan bukan pada 'hasil'. Sebagaimana dikemukakan oleh John W. Creswell, bahwa penelitian kualitatif menekankan pada proses. *Qualitative researcher are concerned primarily with process, rather than outcomes or products; qualitative researcher are interested in meaning-how*

⁸⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), hal. 60-61.

⁸⁷ Robert C. Bogdan and Biklen Sari Knoop, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods* (Massachusetts: Allyn and Bacon Inc, 1985), hal. 28.

*people make sense of their lives, experiences and their structure of world.*⁸⁸

Dimana peneliti lebih memperhatikan bagaimana orang bertukar gagasan untuk memperoleh pengertian yang sama tentang sesuatu daripada apa kesamaan pengertian itu; peneliti lebih memperhatikan bagaimana suatu notion berkembang menjadi *common sense*.

Keempat, Analisis secara induktif. Dalam hal ini, peneliti tidak mencari data untuk memperkuat atau menolak hipotesis yang telah diajukan sebelum memulai penelitian, tetapi untuk melakukan abstraksi setelah rekaman fenomena khusus dikelompokkan menjadi satu. Teori yang dikembangkan dengan cara ini muncul dari bawah, berasal dari sejumlah besar satuan bukti yang terkumpul yang saling berhubungan satu dengan lainnya. Teori demikian oleh Glaser dan Strause (1980) disebut *grounded theory*.⁸⁹

Kelima, desain bersifat sementara. Artinya, desain yang digunakan bersifat lentur dan dapat berkembang terus selama pengumpulan di lapangan. Atau meminjam istilahnya H.B. Sutopo, desain penelitian kualitatif itu bersifat lentur dan terbuka.⁹⁰ Sebagaimana diungkapkan Spradley sehingga dapat dimaknai disini bahwa penelitian kualitatif cenderung menggunakan pola penelitian siklus.⁹¹ Dimana dengan pola ini peneliti memiliki kebebasan untuk mengulang kegiatan-kegiatan yang sudah

⁸⁸ John W. Creswell, *Research Design: Quantitative and Qualitative Approaches* (London: Sage Publications, 1994), hal. 145.

⁸⁹ Idi Subandy Ibrahim, *Op.Cit*, hal.172.

⁹⁰ H.B. Sutopo, *Op.Cit*, hal. 42.

⁹¹ James Spradley, *Partisipant Observation* (New York: Holt, Rinehart dan Winston, 1980).

dilakukan guna mendapat kemantapan atau mengubah hal-hal yang tidak tepat untuk disesuaikan dengan kenyataan konteksnya. *Keenam*, hasil penelitian tidak bisa diramalkan atau dipastikan sebelumnya. Sebab, akan banyak hal-hal yang terungkap yang tidak terduga sebelumnya sebagai hal-hal baru. Oleh karena itu, dalam penelitian ini selalu terbuka kemungkinan penemuan atau *discovery*.

Sebagaimana diungkapkan Denzin & Lincoln dalam *Handbook of Qualitative Research* (1994) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif sebagai kajian yang *multimethod in focus, involving an interpretative, naturalistic approach to its subjek matter*.⁹² Maka melalui pendekatan multimethod akan tercapai suatu perspektif yang menyeluruh sesuai dengan sifat masing-masing informasi yang dibutuhkan periset.⁹³

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian berbasis kasus (*case-based research*). Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain data dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber.⁹⁴ Sebagai sebuah studi kasus maka data yang dikumpulkan berasal dari berbagai sumber dan hasil penelitian ini hanya berlaku pada kasus yang diselidiki. Lebih lanjut Arikunto (1986) mengemukakan bahwa metode studi kasus sebagai salah satu jenis

⁹² Sebagaimana dikutip oleh Agus Salim, *Op.Cit*, hal. 4.

⁹³ *Ibid*, hal. 9.

⁹⁴ Hadari Nawawi, *Op.Cit*, hal. 179.

pendekatan deskriptif, adalah penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu organisme (individu), lembaga atau gejala tertentu dengan daerah atau subjek yang sempit.⁹⁵

Penelitian *case study* atau penelitian lapangan (*field study*) dimaksudkan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang masalah keadaan dan posisi suatu peristiwa yang sedang berlangsung saat ini, serta interaksi lingkungan unit sosial tertentu yang bersifat apa adanya (*given*). Subjek penelitian dapat berupa individu, kelompok, institusi atau masyarakat. Penelitian *case study* merupakan studi mendalam mengenai unit sosial tertentu dan hasil penelitian tersebut memberikan gambaran luas serta mendalam mengenai unit sosial tertentu. Subjek yang diteliti relatif terbatas, namun variabel-variabel dan fokus yang diteliti sangat luas dimensinya.⁹⁶

Penelitian studi kasus akan kurang kedalamannya bilamana hanya dipusatkan pada fase tertentu saja atau salah satu aspek tertentu sebelum memperoleh gambaran umum tentang kasus tersebut. Sebaliknya studi kasus akan kehilangan artinya kalau hanya ditujukan sekedar untuk memperoleh gambaran umum namun tanpa menemukan sesuatu atau beberapa aspek khusus yang perlu dipelajari secara intensif dan mendalam. Disamping itu, studi kasus yang baik harus dilakukan secara langsung dalam kehidupan sebenarnya dari kasus yang diselidiki. Walaupun demikian, data studi kasus dapat diperoleh tidak saja dari kasus yang diteliti, tetapi juga dapat diperoleh dari semua pihak yang mengetahui dan mengenal kasus tersebut dengan baik.

⁹⁵ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Depdikbud, 1989), hlm. 76.

⁹⁶ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm.

Dengan kata lain, data dalam studi kasus dapat diperoleh dari berbagai sumber namun terbatas dalam kasus yang akan diteliti tersebut.⁹⁷

Pengertian yang lain, studi kasus bisa berarti metode atau strategi dalam penelitian, bisa juga berarti hasil dari suatu penelitian sebuah kasus tertentu. Dalam konteks tulisan ini, penulis lebih memfokuskan pada pengertian yang pertama yaitu sebagai metode penelitian. Studi kasus adalah suatu pendekatan untuk mempelajari, menerangkan, atau menginterpretasikan suatu kasus dalam konteksnya secara natural tanpa adanya intervensi pihak luar. Pada intinya studi ini berusaha untuk menyoroti suatu keputusan atau seperangkat keputusan, mengapa keputusan itu diambil, bagaimana diterapkan dan apakah hasilnya.⁹⁸

Secara ringkasnya yang membedakan metode studi kasus dengan metode penelitian kualitatif lainnya adalah kedalaman analisisnya pada kasus yang lebih spesifik. Biasanya pendekatan triangulasi juga digunakan untuk menguji keabsahan data dan menemukan kebenaran objektif sesungguhnya. Metode ini sangat tepat untuk menganalisis kejadian tertentu disuatu tempat tertentu dan waktu yang tertentu pula.

Adapun proses penelitian studi kasus adalah penelitian terfokus pada kasus yang diteliti, membagi proses penelitian menjadi 2 (dua) jenis, yaitu proses penelitian studi kasus tunggal dan proses penelitian studi kasus jamak. Kedua proses tersebut pada dasarnya mengacu pada proses dasar yang sama. Perbedaannya adalah pada jumlah kasus pada penelitian studi kasus jamak

⁹⁷ Hadari Nawawi, *Op.Cit*, hal. 183.

⁹⁸ Salim, *Teori dan paradigma Penelitian Sosial (dari Denzin Guba dan Penerapannya)* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2001) hlm. 35.

yang lebih dari satu, sehingga membutuhkan replikatif proses yang lebih panjang untuk mengintegrasikan hasil-hasil kajian dari tiap-tiap kasus. Untuk lebih jelasnya, proses penelitian studi kasus menurut Yin adalah sebagai berikut:

1. Mendefinisikan dan merancang penelitian.

Pada tahap ini, peneliti melakukan kajian pengembangan teori atau konsep untuk menentukan kasus atau kasus-kasus dan merancang protokol pengumpulan data. Pada umumnya, pengembangan teori dan konsep digunakan untuk mengembangkan pertanyaan penelitian dan proposisi penelitian. Proposisi penelitian memiliki posisi yang mirip dengan hipotesis, yaitu merupakan jawaban teoritis atas pertanyaan penelitian. Meskipun demikian, proposisi lebih cenderung menggambarkan prediksi konsep akhir yang akan dituju di dalam penelitian. Proposisi merupakan landasan bagi peneliti untuk menetapkan kasus pada umumnya dan unit analisis pada khususnya. Tahapan ini sama untuk penelitian studi kasus tunggal maupun jamak.

2. Menyiapkan, mengumpulkan dan menganalisis data.

Pada tahap ini, peneliti melakukan persiapan, pengumpulan dan analisis data berdasarkan protokol penelitian yang telah dirancang sebelumnya. Pada penelitian studi kasus tunggal, penelitian dilakukan pada kasus terpilih hingga dilanjutkan pada tahapan berikutnya. Pada penelitian studi kasus jamak, penelitian pada setiap kasus dilakukan sendiri-sendiri hingga menghasilkan laporan sendiri-sendiri juga.

3. Menganalisis dan Menyimpulkan.

Tahapan ini merupakan tahapan terakhir dari proses penelitian studi kasus. Pada penelitian studi kasus tunggal, analisis dan penyimpulan dari hasil penelitian digunakan untuk mengecek kembali kepada konsep atau teori yang telah dibangun pada tahap pertama penelitian. Sementara itu, pada penelitian studi kasus jamak, analisis dan penyimpulan dilakukan dengan mengkaji saling-silangkan hasil-hasil penelitian dari setiap kasus. Seperti halnya pada penelitian studi kasus tunggal, hasil analisis dan penyimpulan di gunakan untuk menetapkan atau memperbaiki konsep atau teori yang telah dibangun pada awal tahapan penelitian.⁹⁹

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif mutlak diperlukan, karena peneliti sendiri merupakan alat (instrumen) pengumpul data yang utama sehingga kehadiran peneliti mutlak diperlukan dalam menguraikan data nantinya. Karena dengan terjun langsung ke lapangan maka peneliti dapat melihat secara langsung fenomena di daerah lapangan seperti “kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi hasil pelapor dari hasil penelitiannya”.¹⁰⁰

⁹⁹ Yin, Robert, K.. *Case Study Research Design and Methods*. Penerjemah Mudzakir. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta, 2009), hlm, 89.

¹⁰⁰ Moleong, L.J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006) hlm. 121.

D. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang yang beralamatkan di Jl. Raya Sumpersari No. 88 Malang. Pemilihan lokasi ini didasarkan atas beberapa pertimbangan bahwa disamping tempatnya yang cukup strategis, artinya berdekatan dengan beberapa perguruan tinggi terkemuka di kota Malang seperti UIN, UNIBRAW, UM, POLTEK, UNISMA, UMM dan lain sebagainya sehingga sangat terasa sekali suasana keintelektualan para santri yang semuanya merangkap sebagai mahasiswa, lembaga pendidikan ini juga memiliki nama yang jarang ditemui di lembaga-lembaga swasta lain yaitu dengan penamaan Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang, selain itu pengasuh lembaga tersebut sekaligus menjabat sebagai Rektor Universitas Islam Lamongan (UNISLA). Sehingga dengan anggapan demikian, peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian di lembaga tersebut.

E. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Apabila peneliti menggunakan tehnik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses

sesuatu. Dan apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka sumber datanya berupa dokumen atau catatalah yang menjadi sumber data.¹⁰¹

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Sumber Data Primer

Data primer merupakan sumber-sumber dasar yang merupakan bukti atau saksi utama.¹⁰²

Dalam hal ini yang akan menjadi sumber data primer/ utama adalah Pengasuh, Ketua umum majelis santri, koordinator *halaqah* dan beberapa *ahlul ma'had* (sebutan bagi santri yang sudah tinggal di Pesantren Luhur Malang minimal selama 4 tahun setengah).

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data skunder merupakan sumber data pelengkap yang berfungsi melengkapi data-data yang diperlukan oleh data primer atau data utama. Dalam hal ini bisa berupa buku-buku, makalah, arsip, dokumen pribadi serta dokumen resmi.¹⁰³

Dalam hal ini, data sekunder meliputi buku-buku kepustakaan, arsip serta dokumen-dokumen lainnya yang berhubungan dengan penelitian.

¹⁰¹ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian "(Suatu Pendekatan Praktek)"* (Rineka Cipta: Jakarta, 1997), hlm. 107.

¹⁰² Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hlm. 58.

¹⁰³ Suharsini Arikunto, *op.cit.*, hlm. 108.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi, metode observasi adalah “pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki”.¹⁰⁴ Sedangkan Arikunto berpendapat bahwa observasi diartikan sebagai “pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap obyek dengan menggunakan seluruh indera”.¹⁰⁵

Dengan menggunakan metode observasi ini, peneliti dimungkinkan dapat melakukan pencatatan dan pengamatan secara sistematis untuk memperoleh data tentang gambaran seputar pesantren dan penerapan *halaqah* di Pesantren Luhur Malang.

2. Wawancara mendalam (*Indepth Interview*)

Metode wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹⁰⁶ Sementara itu, menurut Mardalis pengertian dari wawancara adalah ”teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan

¹⁰⁴ Sutrisno Hadi, *Metode Research I* (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1973). hlm. 159.

¹⁰⁵ Suharsini Arikunto, *op.cit.*, hlm. 128.

¹⁰⁶ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 135.

melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan pada si peneliti”¹⁰⁷.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *guide interview* atau panduan pertanyaan dalam wawancara. Panduan pertanyaan wawancara dibuat dengan menyusun kerangka pertanyaan yang berisi tentang kajian pokok permasalahan yang harus dijawab oleh informan penelitian. Suryabrata membagi bentuk wawancara menjadi tiga bagian:

- a. Wawancara Tidak Berstruktur, yaitu wawancara dengan arah pembicaraan sekehendak penulis, tidak terbimbing ke suatu tema tertentu.
- b. Wawancara Berstruktur, yaitu menentukan terlebih dahulu hal-hal yang akan dibicarakan dalam proses wawancara. Penulis merencanakan variable-variabel yang akan diteliti dan merumuskannya ke dalam daftar pertanyaan.
- c. Wawancara Terarah, yaitu bentuk gabungan dari wawancara tidak berstruktur dan berstruktur. Dimulai dari bentuk tak berstruktur untuk menciptakan suasana bebas dan akrab yang selanjutnya diikuti dengan wawancara terstruktur.¹⁰⁸

¹⁰⁷ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 64.

¹⁰⁸ Suryabrata, *Reformasi Pendidikan Sebuah Rekomendasi* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1993), hlm. 13.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terarah. Pertanyaan yang diajukan di saat wawancara bersifat fleksibel, yang berarti pertanyaan yang dibuat tidak harus ditanyakan secara berurutan sesuai dengan panduan pertanyaan wawancara, karena masalah ini dapat berkembang di luar dari kerangka pertanyaan yang telah dibuat, tergantung jawaban yang diberikan informan kepada peneliti.

Wawancara dilakukan dengan alat perekam (*tape recorder*) dengan persetujuan informan. Hasil wawancara yang diperoleh disalin ke dalam bentuk transkrip wawancara yang disalin oleh peneliti sendiri.

3. Dokumentasi

Menurut Zuriyah teknik ini adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.¹⁰⁹

Guba dan Lincoln mengatakan bahwa dokumen dan record dapat digunakan untuk keperluan penelitian karena: (1) merupakan sumber yang stabil, kaya dan mendorong, (2) berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian, (3) sifatnya alamiah sesuai dengan konteks, (4) hasil pengkajian akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan yang diselidiki.¹¹⁰

¹⁰⁹ Zuriyah, *Penelitian Tindakan dalam Bidang Pendidikan dan Sosial Edisi Pertama* (Malang: Bayu Media Publishing, 2003), hlm 24.

¹¹⁰ Guba, E. G., & Lincoln, Y.S *Effective Evaluation* (San Fransisco: Jossey-Bass Publishers, 1981), hlm 32.

Selanjutnya, Mardalis mengungkapkan bahwa dokumen adalah ”dokumentasi adalah barang -barang tertulis, di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, makalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya”.¹¹¹

Hal tersebut dijadikan sebagai penunjang dan pelengkap bagi pengumpul data dengan observasi maupun wawancara, sehingga dengan begitu maka hasil penelitian dapat dikatakan telah memenuhi standar penelitian.

G. Analisa Data

Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang telah dihimpun oleh peneliti. Pekerjaan analisis meliputi kegiatan mengerjakan data, menata, membagi menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mencari pola, menemukan apa yang penting dan apa yang akan peneliti laporkan.¹¹²

Menurut Nasution, analisis data adalah proses menyusun, mengkategorikan data, mencari pola atau tema dengan maksud untuk memahami maknanya.¹¹³ Sedangkan Moleong berpendapat bahwa, “analisis data adalah proses pengorganisasian dan pengurutan data ke dalam pola,

¹¹¹ Mardalis., *op.cit.*, hlm 64.

¹¹² Bogdan,R.C., 8s Biklen, S. K. *Qualitative Research inEducation* (Boston: Allyn & Bacon, 1982), hlm. 56

¹¹³ Nasution, *Metode Penelitian Natur alistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1992), hlm 45.

kategori dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema seperti yang disarankan oleh data”.¹¹⁴

Penelitian kualitatif menggunakan analisis data secara induktif. Penelitian kualitatif tidak dimulai dengan deduksi teori, tetapi dimulai dari jalan empiris. Peneliti terjun ke lapangan, mempelajari, menganalisis, menafsirkan, dan menarik kesimpulan dari fenomena yang ada di lapangan. Analisis data di dalam penelitian kualitatif dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data.¹¹⁵

Analisis induktif ini digunakan karena beberapa alasan. *Pertama*, proses induktif lebih dapat menemukan kenyataan-kenyataan jamak sebagai yang terdapat dalam data. *Kedua*, analisis induktif lebih dapat membuat hubungan peneliti-responden menjadi eksplisit, dapat dikenal dan akuntabel. *Ketiga*, analisis demikian dapat menguraikan latar secara penuh dan dapat memuat keputusan-keputusan tentang dapat tidaknya pengalihan pada suatu latar lainnya. *Keempat*, analisis induktif lebih dapat menemukan pengaruh bersama yang mempertanyakan hubungan-hubungan. *Kelima*, analisis demikian dapat memperhitungkan nilai -nilai secara eksplisit sebagai bagian dari struktur analitik.¹¹⁶

Dalam melaksanakan penelitian tersebut, ada langkah - langkah yang harus ditempuh, yaitu:

¹¹⁴ Moleong, *op.cit.*, hlm. 103.

¹¹⁵ Margono, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm.38.

¹¹⁶ Moleong, *op.cit.*, hlm. 10.

b. Reduksi

Reduksi data diawali dengan menerangkan, memilih hal - hal yang pokok, memfokuskan pada hal -hal yang penting terhadap isi dari suatu data yang berasal dari lapangan, sehingga data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan. Dengan begitu, dalam reduksi ini ada proses *living in* dan *living out*, maksudnya data yang terpilih adalah *living in* dan data yang terbuang (tidak dipakai) adalah *living out*.

Dalam penelitian ini reduksi data dilaksanakan dengan cara sebagai berikut:

a. Membuat ringkasan kontak

Selama proses pengumpulan data, semua data yang berhasil dikumpulkan dibaca dan difahami. Selanjutnya data-data itu dituangkan dalam bentuk ringkasan. Ringkasan kontak berisi uraian singkat hasil penelaahan dan penajaman melalui ringkasan-ringkasan singkat terhadap data yang telah berhasil dikumpulkan di lapangan.

b. Pengkodean kategori

Data-data yang telah berhasil dikumpulkan selanjutnya dibaca dan ditelaah kembali. Penelaahan dimaksudkan untuk mengidentifikasi semua topik yang disajikan berdasarkan fokus penelitian. Topik yang telah ditelaah kemudian dikodekan sesuai dengan satuan topik.

c. Membuat catatan refleksi

Setelah pengkodean dilakukan, semua catatan yang diperoleh kemudian dibaca kembali, digolongkan, dan diedit untuk menentukan satuan-satuan data.

d. Pemilihan data

Pemilahan data merupakan pemberian kode yang sesuai terhadap satuan-satuan data yang diperoleh dari lapangan. Pemilahan data dilakukan untuk menghindari bias yang timbul sebagai akibat kompleksitas data yang keluar dari fokus penelitian.

c. Display data

Display data merupakan proses menampilkan data secara sederhana dalam bentuk kata-kata, kalimat, naratif, tabel, matrik dan grafik dengan maksud agar data yang telah dikumpulkan dikuasai oleh peneliti sebagai dasar untuk mengambil kesimpulan yang tepat.

d. Verifikasi dan simpulan

Sejak pengumpulan data peneliti harus membuat simpulan-simpulan sementara. Dalam tahap akhir, simpulan -simpulan tersebut harus dicek kembali (diverifikasi) pada catatan yang telah dibuat oleh peneliti dan selanjutnya kearah simpulan yang mantap. Mengambil simpulan merupakan proses penarikan intisari dari data -data yang terkumpul dalam bentuk pernyataan kalimat yang tepat dan memiliki data yang jelas.

Simpulan adalah intisari dari temuan penelitian yang menggambarkan pendapat -pendapat terakhir yang berdasarkan pada uraian-uraian sebelumnya atau keputusan yang diperoleh berdasarkan metode berfikir induktif. simpulan akhir yang dibuat harus relevan dengan fokus penelitian, tujuan penelitian, dan temuan penelitian yang sudah dilakukan pembahasan.¹¹⁷

Dengan demikian, analisis data dalam penelitian ini, adalah analisis data kualitatif yang bersifat linear (mengalir) maupun bersifat sirkuler. Adapun teknik analisis data yang dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) menelaah seluruh data yang telah dikumpulkan. Penelaahan dilakukan dengan cara menganalisis, mensistesis, memaknai, menerangkan, dan menyimpulkan. Kegiatan penelaahan pada prinsipnya dilaksanakan sejak awal data dikumpulkan, (2) mereduksi data yang didalamnya melibatkan kegiatan mengkategorikan dan pengklasifikasian, dan (3) menyimpulkan dan memverifikasi. Dari kegiatan reduksi selanjutnya dilakukan penyimpulan terakhir dan selanjutnya diikuti kegiatan verifikasi atau pengujian terhadap temuan penelitian.

¹¹⁷ Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif* (Surabaya: Unesa University Press, 2007), hlm. 31-34.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan (*trustworthiness*) data sangatlah penting dalam penelitian kualitatif. Dimana data yang telah berhasil digali, dikumpulkan dan dicatat dalam kegiatan penelitian, harus diusahakan kemantapan dan kebenarannya.¹¹⁸ Menurut Noeng Muhajir, dalam epistemologi naturalistik, keterandalan penelitian bertumpu pada empat elemen: kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Dengan menggunakan keempat elemen itu kita bisa menguji keabsahan penelitian terhadap kualitas instrumen termasuk data-data yang diperoleh.¹¹⁹

Sesuai dengan karakter informasi yang terkandung dalam penelitian kualitatif, maka teknik pemeriksaan data penelitian ini didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Kriteria yang diajukan Moleong¹²⁰, dalam kaitan ini, bisa berguna untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian kualitatif.

1. Kredibilitas (*credibility*) atau derajat kepercayaan

Konsep ini merupakan pengganti konsep validitas internal dalam penelitian kuantitatif. Menurut Moleong, kriteria kredibilitas ini berfungsi untuk menggali data dengan tingkat akurasi yang tinggi agar tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai. Adapun teknik untuk menentukan kredibilitas ini meliputi: (a) perpanjangan keikutsertaan, (b)

¹¹⁸ H.B. Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar-dasar Teoritis dan Praktis* (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2002), hlm 77-78.

¹¹⁹ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1992), hlm. 33.

¹²⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989), hlm. 189-192.

ketekunan dalam observasi, (c) triangulasi atau konfirmasi, (d) pengecekan sejawat dan (e) kecukupan referensial.

2. **Transferabilitas (*transferability*) atau keteralihan**

Konsep ini berguna untuk generalisasi yang dalam penelitian kuantitatif dikenal sebagai validitas eksternal. Namun, dalam penelitian kualitatif generalisasi tidak dipastikan. *Transferability* hanya melihat faktor "kemiripan" sebagai kemungkinan terhadap situasi -situasi yang berbeda. Untuk menerapkan penelitian dengan tingkat transferability yang memadai, teknik yang ditempuh adalah lewat "deskripsi yang mendalam" (*thick description*).

3. **Dependabilitas (*dependability*) atau kebergantungan**

Konsep ini merupakan pengganti konsep reliabilitas dalam penelitian kuantitatif. Dalam penelitian kualitatif, alat ukur bukan benda, melainkan manusia atau si peneliti sendiri. Karena itu, rancangan penelitian terus berkembang saat penelitian. Selama penelitian berlangsung, peneliti dituntut mengumpulkan sebanyak mungkin data yang relevan. Teknik yang biasa digunakan untuk mengukur dependabilitas adalah auditing, yaitu sebagai teknik pemeriksaan data yang sudah dipolakan.

4. **Konfirmabilitas (*confirmability*) atau kepastian**

Kalau dalam penelitian kuantitatif dipakai konsep objektivitas, maka sebagai pengganti konsep ini, dalam penelitian kualitatif diterapkan konsep konfirmabilitas. Dalam kacamata kualitatif persoalan objektivitas

dan subjektivitas sangat ditentukan oleh seseorang. Si peneliti diakui memiliki pengalaman subjektif. Namun, bila pengalaman tersebut juga disepakati beberapa orang, maka pengalaman peneliti bisa dipandang objektif. Teknik untuk mengukur konfirmabilitas ini dilakukan dengan cara audit kepastian.

Dalam ranah penelitian ini peneliti telah melakukan berbagai upaya pemeriksaan keabsahan data yakni mengupayakan empat terma *trustworthiness* (*credibility, transferability, dependability, confirmability*) sebagaimana disebut oleh Guba dan Lincoln.¹²¹ Dimana peneliti melakukan perpanjangan keikutsertaan maupun ketekunan dalam observasi selama kurang lebih dua bulan dengan melakukan berbagai pelacakan terhadap data-data yang relevan dengan penelitian, selanjutnya melakukan berbagai *cross references* baik melalui dokumen, observasi, maupun *indepth-interview* untuk selanjutnya melakukan deskripsi mendalam dalam upaya penulisan laporan penelitian ini.

¹²¹ Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln (Eds.), *Handbook of Qualitative Research* (London: Sage Publication, 1994), hal. 114.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang dikaji secara mikro, artinya bahwa pembahasan difokuskan secara spesifik, sehingga penulis memaparkan data dalam hubungannya dengan tema yang dikaji yaitu penerapan metode *halaqah*. Namun demikian, penulis juga sedikit memaparkan data secara makro tentang struktur organisasi dan arah tujuan pendidikan Pesantren Luhur Malang, hal ini berdasarkan asumsi penulis bahwa dengan adanya data tersebut akan menambah kejelasan dalam menguraikan penerapan dan efektivitas pembelajaran *halaqah*. Adapun paparan datanya adalah sebagai berikut;

A. Sejarah Kegiatan *Halaqah* di Pesantren Luhur Malang

Pada tahun 1999 Pesantren Luhur Malang menerapkan metode *halaqah* dalam kegiatan pembelajaran.¹²³ Menurut KH. Achmad Mudlor, “kegiatan tersebut diadakan atas dasar betapa pentingnya ilmu pengetahuan dan terinspirasi terhadap sosok Prof. Dr. H. Moh. Koesnoe, SH yang memiliki ilmu beragam, beliau termasuk profesor internasional yang disahkan oleh empat perguruan tinggi dalam negeri dan empat perguruan tinggi luar negeri dalam forum *visiting professor*”.¹²⁴

¹²³ Dokumentasi dari arsip Pesantren Luhur Malang.

¹²⁴ Wawancara dengan Pengasuh Pesantren Luhur Malang pada hari Kamis, 10 Februari 2011.

Adapun beberapa alasan diterapkannya kegiatan *halaqah* di Pesantren Luhur Malang adalah sebagai berikut;¹²⁵

1. Dalam rangka membantu pemerintah untuk merealisasikan tujuan umum pendidikan nasional yang tertera pada pasal 20 tahun 2003 yang inisiatifnya adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk insan berbudi luhur.
2. Merealisasikan adanya Tri Dharma Perguruan Tinggi yang mencakup pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat.
3. Merealisasikan UU Permendiknas No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen yang isinya mencakup kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian.
4. Berlandaskan pada motto:

كن مستفيدا كل يوم زيادة من العلم واسبح في بحور الفوائد

Artinya: "Jadilah orang yang selalu mendapat faedah setiap hari dengan ilmu, serta bergelimanglah dalam lautan berfaedah".

5. Mencetak generasi yang bisa menghadapi perkembangan zaman dengan jalan mempelajari berbagai disiplin ilmu pengetahuan dan meningkatkan ibadah.

Lebih lanjut penulis memaparkan data tentang struktur organisasi Pesantren Luhur Malang, hal ini dimaksudkan untuk mengetahui secara umum kondisi kepengurusan majelis santri yang merupakan wadah pengelolaan dan pengkoordiniran dari semua kegiatan, khususnya kegiatan *halaqah*.

¹²⁵ Dokumentasi dari arsip Pesantren Luhur Malang.

B. Struktur Organisasi Pesantren Luhur Malang

Pesantren Luhur Malang sejak berdiri sampai sekarang ini telah memasuki periode yang ketiga mulai dari kepemimpinan KH. Achmad Ghazali dan Prof. Dr. H. Moh. Khoesnoe, SH. sebagai periode ke-I, dilanjutkan oleh KH. Usman Mansyur dan Prof. Dr. KH. Achmad Mudlor, SH. sebagai kepemimpinan yang ke-II. Pada periode ke-III ini kepemimpinan pesantren Luhur mengalami perubahan dan disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan lembaga yang terdiri atas Pengasuh, dewan pembina, dewan *masyayikh*, dan majlis santri.¹²⁶

Adapun susunan Organisasi pesantren Luhur Malang dapat dilihat pada tabel 4.1:¹²⁷

**TABEL 4.1: STRUKTUR ORGANISASI
PESANTREN LUHUR MALANG PERIODE 2010-2011**

NO	NAMA	JABATAN
1	Wali Kota Malang	Pelindung
2	Prof. Dr. KH. Achmad Mudlor, SH.	Pengasuh
3	Let. Jend. (Purn) H. Soetjipto	Dewan Pembina
4	Drs. KH. Mukhtar Bisri, M.Ag	Dewan Pembina
5	Drs. H. Anwar Yoko	Dewan Pembina
6	Kapten Syahrul Ramadhan, SE. MM.	Dewan Pembina
7	Bapak H. Sarwo Wibisono	Dewan Pembina
8	Drs. KH. Badrul Munir.	Dewan Masyayikh
9	Drs. KH. Chamzawi, M.HI.	Dewan Masyayikh
10	Drs. KH. Mukhtar Bisri	Dewan Masyayikh
11	Ust. Drs. Suwandi, M.HI	Dewan Masyayikh
12	Ust. Drs. Nur Yasin, M.HI	Dewan Masyayikh
13	Ust. Drs. Badruddin, M.HI	Dewan Masyayikh
14	Ust. Misbachul Munir	Dewan Masyayikh
15	Ust. Kholili	Dewan Masyayikh
16	Ust. Drs. Maksum, M.HI	Dewan Masyayikh

¹²⁶Dokumentasi Pesantren Luhur Malang, tahun 2011

¹²⁷*Ibid*,

Dari tabel tersebut, maka dapat dipahami bahwa sebagian besar para pendidikanya adalah lulusan universitas, sehingga dengan demikian pelaksanaan pembelajaran pun cukup terbilang relevan dengan para santri yang semuanya juga merangkap sebagai mahasiswa.

C. Keadaan Pengasuh Pesantren Luhur Malang

Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi kegiatan rutin *halaqah* dalam kegiatan pembelajaran di Pesantren Luhur Malang terhadap hasil yang dicapai oleh para santri, maka dalam hal ini peneliti merasa perlu memaparkan data tentang riwayat pendidikan Prof. Dr. KH. Achmad Mudlor, SH (Pengasuh Pesantren Luhur Malang) sebagai berikut;¹²⁸

1. Pendidikan Formal

- a. Lulus SR Islam Babat 1 Januari 1950.
- b. Lulus SGAI 4 tahuntanggal 9 Mei 1954.
- c. Lulus PGA Atas MuhammadiyahBojonegoro 1 Juni 1956.
- d. Lulus Propadiuse APAI Malang tahun 1961.
- e. Lulus Kandidat APAI Malang tahun 1962.
- f. Lulus Bakaloriat FTT Malang tahun 1963.
- g. Lulus ujian Doktoral I dan II Fakultas Tarbiyah Sunan Ampel Malang tahun 1966.
- h. Lulus Fakultas Hukum Unsuri Jurusan Keperdataan dengan SK Ma'arif Jakarta tahun 1988.

¹²⁸ Dokumentasi dari arsip data diri Prof. Dr. KH. Achmad Mudlor, SH.

- i. Lulus Ujian Doktor dengan Desertasi yang Berjudul :”*Analisis Transendentel Tentang Jin Menurut Al-Quran dan Pengaruhnya Terhadap SDM*” dimuka tim penguji AIMS Jakarta tahun 2000.
- j. Dikukuhkan sebagai Guru Besar Filsafat Ilmu dengan Pidato Ilmiahnya Berjudul:”*Orientasi Sistem Berpikir Dalam Ilmu Pengetahuan*” pada tanggal 25 Juni 2001 di AIMS Jakarta.

2. Pendidikan non formal

- a. Pesantren Sawahan Babat dari tahun 1948-1951.
- b. Pesantren Kendal Bojonegoro tahun 1951-1956.
- c. Pesantren Langitan Babat tahun 1953-1958.

Berdasarkan data tersebut, penulis memiliki anggapan dengan data tersebut, bahwa tutor atau pendamping dalam kegiatan *halaqah* merupakan figur yang mempunyai banyak pengalaman dalam wacana akademik maupun ilmu agama, maka tidaklah asing jika cakupan materi yang dikaji tidak hanya pada tataran agama saja tetapi juga ilmu umum dan eksakta, hal ini sebagaimana kedudukan beliau sebagai Pengasuh Pesantren Luhur Malang sekaligus Rektor Universitas Islam Lamongan (UNISLA).¹²⁹

¹²⁹ Observasi di Pesantren Luhur Malang.

D. Keadaan Santri Pesantren Luhur Malang

Di samping Pengasuh, komponen lain yang juga memiliki peran dalam kegiatan *halaqah* di Pesantren Luhur Malang adalah santri. Hal ini bisa diketahui dari posisi mereka yang juga sekaligus merangkap sebagai mahasiswa di perguruan tinggi negeri maupun swasta di kota Malang, sehingga dengan demikian suasana akademik cukup terasa. Suasana tersebut ditunjukkan oleh para santri dengan membahas berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang relevan pada zaman sekarang.

Adapun data santri di Pesantren Luhur Malang tahun akademik 2010/2011 yang sekaligus merangkap sebagai mahasiswa dengan berbagai jurusan adalah sebagai berikut:

**TABEL 4.2: KEADAAN SANTRI
PESANTREN LUHUR MALANG PERIODE 2010-2011**

No	Nama Universitas	Jumlah Santri	Jurusan
1	UIN MALIKI Malang	53 Orang	a. PAI b. IPS c. Bahasa Arab d. Bahasa Inggris e. Syari'ah f. Biologi g. Kimia h. TI i. Ekonomi j. Matematika k. Psikologi
2	BRAWIJAYA Malang	79 Orang	a. Ekonomi b. Kimia c. Administrasi d. Keperawatan e. Pertanian f. Bahasa Inggris g. Matematika h. Statistik

			i. Hukum j. HI
3	Universitas Negeri Malang	58 Orang	a. Pendidikan b. Bahasa Arab c. Bahasa Inggris d. Bahasa Indonesia e. Sejarah f. Kimia g. Ekonomi h. Biologi i. Matematika
4	POLTEK Malang	7 Orang	a. Teknik Mesin b. Teknik Industri
5	UNISMA	2 Orang	a. Matematika b. Teknik Sipil
6	STIH Malang	12 Orang	a. Keperdataan b. Kepidanaan
7	UMM	1 Orang	Ekonomi
7	UNISLA Lamongan	2 Orang	PAI

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa keadaan para santri juga merangkap sebagai mahasiswa, sehingga hal ini turut menciptakan suasana akademik di Pesantren Luhur Malang dalam pelaksanaan maupun keefektivitasan kegiatan *halaqah*.

E. Sarana dan Prasarana *Halaqah* di Pesantren Luhur Malang

Sebagai pendukung terlaksananya kegiatan *halaqah* di Pesantren Luhur Malang, maka peneliti perlu memaparkan data tentang sarana dan prasarana. Namun sebelumnya perlu diketahui bahwa sarana adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, sedangkan prasarana adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pembelajaran.¹³⁰

Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Pesantren Luhur Malang dalam kaitannya dengan pembelajaran *halaqah* adalah sebagai berikut;¹³¹

1. Sarana

a. *Paper* atau makalah

Adanya *paper* atau makalah di sini ialah sebagai sarana para santri dalam hal berlatih menulis secara sistematis dan logis dengan rujukan yang dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya. Selain itu, fungsi *paper* adalah sebagai acuan oleh para pematery agar apa yang dibahas tidak keluar dari judul pada hari itu. Adapun *paper* yang telah dibuat dan dianggap benar oleh Pengasuh, maka kemudian bisa dijilid menjadi satu dalam satu karya tulis ilmiah dengan judul “Percikan Ilmu Pengeahuan”, karya ini juga berfungsi sebagai literatur atau referensi dalam pengakajian materi yang lebih mendalam.

49. ¹³⁰ Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), hlm.

¹³¹ Observasi di Pesantren Luhur Malang ketika pelaksanaan kegiatan *halaqah*.

b. Masjid dan Aula

Masjid merupakan tempat dilaksanakannya *halaqah* oleh para santri putra, sedangkan aula dijadikan sebagai tempat oleh para santri putri. Hal ini mengingat struktur bangunan yang dimiliki Pesantren Luhur Malang bisa dikatakan masih kurang memadai, namun persoalan tersebut tidak menjadikan semangat para santri untuk menuntut ilmu khususnya dalam forum *halaqah*.

c. Mimbar

Sarana lain yang juga dijadikan sebagai sarana adalah mimbar. Pesantren Luhur Malang memiliki dua mimbar yang diletakkan di sebelah pengimaman masjid dan aula. Mimbar ini dimaksudkan untuk melatih para santri berdiri dalam menyampaikan materi *halaqah*. Dengan demikian para *audiens* bisa melihat performa dari masing-masing pemateri.

d. Microphone

Dalam kaitannya dengan teknis kegiatan *halaqah*, Pesantren Luhur Malang memiliki tiga penguat suara atau microphone. Hal ini dimaksudkan agar suara dari pemateri terdengar jelas oleh para *audiens*. Adapun guna ketiga microphone tersebut dipegang oleh pemateri putra, pemateri putri dan Pengasuh.

2. Prasarana

a. Perpustakaan

Dalam hal ini, perpustakaan milik Pesantren dijadikan sebagai tempat mencari referensi tentang judul *halaqah* yang hendak dibahas karena di dalamnya memuat buku-buku bacaan dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan dan karya ilmiah dengan judul “Percikan Ilmu Pengetahuan” tahun kemarin, di samping itu juga dilengkapi dengan skripsi-skripsi karya mahasiswa yang sudah lulus dari perguruan tingginya masing-masing.

b. Koran

Para santri Pesantren Luhur Malang setiap harinya bisa mengupdate informasi yang tersajikan dalam koran (Malang Pos dan Jawa Pos). Keberadaan koran tersebut dirasa penting sebagai penunjang berita-berita yang tengah terjadi di sebuah lokasi tertentu, selain itu juga bisa memberikan wawasan tentang berbagai macam persoalan.

c. Warnet

Mengingat bahwa lokasi Pesantren Luhur Malang adalah berada tepat di depan warnet (Masmiyar dan Ar-Rayyan), maka para santri pun memanfaatkan untuk mencari dan menambah referensi dari referensi yang telah didapat baik dari para Kyai, teman sejawat maupun perpustakaan. Sehingga dengan demikian bisa diperoleh data yang cukup untuk dijadikan rujukan dalam pembuatan *paper halaqah*.

F. Keberadaan Koordinator *Halaqah* di Pesantren Luhur Malang

Mengingat bahwa Pengasuh Pesantren Luhur Malang merupakan sosok Kyai yang demokratis dalam masalah menentukan arah kebijakan, maka dalam kegiatan *halaqah*, beliau menunjuk koordinator dengan tujuan melatih santri untuk memimpin sebuah program.¹³²

Adapun program kerja dari koordinator *halaqah* (Devisi Litbang) periode 2010-2011 adalah sebagai berikut:

**TABEL 4.3: PROGRAM KERJA DEVISI LITBANG
(KOORDINATOR HALAQAH) PERIODE 2010-2011**

No	Program Kerja	Tujuan	Waktu Pelaksanaan
1	Halaqoh	Menciptakan santri yang berkompeten dalam segala bidang ilmu pengetahuan dan sesuai dengan motto Pesantren Luhur Malang: كل يوم زيادة من العلم واسيح في بحور الفوائد	Setiap senin sd sabtu (setelah jama'ah shubuh dan istigotsah)
2	Pembukuan Peper Halaqoh	Dokumentasi peper halaqoh dan sebagai arsip pesantren	3 bulan sekali
3	Pengadaan Koran	Untuk <i>Up Date</i> informasi yang sedang berkembang	Setiap hari (2 Jawa Pos dan 1 Kompas)
4	Kliping Koran	Pendokumentasian informasi dari koran berdasarkan jenisnya sebagai arsip pesantren	3 bulan sekali

¹³² Observasi di Pesantren Luhur Malang pada hari Rabu, 26 Januari 2011.

5	Halaqoh Kubro	Pengembangan keilmuan santriwan/i Pesantren Luhur Malang	6 bulan pertama (semester I)
6	Bedah Film Dokumenter	Membentuk santriwan/i yang mempunyai pemikiran kritis dan kemampuan analisis	Pada saat Harlah
7	Diklat	Pengembangan keilmuan dan pembekalan kegiatan yang aplikatif	6 bulan kedua (semester II)
8	Penelitian dan Musabaqoh Karya Tulis	Sebagai sarana santriwan/i untuk menumbuhkan jiwa peneliti dan diharapkan bisa memberikan kontribusi pada pesantren	6 bulan kedua (semester II)

Dari tabel tersebut, dapat diketahui bahwa keberadaan koordinator *halaqah* memberikan peranan dalam mengemas kegiatan menjadi tersistuktur dan sekaligus sebagai upaya menciptakan suasana yang efektif dan efisien.

G. Produk yang Dihasilkan dari Kegiatan *Halaqah*

Keberhasilan sebuah program pembelajaran bisa diketahui salah satunya dari produk yang dihasilkan. Hal ini sebagaimana yang dialami Pesantren Luhur Malang dalam forum *halaqah*.

Dalam masalah ini, penulis membaginya menjadi dua aspek yaitu berupa produk fisik dan produk hasil belajar para santri. Adapun produk secara fisik ditandai dengan adanya karya ilmiah. Karya tersebut diberi judul “Percikan Ilmu Pengetahuan”, yang mana di dalamnya memuat kumpulan *paper* dari para santri dan sudah menghasilkan dua belas jilid. Sedangkan produk secara hasil belajar dapat diketahui dari terbukanya wawasan para santri dalam membahas berbagai disiplin ilmu pengetahuan.¹³³ Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh salah satu santri junior:

“...ternyata Abah (Pengasuh) itu luas wawasannya. Tidak hanya agama saja yang dibahas dalam *halaqah* namun juga ilmu umum. Saya sebagai santri baru merasa kagum terhadap beliau. Kegiatan semacam ini sangat bermanfaat sekali bagi para santri yang semuanya adalah mahasiswa karena memberikan implikasi terbukanya wawasan dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan.”¹³⁴

H. Dasar dan tujuan pendidikan pesantren Luhur Malang

Pesantren Luhur adalah salah satu lembaga yang menyelenggarakan proses pendidikan sesuai dengan ketentuan-ketentuan Islam, maka yang menjadi dasar bagi pelaksanaan pendidikan Pesantren Luhur adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah. Hal ini menjadi corak yang paling mendasar bagi pelaksanaan aktifitas bagi Islam secara menyeluruh.

¹³³ Observasi ketika mengikuti kegiatan *halaqah* di Pesantren Luhur Malang selama penelitian berlangsung.

¹³⁴ Wawancara dengan salah satu santri junior di teras depan Pesantren Luhur Malang pada hari Minggu, 20 Februari 2011.

Mengenai dasar pelaksanaan pendidikan yang berlangsung di pesantren ini, KH. Achmad Mudlor, mengatakan bahwa

“yang dijadikan sebagai dasar bagi semua kegiatan yang dilakukan oleh umat Islam adalah Al-Qur’an dan As-Sunnah.” Hal ini sesuai dengan sabda Nabi.¹³⁵

تَرَكَتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمَا بِهِمَا كِتَابُ اللَّهِ وَسُنَّةُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (رواه الحاكم)

Artinya: “Aku meninggalkan dua perkara untuk kalian tidak akan sesat bagi kalian berpegang pada keduanya, yaitu kitabullah (Al-Qur’an) dan sunnah Rasul (Hadits).” (HR. Imam Malik)

Dengan demikian, sudah barang tentu yang menjadi dasar pelaksanaan pendidikan di pesantren Luhur adalah Al-Qur’an dan As-Sunnah. Sebagaimana lembaga pendidikan Islam lain pada umumnya, pesantren ini juga mempunyai tujuan yang ingin dicapai dari aktifitas atau kegiatan yang dilaksanakan di dalamnya. Namun secara kongkrit, tujuan ini belum tersusun ke dalam rumusan yang kemudian dijadikan standar pengukuran bagi keberhasilan pendidikannya. Tujuan ini masih belum berupa suatu tujuan paten atau nyata, dengan kata lain ,tujuan di pesantren ini masih bersifat abstrak. Dikatakan demikian, karena rumusan tujuan hingga saat ini belum berupa suatu ketentuan atau pernyataan yang secara mutlak dapat diketahui oleh semua personal pesantren.

Adapun tujuan pendidikan pesantren Luhur adalah untuk mewujudkan generasi yang bertaqwa kepada Allah swt, berakhlakul karimah, dan mampu mengemban amanah, mengajak dan mengajarkan amar ma’ruf nahi mungkar. Kendatipun demikian, secara implisit dinyatakan bahwa tujuan utama dan

¹³⁵ Wawancara dengan Pengasuh Pesantren Luhur Malang (19/01/11:10:00)

yang paling mendasar yang ingin dicapai oleh pesantren Luhur adalah pembentukan akhlakul karimah yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran-ajaran syari'at Islam. Lebih lanjut, beliau mengatakan:

Disamping itu, juga ada tujuan-tujuan lain yang mangacu pada pengembangan potensi intelektual dan ketrampilan, salah satunya adalah kegiatan *halaqah*.¹³⁶

Dari pemaparan tersebut, penulis berkesimpulan bahwa setiap lembaga pendidikan, terlebih lagi pendidikan Islam harus memiliki arah tujuan yang jelas. Hal ini dimaksudkan agar langkah sebuah lembaga bias berjalan mengikuti tujuan atau tujuan yang dikehendaki.

I. Kegiatan *Halaqah* di Pesantren Luhur

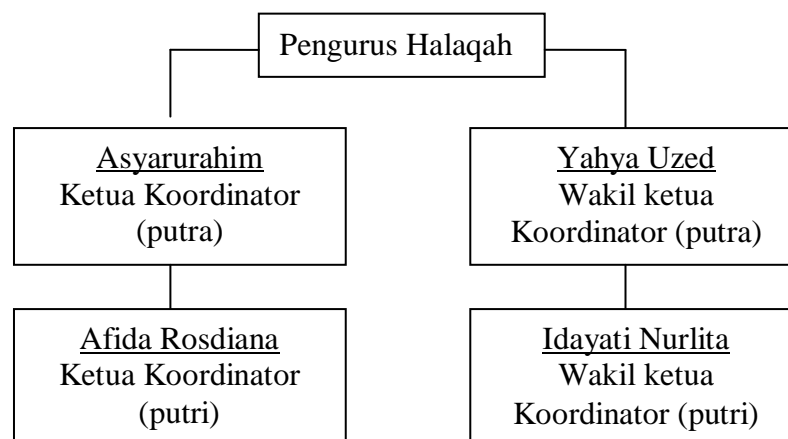
Salah satu kegiatan di Pesantren Luhur Malang adalah *halaqah*. *Halaqah* ini dilaksanakan pada pagi hari setelah solat subuh berjamaah dan *istighotsah*. Didampingi oleh Pengasuh yang memiliki wawasan keilmuan yang komprehensif baik ilmu agama maupun ilmu umum, kegiatan tersebut dilaksanakan secara periodik oleh para santri. Artinya dalam kurun dua bulan sekali setiap santri diberi kesempatan untuk menyampaikan judul yang telah ditetapkan oleh koordinator *halaqah*.¹³⁷

¹³⁶ Wawancara dengan Pengasuh Pesantren Luhur Malang, tanggal 19 Januari

¹³⁷ Observasi selama penulis menjadi peneliti partisipan dalam kegiatan *halaqah* di Pesantren Luhur Malang.

Adapun susunan pengurus devisi LITBANG (Penelitian dan Pengembangan) atau yang biasa disebut dengan koordinator *halaqah* adalah sebagai berikut:¹³⁸

Tabel 4.4: Susunan Kepengurusan Devisi LITBANG 2010-2011



Bagaimanapun peraturan harus tetap dilaksanakan, begitu juga dengan adanya kegiatan *halaqah* semacam ini setiap santri wajib melaksanakan dan berperan serta dalam mentaati peraturan yang telah ditetapkan oleh pengasuh dan pengurus. Salah satu dari peraturan kegiatan halaqah adalah santri membuat paper atau sejenis makalah yang memuat pendahuluan, pembahasan dan penutup.

¹³⁸ Dokumentasi yang diambil dari susunan kepengurusan devisi LITBANG masa bakti 2010-2011.

Hal yang menarik menurut penulis adalah ketika sebagian santri melaksanakan kegiatan dengan tidak optimal, hal ini secara otomatis akan berdampak pada keilmiahan sebuah karya ilmiah. Oleh sebab itu perlu adanya evaluasi dari pengurus terutama koordinator *halaqah* agar lebih memperhatikan setiap santri yang akan tampil di depan, salah satu tujuannya adalah supaya tidak dimarahi oleh pengasuh.

Lebih lanjut, pengasuh sempat mengatakan bahwa kegiatan *halaqah* di Pesantren Luhur ini memiliki misi, sebagaimana yang diungkapkan:

”...*halaqah* di pesantren ini memiliki arah dan tujuan, dimana arah dan tujuan itu tercakup dalam misi; *pertama*, melatih santri untuk berbicara di muka umum dengan baik dan *kedua*, melatih santri untuk menjadi pendengar yang baik...”¹³⁹

Dari pernyataan di atas, penulis memiliki asumsi bahwa tidak sedikit di antara pelaku pendidikan khususnya santri maupun mahasiswa yang hanya mau berbicara dan enggan menerima pendapat orang lain, begitu juga sebaliknya ada yang mau mendengarkan namun tidak berani berbicara di depan banyak orang. Hal ini sangat disayangkan mengingat posisi mereka sebagai calon penerus bangsa. Namun masalah ini tidak kemudian dibiarkan begitu saja, perlu adanya latihan supaya mental akademik dapat terlatih melalui berbagai cara yang salah satunya ialah dengan mengikuti kegiatan *halaqah*.

¹³⁹ Wawancara dengan Pengasuh Pesantren Luhur Malang pada 10 Februari 2011.

Menanggapi masalah tersebut, koordinator *halaqah* angkat bicara, dengan nada senyum dia mengatakan:

”...seandainya saya tidak memiliki rasa *sungkan* (malu) terhadap para santri yang sudah senior pasti akan saya peringatkan dan perlakukan sama sebagaimana halnya dengan santri lain. Pelanggaran semacam itu memang sering dilakukan oleh santri yang sudah tinggal lama di sini. Namun demikian, ini merupakan amanah dan saya akan berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan arahan kepada mereka”.¹⁴⁰

Lebih lanjut, ketua majelis santri (ketua pengurus) menandakan bahwa:

”...marilah kita bersama-sama membangun pesantren Luhur ini dengan jiwa raga kita, ya salah satunya dengan mengikuti kegiatan *halaqah* dan mentaati semua peraturan yang ada”.¹⁴¹

Adapun judul-judul *halaqah* merupakan judul yang dibuat oleh Pengasuh sendiri. Bukan hanya ilmu agama saja yang dikaji tetapi juga ilmu umum menjadi konsumsi para santri Pesantren Luhur Malang. Cara penetapannya pun tidak melihat apakah dia duduk di fakultas Tarbiyah kemudian diberi judul seputar Tarbiyah, namun hal ini diselang-seling. Artinya bahwa ketika santri tersebut kuliahnya di fakultas Tarbiyah maka diberi judul hukum, ekonomi, filsafat atau lainnya, begitu juga dengan santri yang kuliahnya di fakultas Teknik misalnya, maka diberi judul tentang agama, ekonomi atau yang lainnya. Sehingga dengan demikian diharapkan para santri memiliki wawasan keilmuan yang komprehensif.

¹⁴⁰ Wawancara dengan Koordinator Halaqah pada 14 Februari 2011.

¹⁴¹ Wawancara dengan Ketua majelis santri pada 16 Februari 2011.

Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu *ahlul ma'had* (santri senior) bahwa:

”...*halaqah* itu penting, karena di dalamnya dibahas berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang belum atau bahkan tidak sama sekali disampaikan di kampusmu. Nah, hal ini juga bertujuan untuk merealisasikan tujuan umum pendidikan nasional yang intinya adalah membentuk insan yang cerdas dan kompetitif dan sekaligus turut mensukseskan Pasal No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, yang mana mereka harus minimal memiliki empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial”.¹⁴²

Adapun kendala yang sering dihadapi dalam kegiatan *halaqah* di Pesantren Luhur Malang diantaranya adalah sebagian santriwan maupun santriwati tidur dan tidak mencatat apa yang disampaikan, sehingga satu saat ketika Pengasuh menanyakan tentang materi apa yang kemarin dibahas mereka tidak bisa menjawabnya. Kendala semacam ini sebagaimana yang dituturkan oleh salah satu *ahlul ma'had*:

”...perbedaan spesifik antara tahun dulu dengan yang sekarang terkait masalah kendala dalam forum *halaqah* adalah seringnya sebagian santri tidur dalam majelis dan tidak mencatat apa yang disampaikan pada waktu itu, padahal menurut saya materi dalam *halaqah* sangatlah penting baik sebagai kompetensi pendukung maupun pelengkap dari jurusan mereka di kampus masing-masing. Jadi masih menjadi kebiasaan dari dulu hingga sekarang, ya mungkin alasannya karena mereka tersibukkan dengan tugas dari kampusnya masing-masing”.¹⁴³

¹⁴² Wawancara dengan santri junior pada 20 Februari 2011.

¹⁴³ Wawancara dengan salah satu *Ahlul Ma'had*, tanggal 7 Februari 2011.

Jadi, secara garis besar penerapan metode *halaqah* di Pesantren Luhur Malang dilaksanakan setiap hari Senin sampai hari Sabtu. Kegiatan ini dilaksanakan setelah shalat subuh berjamaah dan *istighatsah*, kemudian paper yang telah dibuat dipresentasikan oleh perwakilan santriwan dan santriwati dengan jadwal dari Pengasuh dan ditetapkan oleh koordinator *halaqah*.

J. *Halaqah Kubro* di Pesantren Luhur Malang

Pada hari Jum'at, 14 Januari 2011 M/9 Shofar 1432 H dilaksanakan kegiatan rutin yang merupakan agenda wajib dari koordinator *halaqah*, yaitu berupa *bahaqah kubro*. Dalam acara tersebut, tema yang diangkat adalah "Realisasi Peningkatan Ibadah di Lembaga Pendidikan Tinggi Islam", sedangkan yang bertindak sebagai pemateri didatangkan dari luar, beliau adalah Dr. H. Achmad Habib, MA (dosen di Fakultas Ekonomi UMM Malang) dan Umar Faruq, M.Hum (dosen di Fakultas Humbud UIN MALIKI Malang). Selain itu, para *audiens* tidak hanya dari para santri Pesantren Luhur Malag, tetapi juga turut mengundang kontingen dari Pesantren lain seperti: Pesantren Al-Hikam, Pesantren Fatimiyah, Pesantren Al-Hijrah, dll.¹⁴⁴

Sementara itu, pelaksanaan wawancara hanya dilakukan terhadap koordinator, ketua majelis santri, ahlul ma'had dan salah satu santri, bukan kepada pengasuh karena pada saat acara berlangsung beliau tidak ada di tempat untuk mengurus instansi yang beliau pimpin di Lamongan.

¹⁴⁴Observasi ketika berlangsungnya acara yang bertempat di aula Pesantren Luhur Malang pada 14 Januari 2011.

Adapun susunan panitia penyelenggaraan *halaqah kubro* bisa dilihat dari tabel berikut:¹⁴⁵

**TABEL 4.5: STRUKTUR PANITIA HALAQAH KUBRO
TANGGAL 14 JANUARI 2011**

NO	JABATAN	NAMA
1	Penanggung Jawab	Muhammad Rouf
2	Panitia SC	Arif Subekti Wardatul Anifa Sulhan
3	Ketua Pelaksana	Asyarurahim
4	Sekretaris	Idayati Nurlita
5	Bendahara	Afida Rosdiana N
6	Divisi Acara	Yahya Uzed (CO) Suhendrianto Ahmad Nabilus. S Indah Fitri Rusmala Khilyatus Sholihah
7	Divisi Pubdekdok	Aniqul Mutho' (CO) Ahmad Muhlisin Ahmad Masluhi Imdi Aliyyatus Sa'adah Alfi Nurul Hidayati
8	Divisi Humasy	As'adil Fuad (CO) Ali Fanani Nurul Faizin
9	Divisi Perlengkapan	Rijalul Fiqri (CO) Nur Kholis Ja'far Qafid Mubaroq Laila Nurul Azizah Susinta Lik Ana

¹⁴⁵Dokumentasi yang diambil dari lampiran keputusan pengangkatan panitia *halaqah kubro* masa bakti 2010/2011.

10	Divisi Konsumsi	Arif Fanani (CO) Dimas Adi S Nora Akbarsyah Dessi Istuingtyas Dzakkiyah R. U
----	-----------------	--

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa pelaksanaan acara *halaqah kubro* diselenggarakan oleh para santri Pesantren Luhur sendiri. Susunan kepanitiaan itu pun dilaksanakan sesuai dengan tugasnya masing-masing, namun juga dalam satu kesempatan mereka saling melengkapi jika mendapati kesulitan.

Ketua majelis santri mengatakan bahwa:

”teknis pelaksanaan halaqah kubro ini diawali setelah shalat isya’ berjamaah, sembari menunggu para pemateri dan *audiens* hadir di majelis maka acara dibuka dengan pembacaan shalawat Nabi bersama. Sekitar pukul 18.15 acara baru mulai dibuka oleh MC dengan memberikan pengantar berupa pentingnya *halaqah* tersebut diadakan di Pesantren Luhur Malang, hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh MC sesaat sebelum acara diserahkan kepada pembawa acara”.¹⁴⁶

Ungkapan serupa juga ditunjukkan oleh ketua pelaksana atau koordinator, ia mengatakan:

”...halaqah kubro ini dilaksanakan dengan tujuan membangkitkan semangat para santri akan pentingnya tema yang dibahas, terlebih lagi pematerinya didatangkan dari luar. Artinya para pemateri merupakan salah satu dosen di UIN MALIKI Malang dan UNMU. Sehingga dengan demikian pembahasan terkait tema akan semakin menarik para santri dalam memahami dan diharapkan pula supaya acara ini berdampak pada partisipasi para santri semakin meningkat dalam rutinitas kegiatan halaqah di pesantren luhur ini”.¹⁴⁷

¹⁴⁶ Wawancara dengan Ketua majelis santri (ketua pengurus) pada 14 Januari 2011.

¹⁴⁷ Wawancara dengan Koordinator Halaqah pada 14 Januari 2011.

Penulis menyadari bahwa sebagian santri kerap terusik perasaan malas dalam melaksanakan kegiatan halaqah yang dilaksanakan setiap hari senin hingga sabtu. Namun ternyata dengan adanya kegiatan halaqah kubro tersebut dapat sedikit menjawab rasa canggung mereka. Hal ini dapat dilihat dari animo keantusiasan para santri untuk mengikuti acara semakin meningkat.

Acara semacam halaqah kubro kali ini cukup memberikan kesan berbeda bagi salah satu ahlul ma'had (santri senior), karena pada tahun-tahun yang lalu masih belum ada acara sebagaimana dilaksanakan pada 14 Januari ini. Hal ini sesuai dengan pernyataan santri senior bernama Islahul Mukmin, dia mengatakan:

"...saya bangga terhadap *cantrik-cantrik Luhur* yang semakin tahun semakin menunjukkan eksistensinya dalam memajukan pesantren tercinta. Salah buktinya ya ini, adanya acara halaqah kubro yang pada zaman saya dulu masih belum ada dan sekarang diadakan. Saya salut dan menyambut baik".¹⁴⁸

Jika para santri menikmati acara halaqah kubro, maka para panitia pun juga turut merasakan kelaguan karena acanya terbilang berhasil. Salah satu bukti berhasilnya acara tersebut adalah banyaknya santri yang hadir ketika acara. Bahkan salah satu santri mengatakan:

"...saya dapat ilmu banyak di pesantren ini mas. Meski jurusan yang saya pilih di kampus adalah statistik, ternyata melalui kegiatan halaqah ini saya menemukan ilmu-ilmu baru yang masih belum atau bahkan tidak disampaikan di kampus, contohnya ilmu hukum, ekonomi dan lain sebagainya".¹⁴⁹

¹⁴⁸ Wawancara dengan salah satu ahlul ma'had (santri senior) pada 14 Januari 2011.

¹⁴⁹ Wawancara dengan salah satu santri yunior pada 15 Januari 2011.

Dengan demikian, penulis memiliki kesimpulan bahwa adanya kegiatan semacam halaqah kubro ini ternyata semakin menambah rasa semangat para santri untuk selalu rajin dalam mengikuti kegiatan rutin halaqah yang dilaksanakan setiap hari Senin hingga Sabtu setelah sholat berjamaah subuh dan istighatsah. Semoga daya juang santri dan pengurus dalam memajukan Pesantren Luhur kian lama kian terlihat, tidak hanya merumuskan visi dan misi tetapi juga aksi.

K. Lomba Cerdas Cermat *Halaqah* di Pesantren Luhur Malang

Pada hari Sabtu, 15 Januari 2011 M/10 Shofar 1432 H dilaksanakan agenda dari koordinator *halaqah*, yaitu berupa lomba cerdas cermat *halaqah*. Acara ini diselenggarakan dengan tujuan mengadakan review atau sebagai bahan evaluasi dari materi-materi *halaqah*, hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh koordinator *halaqah*:

”...kami merasa acara ini penting bagi semua santri karena di dalamnya mengandung unsur ajakan dan menumbuhkan rasa semangat agar pada *halaqah-halaqah* yang di setiap pagi kita laksanakan bisa diikuti dengan rasa antusiasme tinggi”¹⁵⁰.

Dalam acara tersebut, tema yang diangkat adalah ”*How is The Master of Halaqoh?*”, para pesertanya merupakan para santri pesantren Luhur Malang sendiri. Adapun putra terbagi menjadi 4 kelompok, sedangkan putri terbagi menjadi 6 kelompok, dimana setiap kelompok terdapat 3 anggota

¹⁵⁰ Wawancara dengan Koordinator *Halaqah* di Aula lantai II, tanggal 17 Januari 2011, jam 09:00.

yang sayaratnya harus berbeda angkatan untuk bisa mewakili blok atau lantainya masing-masing, dalam hal ini penulis dengan ditemani dua rekannya mewakili lantai IV juga berperan serta memeriahkan lomba tersebut.¹⁵¹ Waktu pelaksanaan dimulai setelah shalat isya' berjamaah, namun pada kenyataannya tidak demikian sehingga sampai terulur waktunya, hal ini sebagaimana yang dituturkan oleh ketua majelis santri:

”...acara semestinya sudah mulai dibuka tepat pukul 19:15 WIB, namun karena sebagian santri masih mengadakan persiapan baik kostum yang mau dipakai maupun belajar materi sehingga acaranya *molor* hingga jam 20:15.”¹⁵²

Adapun soal-soal yang dijadikan pertanyaan dalam acara cerdas cermat kali ini diambil dari materi-materi *halaqah* mulai dari tahun 2007-2010. Meskipun agak sedikit membutuhkan daya ingat yang kuat dalam menyimpan, mengingat-ingat serta cekatan dalam menjawab, namun rasa antusias para peserta cukup terlihat dari kostum yang mereka kenakan dan yel-yel yang mereka buat, selain itu suporter paling meriah juga merupakan salah satu dari bagian kriteria penilaian para juri, terlebih lagi hadiah yang dijanjikan panitian cukup lumayan. Mengenai jurinya diambil dari santri senior dan mereka memiliki spesialisasi disiplin ilmu masing-masing.¹⁵³

Sedangkan pelaksanaan lomba dibagi menjadi 3 sesi. *Sesi pertama* adalah babak menguraikan persoalan dengan tetap mengacu pada materi *halaqah*. *Sesi kedua*, setiap tim diberi lima pertanyaan, jika ada anggota kelompok dalam satu tim itu tidak bisa menjawab maka diteruskan ke

¹⁵¹ Observasi di Aula lantai II, tanggal 15 Januari 2011.

¹⁵² Wawancara dengan Ketua majelis santri (pengurus) pada 15 Januari 2011.

¹⁵³ Observasi di Aula lantai II, tanggal 15 Januari 2011

pertanyaan selanjutnya, begitu seterusnya hingga waktu yang diberikan habis dan diberi point. *Sesi ketiga*, merupakan babak siapa cepat dia dapat dan yang terakhir hasil rekapitulasi nilai dapat disaksikan langsung oleh para *audiens* karena mulai dari awal berlangsungnya lomba ada satu santri yang bertugas sebagai pencatat tiap babak dengan point masing-masing.¹⁵⁴

Selanjutnya, setelah semua pertanyaan habis dilontarkan, maka *moment* pengumuman pemenang dari para juri ditunggu-tunggu oleh para peserta lomba beserta anggota blok atau lantai masing-masing. Tidak lama kemudian pengumuman pun dibacakan dan yang keluar menjadi pemenangnya adalah tim dari lantai IV.¹⁵⁵

Demikianlah agenda dari koordinator dalam mengembangkan kegiatan *halaqah* di Pesantren Luhur Malang yang dimulai dari hari Jum'at, 14 Januari 2011 yaitu *halaqah kubro* dengan tema "Realisasi Peningkatan Ibadah di Lembaga Pendidikan Tinggi Islam" dan dilanjutkan hari Kamis yaitu lomba cerdas cermat *halaqah* dengan tema "How is The Master of Halaqoh?".

Setelah berakhirnya acara, penulis melakukan wawancara terhadap salah satu peserta lomba dari lantai IV dan salah satu *ahlul ma'had* (santri senior). Khoirul Anam mengatakan bahwa acara lomba cerdas cermat yang dilaksanakan di Pesantren Luhur Malang merupakan agenda yang harus dilaksanakan setiap tahunnya, sebagaimana dia mengatakan:

¹⁵⁴*Ibid,*

¹⁵⁵*Ibid,*

”...saya sangat senang sekali dengan adanya acara lomba cerdas cermat *halaqah*, karena hal ini dapat menumbuhkan kembali rasa semangat santri yang sudah muali terlihat bermalas-malasan dengan kegiatan rutin *halaqah* di setiap harinya. Saya berharap terutama kepada devisi yang diberi amanah untuk mengembangkan potensi IQ santri seperti ini dapat diselenggarakan setiap tahun, fungsinya untuk lebih meningkatkan santri dalam belajar serta mengulang kembali materi-materi yang telah terlontar di forum *halaqah*..”¹⁵⁶

Setelah dirasa cukup melakukan wawancara dengan peserta lomba, selanjutnya penulis menemui Islahul Mukmin, beliau merupakan salah satu *ahlul ma’had* (santri senior) di Pesantren Luhur Malang. Beliau mengatakan:

”...jika acara ini terus dikembangkan, maka hampir dapat dipastikan akan semakin berkembang pula kegiatan yang telah lama dirintis oleh Abah ini. Cukup bangga rasanya ketika sekarang sudah ada kegiatan-kegiatan semacam ini kalau dibanding dengan tahun-tahun dulu waktu saya nyantri. Nanti kalau bisa saran saya untuk kedepannya agar dibuat satu program yang dipatenkan, sudah barang tentu memuat bentuk evaluasi secara individu maupun kelompok guna keefektifan sebuah agenda...”¹⁵⁷

Jika diamati secara cermat, memang bentuk evaluasi tentang kegiatan *halaqah* di Pesantren Luhur Malang masih terbilang kurang, namun hal ini dapat sedikit menemukan celah dengan diselenggarakannya *halaqah kubro* dan lomba cerdas cermat *halaqah* dengan tujuan mengajak para santri semakin menyadari tentang urgensi *halaqah* dan mengulang kembali ilmu-ilmu yang pernah dikaji di dalamnya. Semoga segala bentuk persoalan yang ada dapat dijadikan sebagai pelajaran berharga bagi semua pihak, khususnya devisi yang mengurus bagian kegiatan *halaqah*.

¹⁵⁶ Wawancara dengan salah satu peserta lomba cerdas cermat *halaqah* pada 15 Januari 2011.

¹⁵⁷ Wawancara dengan *ahlul ma’had* (santri senior) setelah acara lomba cerdas cermat selesai dilaksanakan pada 15 Januari 2011

Sementara itu, data tentang dokumentasi dapat diketahui dari susunan kepanitiaan yang telah tercantum dalam kegiatan *halaqah kubro* sebelumnya, karena orang yang menangani acara tersebut sama, dan juga bisa dilihat di lampiran tentang dokumentasi berupa foto kegiatan.

Selanjutnya, penulis memiliki anggapan bahwa rangkaian acara tersebut dilaksanakan dengan alasan menjawab kurangnya sebagian santri dalam hal keseriusan dan keefektifan kegiatan. Sudah barang tentu perlu adanya usaha keras dari semua santri sekaligus semua pengurus untuk bersama-sama mensukseskan sebuah acara.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Pelaksanaan Metode *Halaqah* di Pesantren Luhur Malang

Mengingat adanya paradigma baru dalam pendidikan pada zaman sekarang yaitu *how the student studying very well, not how the teacher teaching very well* (bagaimana siswa belajar dengan baik, bukan bagaimana guru mengajar dengan baik). Pembelajaran secara *traditional teaching* sudah waktunya diganti dengan *new learning*, hal ini untuk menjawab tantangan zaman yang semakin lama semakin berkembang. Oleh karena itu, salah satu metode yang digunakan oleh Pesantren Luhur Malang adalah kegiatan *halaqah*. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut;

1. Tahap Persiapan

Langkah awal yang dilakukan dalam kegiatan *halaqah* di Pesantren Luhur Malang adalah Pengasuh membuat judul tentang berbagai disiplin ilmu pengetahuan seperti agama, ekonomi, hukum, filsafat, psikologi, maupun eksakta. Judul-judul yang telah dibuat kemudian diserahkan kepada koordinator *halaqah* untuk diketik, setelah diketik dan diprint maka selanjutnya dibawa kembali ke Pengasuh untuk memastikan bahwa judul-judul tersebut sudah benar ditulis dan tidak ada kesalahan, sebab jika terjadi kesalahan sedikit saja maka akan salah pula dalam mempresentasikan paper yang telah dibuat. Setelah dirasa pengetikan judul sudah benar, kemudian koordinator menempelkan di mading setiap lantai,

hal ini ditujukan supaya bisa dibaca oleh semua santri dan dipersiapkan manakala nama yang bersangkutan tercantum di dalamnya.

Selain mempersiapkan judul, koordinator juga menginformasikan tentang bagaimana format penulisan paper dan tata tertib ber*halaqah*, hal ini supaya produk yang dihasilkan sama antara satu dengan lainnya. Adapun format tersebut bisa dilihat di lampiran. Sedangkan tata tertib *halaqah* adalah sebagai berikut:

- a. Setiap santriwan/wati wajib mengumpulkan paper yang diserahkan kepada pengasuh sebelum *halaqah* dimulai.
- b. *Halaqah* dibuka dengan membaca '*Asmaul Husna*'.
- c. *Halaqah* ditutup dengan membaca;

سبحان ربك رب العزة عما يصفون. وسلام على المرسلين. والحمد لله رب العالمين
- d. Paper minimal 3 lembar.
- e. Kertas A4, spasi 1,5 Font Time New Roman 12.
- f. Margin: kiri 4, dan kanan, atas, bawah 3, dengan format penulisan diatur *justify* (rata kanan-kiri).
- g. Paper berisi: pengantar, pembahasan, penutup/kesimpulan.
- h. Paper dikumpulkan dalam bentuk *soft copy* dan *hard copy*.
- i. Diwajibkan mencantumkan logo pesantren, referensi dan identitas petugas halaqoh (Nama lengkap, Universitas, Jurusan, Semester).
- j. Jika terdapat kesalahan dalam pembahasan, diwajibkan merevisi paper dengan batas waktu maksimal 5 hari.

2. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan *halaqah* di Pesantren Luhur Malang dilaksanakan setiap hari Senin-Sabtu, waktu pelaksanaannya adalah setelah shalat subuh berjamaah plus *istighatsah*.

Adapun paper yang telah dibuat oleh petugas *halaqah* kemudian dipresentasikan oleh perwakilan santriwan dan santriwati di depan Pengasuh serta para santri Pesantren Luhur Malang dengan menyerahkan paper hasil karyanya kepada Pengasuh. Bagi para pemateri dalam menyampaikan materinya tidak diperkenankan untuk membawa tulisan tangan atau repekan sejenisnya. Hal ini bertujuan untuk melatih sejauh mana otak bisa mengingat apa yang telah dipelajari sebelumnya dari paper tersebut. Sedangkan durasi dalam penyampaian isi paper tidak dibatasi, namun biasanya para pemateri dapat menyampaikan materi kurang lebih selama 15-20 menit.

3. Tahap Evaluasi

Dalam tahap ini, evaluasi dilakukan secara sederhana. Artinya ketika pemateri pertama dan kedua sudah menyampaikan materi dari judul yang telah ditetapkan, maka selanjutnya Pengasuh memberikan arahan dan tambahan untuk memperkuat isi kandungan yang dimaksud dari judul tersebut.

Adapun bentuk evaluasi dari koordinator adalah dengan mengadakan lomba cerdas cermat *halaqah* seperti yang dilaksanakan pada 15 Januari 2011. Dalam acara tersebut penulis dengan ditemani dua orang teman juga berpartisipasi untuk mewakili lantai 4 putra dan *Alhamdulillah* meraih juara satu sekaligus menggeser kontingen dari putra putri yang ikut memeriahkan acara lomba tersebut.

Pelaksanaan proses kegiatan *halaqah* yang telah dilakukan di pesantren Luhur memiliki dampak pada kondisi beberapa pihak terkait, yaitu: Kyai serta santriwan dan santriwati.

a. Kyai

Merupakan keuntungan tersendiri bagi Kyai yang menerapkan kegiatan *halaqah* yang menjadikan santriwan dan santriwati sebagai pusat pembelajaran (*student center learning*), jika pada umumnya Kyai dalam mengajar harus mengeluarkan banyak tenaga untuk menyampaikan materi dengan metode ceramah, sebab ini merupakan metode yang biasa diterapkan di pesantren Luhur. Maka, keadaan yang berbeda dialami oleh Kyai ketika menerapkan metode *halaqah*, beliau terlihat lebih rileks.

Namun demikian, seorang Kyai memiliki tetap memiliki hak dan kewajiban untuk mensukseskan *halaqah* tersebut. Adapun keajiban-kewajiban tersebut antara lain adalah memberikan arahan dan masukan jika para pemateri belum benar atau salah dalam menyampaikan materi.

Sedangkan hak-haknya antara lain dimintai pendapat, dalam hal ini mencakup penjelasan ulang tentang materi yang pada hari itu sedang dibahas, sehingga hal-hal yang masih belum dipahami menjadi jelas setelah diterangkan ulang.

Adapun kendala yang sering dialami oleh Kyai dalam menghendak kegiatan *halaqah* terdapat tiga aspek yaitu: kemauan, kemampuan dan kesempatan. Namun dalam hal ini, Pengasuh Pesantren Luhur Malang terkendala oleh kesempatan saja karena kegiatan *halaqah* tersebut berada pada waktu pagi hari setelah subuh sehingga waktu yang dimiliki tidak begitu panjang.

Perhatian yang biasanya kurang maksimal pada pembelajaran kitab kuning yang dilakukan oleh dewan asatidz nampak berkurang pada saat dilaksanakannya kegiatan *halaqah*, ditambah lagi dengan keberadaan para santri sebagai mahasiswa. Kiranya hal ini dapat disesuaikan melalui pembelajaran-pembelajaran yang ada di kampus.

b. Santriwan dan santriwati

Meskipun *halaqah* merupakan kegiatan untuk menjadikan santri sebagai pusat pembelajar, namun juga ada sebagian santri yang tidak mematuhi peraturan. Ketidakpatuhan itu bisa dilihat dari keberadaan santri itu sendiri, misalnya: (1) ketika diberi judul *halaqah*, mereka kabur dan tidak melaksanakan amant tanpa ada konfirmasi dulu, namun ada juga yang tidak ada *udhzur* (halangan) baik sakit maupun ada kepentingan lain, mereka mencari *badal*

(pengganti) untuk menyampaikan materi dan hal ini masih mendingan dibanding yang awal tadi. (2) Format *halaqah* tidak sesuai dengan sistematika penulisan yang telah ditetapkan oleh koordinator, di samping itu rujukan terkadang diambil dari bahan yang tidak jelas keabsahannya seperti internet. (3) *Audience* (para peserta *halaqah*) tidur di saat penerjemah menyampaikan materinya dan ada juga yang bergurau sendiri dengan teman sebelah.

Keadaan-keadaan tersebut ternyata bisa diminimalisir dengan adanya serangan pertanyaan secara tiba-tiba dari Pengasuh di saat beliau memberikan arahan. Pertanyaan-pertanyaan itu pun tidak keluar dari materi yang pernah dibahas atau judul yang sedang dibahas pada hari itu. Namun dengan kondisi demikian, para santri merasa malu jika tidak bisa menjawab. Dalam kesempatan lain, Pengasuh juga mensiasati dengan cara memanggil perwakilan dari kampusnya masing-masing, mereka pun diberi pertanyaan yang beragam dan sekaligus dipermalukan dihadapan manakala tidak mampu menjawab.

Adapun muatan yang terkandung dalam kegiatan *halaqah* di Pesantren Luhur Malang meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. *Ta'aruf* (perkenalan)

Setiap kegiatan *halaqah*, menyimpan makna perkenalan. Perkenalan baik dengan diri sendiri dan orang lain. Artinya bahwa, ketika para penerjemah menyampaikan judul *halaqah*, maka akan mengetahui para *audience* dari segi karakter atau sifat, suasana

ketika sedang berlangsungnya kegiatan, dan mereka-reka tentang apa sesuatu yang diinginkan oleh para peserta, sehingga dengan demikian bisa melihat diri manakala kegiatan tersebut disampaikan dengan serius maka tidak semuanya dapat mengikuti, tetapi jika dikemas dengan sedikit bercanda untuk mencairkan suasana maka kebanyakan dari para santri banyak yang senang dan semangat untuk mengikuti.

2. *Tafahum* (saling memahami)

Dalam hal ini, kegiatan *halaqah* secara tidak disadari menyimpan muatan pemahaman. Jika tahap pengenalan sudah dapat dimengerti oleh setiap santri, maka akan muncul pemahaman antar santri tentang berbagai karakter yang ada. Selain itu, materi yang tersampaikan akan mudah dipahami oleh para *audience*., sehingga dengan demikian alur pemikiran dapat dipertemukan melalui pembelajaran *halaqah*.

3. *Takaful* (saling menanggung beban)

Sebagai seorang santri, wajib patuh terhadap peraturan yang ada di Pesantren. Salah satunya dengan melaksanakan kegiatan *halaqah*. Meskipun dalam fórum tersebut diwajibkan adanya *paper*, maka harus dikerjakan, apapun alasannya. Adapun santri sekaligus merangkap sebagai mahasiswa yang mempunyai tugas di kampus bukan berarti bisa dijadikan alasan untuk tidak mentaati peraturan di Pesantren, semuanya disamaratakan.

Jika didapati satu persoalan tertentu dalam kegiatan *halaqah*, maka santri harus sadar akan kewajiban mereka sekaligus juga mengetahui hak-hak Pengasuh sebagai tutor dalam kegiatan tersebut, misalnya hak untuk didengar, hak untuk diperhatikan, hak untuk dijalankan semua amanatnya. Sehingga dengan demikian suasana yang dinamis tercipta dalam *halaqah*. Adapun kendala bagi Pengasuh bukanlah dari aspek kemauan dan kemampuan, melainkan aspek kesempatan, kesempatan yang singkat menjadikan satu kegiatan menjadi tergesa-gesa dan sangat dimungkinkan penyampaian arahan maupun masukan tidak dapat tersampaikan secara optimal.

B. Efektivitas Metode *Halaqah* di Pesantren Luhur Malang

Perlu dipahami bahwa efektivitas merupakan suatu keadaan yang mengandung pengertian mengenai terjadinya efek atau akibat yang dikehendaki. Jika seseorang melakukan suatu perbuatan dengan maksud tertentu yang memang dikehendaki, maka dikatakan efektif jika memang menimbulkan akibat dari yang dikehendakinya itu.

Dari pengertian tersebut, maka efektivitas *halaqah* dapat dilihat dari berbagai aspek, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk belajar dalam metode *halaqah*

Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode *halaqah*, ternyata menyimpan banyak bentuk belajar seperti: (a) belajar responden, hal ini bisa diketahui dari stimulus yang diberikan oleh Pengasuh dalam bentuk senyuman yang menggambarkan kesenangan beliau terhadap santrinya ketika dapat menyampaikan materi *halaqah* secara tepat dan benar. Hal ini kemudian mendapat respon dari yang bersangkutan atau para pemateri pada saat itu, sehingga pada akhirnya mereka merasa termotivasi dan memiliki keinginan untuk tampil di depan orang banyak di kesempatan yang lain. (b) belajar *operant*, hal ini dapat diketahui dari penghargaan dari Pengasuh yang berupa ucapan kepada santri ketika mereka benar dan tepat dalam menyajikan judul yang dibahas, dan (c) belajar kognitif, para santri menggunakan otaknya dalam berpikir sistematis dan logis. Hal ini dimaksudkan agar tidak menyajikan materi secara *text book thinking*, namun lebih pada pemanfaatan konsentrasi berpikir secara obyektif dalam menyikapi permasalahan yang sedang diangkat.

2. Tujuan pembelajaran *halaqah*

Pembelajaran *halaqah* di Pesantren Luhur Malang memiliki beberapa tujuan yang hendak dicapai, tujuan tersebut adalah perubahan pada santri yang meliputi aspek; (a) pengetahuan, sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya bahwa dalam forum *halaqah* dikaji berbagai disiplin ilmu pengetahuan baik agama maupun umum sehingga

hal ini menjadikan wawasan para santri semakin bertambah. Mereka yang di kampusnya mengambil jurusan agama bisa mengerti ilmu umum dan begitu pula sebaliknya mereka yang kuliah di jurusan umum bisa mengerti agama. (b) keterampilan, dalam kegiatan *halaqah* para santri dilatih untuk menguraikan judul dengan cara penyampaian yang mudah dipahami oleh *audience*. Sehingga dengan demikian perlu adanya keterampilan untuk menjelaskan materi dengan baik dan benar, misalnya dengan menggunakan bahasa yang bisa menarik antusias para *audience* supaya tidak gaduh sendiri dengan temannya atau tidur di waktu kegiatan. (c) sikap, selain pengetahuan dan keterampilan, para santri juga membutuhkan sikap yang mencerminkan identitasnya sebagai santri sekaligus mahasiswa misalnya dengan berpenampilan rapi dan santun dalam menyajikan *paper*.

3. Prinsip-prinsip pembelajaran dengan metode *halaqah*

Prinsip-prinsip pembelajaran yang terdapat dalam kegiatan *halaqah* antara lain adalah sebagai berikut; (a) kesiapan, hal ini adalah langkah awal untuk melaksanakan kegiatan *halaqah*. Kesiapan tidak hanya dilakukan oleh Kyai akan tetapi para santri juga mengadakan persiapan seperti mencari referensi terkait dengan judul, membuat *paper* yang kemudian dipresentasikan di hadapan Kyai dan para santri. Sedangkan Kyai mengadakan persiapan berupa bimbingan, arahan dan masukan. (b) motivasi, selain kesiapan, para santri juga membutuhkan motivasi dalam mengerjakan *halaqah* baik dalam mengerjakan tugas

untuk membuat *paper* maupun dalam menyajikan materi. (c) perhatian, para santri harus memperhatikan keadaan sebelum, sedang maupun sesudah kegiatan *halaqah*. Sebelum artinya ketika dalam pembuatan *paper* harus diperhatikan masalah rujukan yang hendak diambil sebagai acuan dalam penulisan, sedangkan sedang artinya para santri memperhatikan keadaan *audience* dengan tujuan acara tersebut dapat diikuti secara antusias, adapun setelah artinya memiliki anggapan apakah materi yang telah disampaikan dipahami atau tidak sehingga hal ini bisa dijadikan pengalaman oleh penerjemah untuk memperbaiki di kesempatan yang lain. (d) transfer, perlu diketahui bahwa penyajian materi *halaqah* tidak hanya disampaikan secara transfer semata, akan tetapi lebih dari itu harus dapat berbuah hasil yang diharapkan yaitu berupa pemahaman bersama terhadap fokus kajian.

4. Teori-teori pembelajaran yang terkait dengan metode *halaqah*

Diantara teori yang terkait dengan kegiatan *halaqah* di Pesantren Luhur Malang adalah; (a) behavioristik, hal ini dapat diketahui dari tingkah laku para santri mulai dari persiapan menyusun *paper* seperti bertanya kepada teman sesama santri, mencari vahan melalui literatur buku maupun internet, sampai dengan berlangsungnya menyajikan *paper* tersebut seperti gerak tangan dalam berekspresi yang dimaksudkan untuk tidak minder ketika di depan banyak orang atau juga cara berbicara yang masih terlihat tertatah-tatah (bagi santri yang baru pertama merasakan *halaqah*). (b) kognitif, hal ini dapat diketahui dari mental para santri

ketika menyampaikan materi *halaqah* misalnya dengan wujud minder, tidak bisa menyampaikan materi dengan panjang lebar, sering terjadi pengulangan dalam berbicara, terlalu mengulur waktu dengan memadatkan presentasi dengan *tawassul* dan penghormatan kepada Kyai, pengurus dan santri. (c) humanistik, dalam hal menyampaikan materi *halaqah*, para pemateri diberi kebebasan oleh Pengasuh untuk berekspresi dengan menggunakan bahasa ilmiah namun tetap memahamkan para *audience*, selain itu juga bebas untuk menyajikan materi dengan durasi waktu namun tetap memperhatikan keadaan dan jam masuk kuliah mahasiswa yang masuk pagi sekitar pukul 06.30.

5. Karakteristik belajar para santri ketika *halaqah*

Kegiatan *halaqah* di Pesantren Luhur Malang dikemas dengan menggunakan sarana yang telah tersedia seperti *microphon* dan mimbar, sehingga dengan demikian karakteristik belajarnya hanya terpusat pada auditorial atau pendengaran. Hal ini dikarenakan tidak tersedianya sarana untuk menampilkan gambar atau tulisan melalui slide power point yang biasanya dilakukan di kampus. Namun dalam menyikapi santri yang karakter belajarnya cenderung menggunakan visual maupun kinestetik adalah mentautkan gambar di dalam *paper* supaya bisa dilihat oleh santri tersebut dan bagi yang kinestetik yaitu meragakan dengan menggunakan praktek jika materinya seperti ilmu kimia, biologi dan lain sebagainya, sehingga dengan demikian karakter tersebut dapat terpenuhi semuanya.

C. Orientasi *Halaqah* adalah *Mastery Learning*

Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa Pesantren Luhur memiliki ciri tersendiri dalam mengembangkan pendidikan, salah satunya yaitu dengan dilaksanakannya kegiatan *halaqah*. Selain para santrinya merupakan mahasiswa dan pengasuhnya sudah menyanggah gelar kesarjanaan lengkap, ternyata dalam kegiatan tersebut mengandung orientasi pembelajaran tuntas. Hal ini dapat dilihat dari beberapa aspek sebagai berikut:

1. Strategi Pembelajaran

Hal penting yang perlu ditekankan adalah loyalitas dalam belajar secara mandiri maupun kelompok. Begitu juga yang terjadi di Pesantren Luhur Malang, mereka (para santri) yang diberi tugas membuat *paper halaqah* dengan gigihnya mencari referensi terkait kemudian meramunya dalam satu karya tulis, di samping itu para santri juga sering berdiskusi terlebih dahulu dengan teman sebaya atau senior, tujuannya adalah menemukan makna atau maksud dari judul yang telah ditetapkan.

Dengan demikian, pembelajaran secara individu maupun kelompok dapat menjadikan para santri lebih yakin untuk menguraikan judul yang hendak disampaikan.

2. Peran Kyai/Pengasuh

Dalam kegiatan *halaqah*, peran Kyai/Pengasuh adalah memberikan pengarahan dan masukan terhadap judul yang dibahas pada hari itu. Namun sebelum itu semua dilakukan, beliau mengoreksi *paper* yang telah dibuat oleh kedua pemateri dan baru ketika mereka telah selesai

melaksanakan tugasnya untuk presentasi di muka umum, maka selanjutnya bentuk penjelasan, penerangan dan masukan tentang baik atau tidaknya para pemateri tampil di depan tadi selain itu menilai karya tulis *paper* dengan pertimbangan apakah layak atau masih perlu diperbaiki lagi guna dimasukkan dalam satu bendel buku berjudul “Percikan Ilmu Pengetahuan”.

3. Peran Santri

Sikap demokratisnya seorang pengasuh menjadikan para santri lebih menghargai kebebasan dalam menetapkan kecepatan pencapaian kompetensinya. Para santri ketika berdemonstrasi, menyampaikan gagasan di depan umum dan mengekspresikan kemampuan mereka dalam menggait masa untuk diperhatikan menunjukkan bahwa kecakapan santri yang sungguh-sungguh dalam belajarnya karena memiliki asumsi terhadap kegiatan *halaqah* adalah sebuah kegiatan penting dan penting untuk diikuti baik oleh mahasiswa S-1, S-2 maupun S-3.

Dari gambaran tersebut, ada satu nilai yang dapat diambil yaitu bahwa para santri menentukan sendiri kapan mereka menuntaskan materi dengan bersungguh-sungguh belajar meskipun dengan waktu yang tidak cukup lama.

4. Evaluasi

Bentuk evaluasi dalam kegiatan *halaqah* yang dilakukan oleh Pesantren Luhur Malang bisa dibilang sederhana karena evaluasi hanya dilaksanakan dengan cara pengasuh memberi pertanyaan-pertanyaan baik judul yang sedang maupun telah dibahas. Namun satu hal penting bahwa evaluasi tersebut ternyata berimplikasi terhadap kemampuan para santri dalam menyelami berbagai ilmu pengetahuan dan oleh pengasuh dikatakan sudah baik dan mampu mencari referensi padahal satu judul tertentu terasa sulit untuk ditemukan.

Selain dari pengasuh, evaluasi juga dilakukan oleh koordinator *halaqah* dengan mengadakan diklat, hal ini bertujuan untuk menambah wawasan sekaligus pengalaman berharga karena pematernya didatangkan dari luar Pesantren Luhur Malang seperti dosen Brawijaya atau STIH Malang. Di samping diklat, acara cerdas cermat juga turut menyemarakkan *halaqah*, hal ini dimaksudkan supaya santri mempelajari kembali tentang materi-materi *halaqah* yang telah lalu.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Penerapan metode *halaqah* di Pesantren Luhur Malang merupakan kegiatan yang membelajarkan santri untuk berlatih menjadi pembicara dan pendengar yang baik. Hal ini dengan alasan bahwa sangat disayangkan sekali ketika ada seseorang yang mau berbicara namun tidak mau mendengar, begitu juga sebaliknya ada orang yang hanya mau mendengarkan dan tidak mau berbicara.
2. Efektivitas *halaqah* di Pesantren Luhur Malang bisa dilihat dari terealisasinya agenda tersebut sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Dalam hal penyajian materi, para santri berusaha agar tidak *text book thinking* (terpacu terhadap buku), selain itu keberadaan santri yang semuanya adalah mahasiswa maka tercipta suasana akademik sebagaimana dunia kampus sehingga berdampak pada keantusiasan para peserta dalam mengikuti kegiatan *halaqah*.

B. Saran

1. Pelaksanaan kegiatan *halaqah* akan bisa berjalan secara efektif jika seluruh komponen yang terkait di dalamnya baik Pengasuh maupun santri melaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab.

2. Hendaknya para santri dalam membuat *paper* menggunakan rujukan yang bisa diuji keabsahannya.
3. Melihat bentuk evaluasi yang masih sederhana, maka di sini penulis menyarankan untuk pengadaan evaluasi secara terprogram sehingga pembelajaran *halaqah* bisa dilaksanakan dengan model PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan).

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: PT. Karya Toha Putra. 2005.
- Ahmadi, Abu. 1998. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsini. 1997. *Prosedur Penelitian "(Suatu Pendekatan Praktek)"*. Jakarta: Rineka Cipta.
- . 1989. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Depdikbud.
- Abror, Abd Rachman. 1993. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- As'ad, Aliy. 1978. *Terjemah al-Ta'limu al-Muta'allim*. Menara Kudus: Kudus.
- As-Suyuti Jalaluddin bin Muhammad bin Ahmad Al-Mahalli dan Jalaluddin Abdul Rahman bin Abi Bakar. t.t. *Tafsir Jalalain*. Surabaya: Darul 'Abidin.
- Berkson dan Wettersten. 2003. *Psikologi Belajar dan Filsafat Ilmu Karl Popper*. Yogyakarta: Qalam.
- Bower Gordon H. dan Hilgard Ernest R. 1998. *Theories of Learning*. New Jersey: Prentice Hall.
- Bogdan, Robert C. dan Knoop, Biklen Sari. 1985. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Massachusetts: Allyn and Bacon Inc.
- . 1982. *Qualitative Research in Education*. Boston: Allyn & Bacon Inc.
- Creswell, John W. 1994. *Reseach Design: Quantitative and Qualitative Approaches*. London: Sage Publications.
- Djamas, Nurhayati. 2009. *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Depdiknas. 2008. *Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Tuntas (Mastery-Learning)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Depdiknas. 2003. *Pedoman Pembelajaran Tuntas (Mastery Learning)*. Jakarta
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.

- De Porter, Bobbi, Mark Reardon, dan Sarah Singer-Nourie. 2001. *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas*. Bandung: Penerbit KAIFA.
- Denzin, Norman K dan Lincoln, Yvonna S. 1994. *Handbook of Qualitative Research*. London: Sage Publication.
- Dahar, Ratna Wilis. 1988. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Depdikbud Dirjend Lembaga Tenaga Kependidikan.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1985. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Faisal, Sanapiah. 1990. *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*. Malang: YA3.
- Guba, E. G., & Lincoln, Y.S. 1981. *Effective Evaluation*. San Fransisco: Jossey Bass Publishers.
- Harefa, Andrias. 2000. *Menjadi Manusia Pembelajar*. Jakarta: Kompas.
- Hadi, Sutrisno. 1973. *Metode Research I*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.
- <http://www.alsofwah.or.id>
- <http://www.halaqohsyiria.com>
- <http://ziyadqu.wordpress.com>
- Ibrahim, Idi Subandy. 2004. *Dari Nalar Keterasingan Menuju Nalar Pencerahan*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Kuntowijoyo. 1994. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kartodirjo, Sartono. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- Lie, Anita. 2002. *Cooperative Learning. Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Lincoln, Yonna S. dan Guba, Egon G. 1985. *Naturalistic Inquiry*. California: Sage Publication.

- Lubis, Satria hadi. t.t. *114 Tips Murobbi Sukses "Panduan untuk para pembina, mentor, naqib dan mereka yang ingin berhasil memimpin kelompok kecil"* Semarang: Pustaka Rizki Putera.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- _____. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- _____. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Moore, Nick. 2005. *Cara Meneliti*. Bandung: ITB Press.
- Muhaimin, dkk. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Munawwir, Ahmad Warson. 2002. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia* Surabaya: Pustaka Progressif.
- Margono. 1997. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhajir, Noeng. 1992. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mardalis. 1995. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Malo, Manas Se dan Gulardi, Sri Tresnaningtyas. 1986. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Pusat Antar Ilmu-Ilmu Sosial UI.
- Nisar, Samsul. 2007. *Sejarah Pendidikan Islam (Menelusuri jejak sejarah pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia)*. Jakarta: Kencana.
- Nawawi, Hadari dan Martini, Mimi. 1994. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: UGM Press.
- Nasution, S. 1992. *Metode Penelitian Natur alistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nazir, Moh. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Qadiri, Abdullah. 1993. *Adab Halaqah*. Bandung: PT. Al-Ma'arif.
- Robert K, Yin. 2009. *Case Study Research Design and Methods*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Riyanto, Yatim. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*. Surabaya: Unesa University Press.
- Rama, Bahaking. 2002. *Sejarah Pendidikan Islam "Pertumbuhan dan Perkembangan Hingga Masa Khulafaurrasidin"*. Jakarta: Paradotama Wiragemilang.
- Salim, Agus. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Syah, Muhibbin. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2003. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sunanto, Musyrifah. 2003. *Sejarah Islam Klasik (Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam)*. Bogor: Kencana.
- Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar-dasar Teoritis dan Praktis*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Salim. 2001. *Teori dan paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Suryosubroto, B. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slamet, Margono, 1993. *Arti dan Metode Penelitian Masyarakat*. Yogyakarta: BPPM P3M IAIN Sunan Kalijaga.
- Sumaryono. 1993. *Hermeunetik: Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius
- Suryabrata. 1993. *Reformasi Pendidikan Sebuah Rekomendasi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Soemanto, Wasty. 1990. *Psikologi Pendidikan; Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka.
- Suryabrata, Sumadi. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Spradley, James. 1980. *Partisipant Observation*. New York: Holt, Rinehart dan Winston.
- Thonthowi, Ahmad. t.t. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Angkasa.

Usman, Husaini dan Akbar, Purnomo Setiady. 1996. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.

Usman, Moh. Uzer dan Setiawati, Lilis. 1993. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005. 2006. *Tentang Guru dan Dosen*. Bandung: Citra Umbara.

Zuhairini, dkk. 1995. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Zuriah. 2003. *Penelitian Tindakan dalam Bidang Pendidikan dan Sosial*. Malang: Bayu Media Publishing.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

KISI-KISI OBSERVASI

**PENERAPAN METODE *HALAQAH*
DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN DI PESANTREN**
(Studi Kasus di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang)

No	Subyek	Fokus	Indikator
1	Kyai	<p>Proses Pembelajaran</p> <p>Waktu pembelajaran</p> <p>Evaluasi pembelajaran</p> <p>Anak didik/santri</p> <p>Pendidik/Fasilitator</p> <p>Usaha yang dilakukan untuk mengembangkan pola pembelajaran</p>	<p>a. Materi atau kurikulum yang diajarkan</p> <p>b. Metode-metode belajar</p> <p>c. Sarana dan media belajar</p> <p>d. Sumber belajar</p> <p>a. Lamanya waktu pembelajaran</p> <p>b. Jadwal pembelajaran</p> <p>a. Evaluasi dalam pembelajaran</p> <p>b. Waktu pelaksanaan</p> <p>c. Komponen yang dievaluasi</p> <p>d. Jenis/model evaluasi yang digunakan</p> <p>e. Tujuan evaluasi</p> <p>a. Peraturan dalam pembelajaran</p> <p>b. Produk yang dihasilkan santri</p> <p>a. Kebijakan/peraturan yang diambil dan ditetapkan oleh Kyai</p> <p>b. Pembelajaran/pengetahuan Kyai</p> <p>a. Kerjasama dengan para santri</p> <p>b. Pengoptimalan pembelajaran</p>

2	Koordinator <i>Halaqah</i>	Proses pembelajaran Waktu Pembelajaran Evaluasi Pembelajaran Anak didik/santri Fasilitator Usaha yang dilakukan untuk mengembangkan pola pembelajaran	a. Materi atau kurikulum yang diajarkan b. Metode-metode belajar c. Sarana dan media belajar d. Sumber belajar a. Lamanya waktu pembelajaran b. Jadwal pembelajaran f. Evaluasi dalam pembelajaran g. Waktu pelaksanaan h. Komponen yang dievaluasi i. Jenis/model evaluasi yang digunakan j. Tujuan evaluasi a. Peraturan dalam pembelajaran b. Produk yang dihasilkan santri a. Pengemasan pembelajaran b. Pengarahan pembelajaran a. Mengadakan diklat b. Mengadakan lomba cerdas cermat c. Pengadaan koran sebagai salah satu sumber wawasan
3	Santri	Proses pembelajaran Waktu Pembelajaran	a. Materi atau kurikulum yang diajarkan b. Metode-metode belajar c. Sarana dan media belajar d. Sumber belajar a. Lamanya waktu pembelajaran b. Jadwal pembelajaran

		Anak didik/santri	a. Peraturan dalam pembelajaran b. Produk yang dihasilkan santri
		fasilitator	a. Kebijakan/peraturan yang diambil dan ditetapkan oleh Kyai

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA

**PENERAPAN METODE *HALAQAH*
DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN DI PESANTREN
(Studi Kasus Di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang)**

A. Pengasuh:

1. Apa yang melatar belakangi adanya kegiatan *halaqah* di Pesantren Luhur Malang?
2. Tahun berapa kegiatan *halaqah* di Pesantren Luhur Malang dilaksanakan?
3. Bagaimana gambaran secara singkat tentang penerapan kegiatan *halaqah* di Pesantren Luhur Malang antara tahun pertama dulu dengan yang sekarang?
4. Materi apa saja yang dikaji dalam kegiatan *halaqah* di Pesantren Luhur Malang?
5. Berapa kali dalam satu minggu kegiatan *halaqah* dilaksanakan?
6. Sejauh mana efektivitas kegiatan *halaqah* di Pesantren Luhur Malang?
7. Bagaimana keadaan para santri ketika kegiatan *halaqah* berlangsung?
8. Jika ada problem, bagaimana solusinya?
9. Implikasi apa yang tercermin dari santri setelah mengikuti kegiatan *halaqah*?
10. Apa kelebihan dan kekurangan dari kegiatan *halaqah*?

B. Ketua Majelis Santri (Pengurus):

1. Bagaimana pendapat Anda tentang diterapkannya kegiatan *halaqah* di Pesantren Luhur Malang?
2. Seberapa efektif penerapan kegiatan *halaqah* di Pesantren Luhur Malang?
3. Apakah kegiatan *halaqah* bisa mengganggu jam masuk para santri di kampusnya, mengingat semuanya adalah mahasiswa?

4. Bagaimana keadaan para santri ketika kegiatan *halaqah* berlangsung?
5. Jika ada problem, bagaimana solusinya?
6. Implikasi apa yang tercermin dari santri setelah mengikuti kegiatan *halaqah*?
7. Bagaimana bentuk evaluasi kegiatan *halaqah* tersebut?

C. Koordinator *Halaqah*:

1. Bagaimana pendapat Anda tentang diterapkannya kegiatan *halaqah* di Pesantren Luhur Malang?
2. Sejauh mana efektivitas kegiatan *halaqah* di Pesantren Luhur Malang?
3. Apakah kegiatan *halaqah* bisa mengganggu jam masuk para santri di kampusnya, mengingat semuanya adalah mahasiswa?
4. Bagaimana keadaan para santri ketika kegiatan *halaqah* berlangsung?
5. Jika ada problem, bagaimana solusinya?
6. Implikasi apa yang tercermin dari santri setelah mengikuti kegiatan *halaqah*?
7. Bagaimana bentuk evaluasi kegiatan *halaqah* tersebut?
8. Apa tugas Anda sebagai koordinator *halaqah*?

D. Ahlul Ma'had:

1. Bagaimana pendapat Anda tentang diadakannya kegiatan *halaqah* di Pesantren Luhur Malang?
2. Sejauh mana efektivitas kegiatan *halaqah* di Pesantren Luhur Malang?
3. Apakah kegiatan *halaqah* bisa mengganggu jam masuk para santri di kampusnya, mengingat semuanya adalah mahasiswa?
4. Bagaimana keadaan para santri ketika kegiatan *halaqah* berlangsung?
5. Jika ada problem, bagaimana solusinya?
6. Implikasi apa yang tercermin dari santri setelah mengikuti kegiatan *halaqah*?
7. Bagaimana bentuk evaluasi kegiatan *halaqah* tersebut?
8. Bagaimana perbedaan secara garis besar antara penerapan kegiatan *halaqah* dulu dengan yang sekarang?

E. Santri

1. Sebagai santri baru, apa pendapat anda tentang *halaqah* di Pesantren Luhur Malang?
2. Sejauh mana efektivitas kegiatan *halaqah* di Pesantren Luhur Malang?
3. Apakah kegiatan *halaqah* bisa mengganggu jam masuk para santri di kampusnya, mengingat semuanya adalah mahasiswa?
4. Bagaimana keadaan para santri ketika kegiatan *halaqah* berlangsung?
5. Jika ada problem, bagaimana solusinya?
6. Implikasi apa yang tercermin dari santri setelah mengikuti kegiatan *halaqah*?

Lampiran 3

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Informan : Prof. Dr. KH. Achmad Mudlor, SH
Jabatan : Pengasuh Pesantren Luhur Malang
Tempat Wawancara : Kediaman Pengasuh
Waktu Wawancara : 10.00 WIB
Hari, Tgl-Bln-Thn : Kamis, 10 Februari 2011

1. Apa yang melatar belakangi adanya kegiatan *halaqah* di Pesantren Luhur Malang?

Jawab:

...*pertama*, adanya kesenjangan para mahasiswa dalam menyelami ilmu pengetahuan, kebanyakan dari mereka merasa enggan untuk mempelajari disiplin ilmu pengetahuan di luar jurusannya. Padahal, kalau kita bisa cermat dan mengetahui tuntutan Diknas yang tertera pada UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen bahwa paling tidak harus memiliki empat kompetensi: kompetensi pedagogik, professional, kepribadian dan sosial, belum lagi jika ditambah dengan pasal 20 Tahun 2003, bahwa tujuan umum pendidikan nasional pada intinya adalah membentuk insan cerdas, beriman, bertaqwa, kompetitif dan berbudi luhur. Hal itu sangat sulit direalisasikan jika kita sebagai pelaku pendidikan tidak berusaha betul dalam berjuang, maka dari itu mahasiswa atau pun santri zaman sekarang harus memiliki ilmu yang komprehensif atau beragam. *Kedua*, karena saya dulu mengidolakan salah satu guru saya, beliau juga turut mendirikan IAIN Malang sekaligus mantan dekan pertama Fakultas Tarbiyah, namanya Prof. Dr. H. Moh. Koesnoe, SH. Beliau itu termasuk professor internasional yang disahkan oleh empat perguruan tinggi dalam negeri dan empat perguruan tinggi luar negeri dalam forum "*visiting professor*". Nah, namanya professor internasional, beliau memiliki disiplin ilmu yang beragam meskipun punya spesialisasi tersendiri.

2. Tahun berapa kegiatan *halaqah* di Pesantren Luhur Malang dilaksanakan?

Jawab:

Tahun 1968

3. Bagaimana gambaran secara singkat tentang penerapan kegiatan *halaqah* di Pesantren Luhur Malang antara tahun pertama dulu dengan yang sekarang?

Jawab:

Kalau dulu, *halaqah* dilaksanakan oleh para santri yang masih duduk di bangku S-1, namun bedanya dengan sekarang sudah ada yang S-2 bahkan S-3. Ini menunjukkan bahwa *halaqah* itu penting baik bagi S-1, S-2, maupun S-3 sekalipun. Kemudian perbedaannya lagi, kalau dulu mas, *halaqah* tidak wajib *paper*, tetapi sekarang wajib ada.

4. Materi apa saja yang dikaji dalam kegiatan *halaqah* di Pesantren Luhur Malang?

Jawab:

Bermacam-macam. Ada ilmu agama yang meliputi tasawuf, akidah, akhlak, tata bahasa Arab, sejarah peradaban Islam dan lain sebagainya. Adapun ilmu umumnya seperti; psikologi, ekonomi, hukum, kimia, kedokteran, filsafat, sejarah dan banyak lagi yang lainnya.

5. Berapa kali dalam satu minggu kegiatan *halaqah* dilaksanakan?

Jawab:

Setiap hari kecuali hari Ahad, saya pada hari itu tidak bisa mendampingi para santri dikarenakan ada kepentingan yang juga tidak kalah pentingnya yaitu sebagai Rektor UNISLA.

6. Sejauh mana efektivitas kegiatan *halaqah* di Pesantren Luhur Malang?

Jawab:

Efektivitas *halaqah* di sini terpusat pada santri, bukan pada kyai atau pengasuh. Jadi dengan judul yang dilontarkan dalam forum, dikaji dan dicari reverensinya oleh para santri sendiri baik itu dari literatur-literatur buku maupun hasil bertanya kepada dosen mereka di kampus. Dengan begitu maka akan ditemukan jawaban pemecahan dari persoalan yang diangkat. Nah, posisi pengasuh hanyalah sebagai fasilitator, mediator dan dinamisator.

Artinya ketika para santri dalam menyampaikan materi ada kesalahan, maka tugas pengasuh mengarahkan dan menambahkan dari apa yang disampaikan.

7. Bagaimana keadaan para santri ketika kegiatan *halaqah* berlangsung?

Jawab:

Secara umum, mereka memperhatikan materi yang disampaikan dalam forum *halaqah*, namun juga ada satu dua yang bergurau sendiri dan ada juga sebagian yang tidur.

8. Jika ada problem semacam itu, bagaimana solusinya?

Jawab:

Saya biasanya sering melontarkan pertanyaan-pertanyaan seputar judul yang sudah dikaji sebelumnya kepada santri yang saya tunjuk secara acak, terkadang juga saya panggil satu orang satu orang untuk mewakili kampusnya dan untuk mengetahui kampus mana yang pintar ketika itu. Setelah berjejer maka pertanyaan satu per satu saya pertanyakan, nah semacam itu upaya dalam mengatasi persoalan tersebut.

9. Implikasi apa yang tercermin dari santri setelah mengikuti kegiatan *halaqah*?

Jawab:

Singkatnya, mereka jadi tahu berbagai disiplin ilmu pengetahuan, hal ini sebagai kompetensi pelengkap dan pendukung di kampusnya.

10. Apa kelebihan dan kekurangan dari kegiatan *halaqah*?

Jawab:

Halaqah memiliki beberapa kelebihan, namun tidak menafikan adanya kelemahan. Adapun kelebihannya antara lain; para santri dapat terlatih dalam hal bertutur kata di depan banyak orang, melatih para santri untuk merancang membuat karya tulis dan memperluas wawasan santri. Nah, sedangkan kelemahannya antara lain; sering didapati sebagian santri yang ketika kegiatan mereka tidur dan bergurau dengan teman sebelahnya, tidak mengambil referensi yang bisa dipertanggung jawabkan keabsahannya seperti dari internet.

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Informan : Muhammad Rouf
Jabatan : Ketua Majelis Santri
Tempat Wawancara : Kamar C 5
Waktu Wawancara : 21.15 WIB
Hari, Tgl-Bln-Thn : Rabu, 16 Februari 2011

1. Bagaimana pendapat Anda tentang diadakannya kegiatan *halaqah* di Pesantren Luhur Malang?

Jawab:

Memang kegiatan ini merupakan salah satu keunggulan yang dimiliki Pesantren Luhur Malang karena semua santrinya merangkap sebagai mahasiswa, terlebih lagi Pengasuh yang dalam kegiatan *halaqah* sebagai tutor, beliau memiliki kedalaman *khasanah* ilmu pengetahuan baik agama maupun umum. Jadi dengan didampingi oleh profesor dan didukung oleh mahasiswa sebagai santrinya maka menjadikan forum *halaqah* berjalan secara beriringan layaknya dunia akademik di kampus, oleh karena itu Pengasuh sering *ngendiko*: “*my society is my university*” dan bukan “*my university is my society*” (masyarakatku adalah perguruanku bukan perguruanku adalah masyarakatku).

2. Sejauh mana efektivitas kegiatan *halaqah* di Pesantren Luhur Malang?

Jawab:

Efektivitas *halaqah* di sini itu menyesuaikan dengan paradigma pembelajaran sekarang bahwa: “*how the student learning very well*” (bagaimana santri belajar lebih baik). Nah, jadi dengan pijakan itu maka kegiatan pembelajaran saya kira dapat terpusat pada santri.

3. Apakah kegiatan *halaqah* bisa mengganggu jam masuk para santri di kampusnya, mengingat semuanya adalah mahasiswa?

Jawab:

Ya enggak lah... kita sama tahu biasanya paling pagi itu kampus masuknya jam 06:30, dan kegiatan *halaqah* tidak sampek melebihi jam segitu, kalau toh lebih maka tidak sampek *molor* panjang sehingga para santri bisa berkemas dan berangkat masuk ke kampusnya masing-masing. Jadi intinya tidak mengganggu kok.

4. Bagaimana keadaan para santri ketika kegiatan *halaqah* berlangsung?

Jawab:

Keadaannya ya ada yang tidur, ada yang bergurau dengan teman sebelah, namun tidak sedikit juga yang mau mendengarkan secara seksama karena menganggap penting *halaqah*, sebagian dari mereka juga mencatat dalam buku kecil tentang apa yang disampaikan oleh para pemateri dan arahan dari Abah.

5. Jika ada problem semacam itu, bagaimana solusinya?

Jawab:

Saya kira dalam menangani masalah kayak tidur maupun bergurau itu merupakan masalah yang sejak dari dulu ada, maka di sini sebenarnya perlu kesadaran akan diri santri sendiri, mereka harus ingat apa tujuan mereka awal *nyantri* di Pesantren. Dengan begitu apa yang telah menjadi kewajiban harus dilaksanakan.

6. Implikasi apa yang tercermin dari santri setelah mengikuti kegiatan *halaqah*?

Jawab:

Bagi yang tidur dan bergurau tadi ya tidak merasakan imbasnya. Tapi bagi santri yang memperhatikan dari awal InsyaAllah akan bertambah ilmunya. Ya semoga saja semua santri sadar akan kewajiban-kewajiban mereka di Pesantren ini.

7. Bagaimana bentuk evaluasi kegiatan *halaqah* tersebut?

Jawab:

Evaluasi dilaksanakan oleh Pengasuh dengan cara mempertanyakan ulang tentang judul-judul yang pernah dibahas, di sisi lain koordinator dalam setahun sekali mereview dengan mengadakan lomba cerdas cermat *halaqah*.

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Informan : Asyharurahim
Jabatan : Koordinator *Halaqah*
Tempat Wawancara : Kamar C-11
Waktu Wawancara : 22.00 WIB
Hari, Tgl-Bln-Thn : Senin, 14 Februari 2011

8. Bagaimana pendapat Anda tentang diadakannya kegiatan *halaqah* di Pesantren Luhur Malang?

Jawab:

Menurut saya kegiatan semacam itu cukup bagus karena santriwan/wati dengan ber*halaqah* mereka bisa membahas disiplin ilmu yang ditekuninya, selain itu juga membahas berbagai disiplin ilmu pengetahuan di luar jurusannya di kampus masing-masing.

9. Sejauh mana efektivitas kegiatan *halaqah* di Pesantren Luhur Malang?

Jawab:

Kalau bicara efektivitas, saya kira bisa dilihat dari outputnya mas, dikatakan efektif ketika para peserta *halaqah* bisa menerima dan memahami apa yang disampaikan oleh pemateri dan jika belum atau tidak sama sekali maka dapat dikatakan kegiatan tersebut tidak efektif.

10. Apakah kegiatan *halaqah* bisa mengganggu jam masuk para santri di kampusnya, mengingat semuanya adalah mahasiswa?

Jawab:

Kegiatan ini sama sekali tidak mengganggu jam masuk mereka di kampus, karena Pengasuh juga bersikap toleran dan beliau juga memahami kalau semua santrinya adalah mahasiswa. Sikap demokrasi ini tercermin pada motto *triple co* yang sering beliau sampaikan yaitu: *co responsibility* (sama-sama bertanggung jawab), *co determination* (sama-sama menentukan), *co ownership* (sama-sama memiliki).

11. Bagaimana keadaan para santri ketika kegiatan *halaqah* berlangsung?

Jawab:

Ya, sebagaimana kita tahu bahwa sebagian santri ada yang tidur, bergurau dengan teman sebelahnya dan tidak menghiraukan terhadap apa yang disampaikan pemateri. Sangat disayangkan sekali sebetulnya ketika mereka bersikap demikian karena muatan materi yang disampaikan dalam forum *halaqah* itu sangat penting, terlebih lagi mereka adalah mahasiswa. Seharusnya kan sebagai mahasiswa mereka antusias mengikuti hingga akhir kegiatan. Mungkin gini mas, kalau saya boleh kasih pendapat tentang mengapa hal semacam itu dilakukan karena judul yang disampaikan tidak ada hubungannya dengan disiplin ilmu yang digelutinya di kampus. Padahal Pengasuh sering mengutarakan bahwa: "...sesuai dengan UU no. 14 Tahun 2005 bahwa setiap guru dan dosen harus minimal memiliki 4 kompetensi (pedagogik, professional, sosial, kepribadian)". Jadi mereka itu seharusnya tidak boleh menolak judul yang diberikan meskipun bukan jurusannya.

12. Jika ada problem semacam itu, bagaimana solusinya?

Jawab:

Menurut saya pemateri dalam menyampaikan isi paper diselingi dengan *guyonan-guyonan* ringan atau juga dengan menyindir salah seorang dari peserta *halaqah*. Dengan demikian, InsyaAllah mereka terhibur dan tidak tidur di waktu kegiatan.

13. Implikasi apa yang tercermin dari santri setelah mengikuti kegiatan *halaqah*?

Jawab:

Sebagaimana yang saya katakan tadi bahwa kegiatan ini di dalamnya membahas tentang berbagai disiplin ilmu pengetahuan, sehingga dampak yang dirasakan oleh para santri adalah memiliki wawasan keilmuan yang komprehensif. Alasannya tercakup kompetensi pelengkap dan kompetensi pendukung dari kompetensi utama mereka di kampusnya masing-masing.

14. Bagaimana bentuk evaluasi kegiatan *halaqah* tersebut?

Jawab:

Memang kalau masalah evaluasi tidak terprogram secara sistematis. Artinya evaluasi ada, namun hanya sekedar dari Pengasuh dengan cara menanyakan kembali judul-judul yang telah lalu dan main tunjuk, jadi misalnya ada santri yang ketika ditanya kok tidak bisa menjawab maka secara otomatis dia merasa malu di depan teman-teman dan hal ini untuk menggugah gairah para santri untuk mempelajari lagi apa yang telah lalu pernah dipelajari, selain itu Pengasuh juga memanggil perwakilan dari kampus mereka misalnya dari UM, UB, UIN, mereka seperti *digembleng* dengan ditanya judul-judul yang telah lalu dan apabila bisa menjawab mendapat dukungan dari teman mereka yang satu kampus dengannya, namun jika tidak bisa menjawab ya akan menanggung malu. Kalau inisiatif dari koordinator sendiri yaitu dengan mengadakan lomba cerdas cermat *halaqah*.

15. Apa tugas Anda sebagai koordinator *halaqah*?

Jawab:

Sebagaimana yang Pengasuh intruksikan bahwa tugas koordinator di sini adalah antara lain:

- a. Menempel jadwal *halaqah* dengan judul yang telah ditentukan oleh Pengasuh.
- b. Membagi tugas terkait siapa yang akan menyampaikan materi *halaqah* tersebut.
- c. Mengembalikan kembali paper yang telah dibuat jika ada kesalahan dalam pembahasan dan tidak sesuai dengan judul yang dimaksud untuk diperbaiki lagi.
- d. Memberi tindakan tegas terhadap santri yang tidak melaksanakan amanat dengan menegurnya terlebih dahulu, kalau ditegur tidak bisa maka dilaporkan kepada ketua majelis santri dan jika masih melanggar maka terakhir dilaporkan dan diserahkan kepada Pengasuh.
- e. Membendel menjadi satu karya tulis dengan judul “Percikan Ilmu Pengetahuan” dalam dua atau tiga bulan.

- f. Dalam setahun sekali mengadakan diklat *halaqah ikubro* yang wajib dihadiri oleh semua para santri dan menindak tegas bagi santri yang tidak mengikutinya, misalnya dengan memberikan *takzir* berupa membayar uang sebesar 50.000, dll.

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Informan : Ishlahul Mukmin
Jabatan : Santri senior (*ahlul ma'had*)
Tempat Wawancara : Kamar D-2
Waktu Wawancara : 22.45 WIB
Hari, Tgl-Bln-Thn : Jum'at, 18 Februari 2011

16. Bagaimana pendapat Anda tentang diadakannya kegiatan *halaqah* di Pesantren Luhur Malang?

Jawab:

Halaqah di Pesantren ini berbeda dengan yang biasanya kita temui. Artinya bahwa kita dalam kegiatan tersebut diajak oleh Pengasuh yang memiliki gelar professor untuk membahas berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Tidak melihat apakah mereka dari jurusan Agama seperti Tarbiyah maupun umum seperti ekonomi, hukum, dsb. Yang jelas begini...*halaqah* mengajak para santri untuk haus akan ilmu pengetahuan dan saya kira hal semacam ini sangat berharga sekali sebagai ilmu pendukung dan pelengkap dari jurusan masing-masing santri di kampusnya.

17. Sejauh mana efektivitas kegiatan *halaqah* di Pesantren Luhur Malang?

Jawab:

Emm...begini, efektivitas *halaqah* di Pesantren Luhur Malang ini bisa dinilai dari aspek para santrinya. Maksudnya, *student learned center* tampak terlihat jelas dalam menyikapi perubahan paradigma pembelajaran zaman sekarang, karena jika sekarang diterapkan *traditional teaching* maka hamper bisa dipastikan para santri merasa bosan akan kegiatan tersebut.

18. Apakah kegiatan *halaqah* bisa mengganggu jam masuk para santri di kampusnya, mengingat semuanya adalah mahasiswa?

Jawab:

Tidak, sebab Abah itu sudah faham akan keberadaan para santri yang semuanya adalah mahasiswa, beliau bersikap demokratis dalam mengambil tindakan, begitu juga dalam masalah semacam ini.

19. Bagaimana keadaan para santri ketika kegiatan *halaqah* berlangsung?

Jawab:

Secara umum, para santri merasa antusias, namun juga ada sebagian santri yang bergurau sendiri dan tidak memperhatikan materi yang disampaikan dalam *halaqah* dan sebagian lain juga ada santri yang tidur, mungkin karena malamnya mereka bergadang mengerjakan tugas dari kampus. Maklumlah semuanya kan mahasiswa dan memiliki tugas masing-masing, apalagi pelaksanaan kegiatan *halaqah* ini setelah shalat subuh.

20. Jika ada problem semacam itu, bagaimana solusinya?

Jawab:

Saya kira tugas koordinator sebagai penggerak untuk sering mengingatkan, lewat sosialisasi mungkin atau yang lain. Tapi yang paling penting di sini dalam menangani masalah tersebut ialah kesadaran dari para santri sendiri.

21. Implikasi apa yang tercermin dari santri setelah mengikuti kegiatan *halaqah*?

Jawab:

Karena dalam *halaqah* dikaji berbagai ilmu pengetahuan seperti yang saya katakan tadi, maka semakin bertambah pula wawasan keilmuan para santri. Satu hari saya pernah ngobrol-ngobrol dengan salah satu santri, ya curhat gitu lah istilahnya. Begini, dia ketika presentasi atau diskusi di kampusnya tentang masalah tertentu, dia sering melontarkan materi-materi yang telah dikaji dalam *halaqah*, dia hubung-hubungkan dan teman-temannya bahkan dosennya pun tidak mengerti ilmu apa itu. Nah, dari sini nampaklah jelas bahwa dengan kegiatan *halaqah* semakin menjadikan kekomprehensifan keilmuan para santri.

22. Bagaimana bentuk evaluasi kegiatan *halaqah* tersebut?

Jawab:

Sederhana, Abah menanyakan kembali materi-materi yang pernah dikaji. Di samping itu dalam setahun sekali koordinator yang seperti kemarin itu mengadakan lomba cerdas cermat *halaqah*. Kalau saya boleh keluarkan unek-unek, evaluasi itu penting adanya mungkin ini juga bisa dijadikan bahan pertimbangan bagi pengelola kegiatan *halaqah* dengan cara mengadakan sistematisasi yang terprogram khusus menangani evaluasi *halaqah*.

23. Bagaimana perbedaan secara garis besar antara penerapan kegiatan *halaqah* dulu dengan yang sekarang?

Jawab:

Perbedaan yang sangat mencolok adalah dulu itu tidak diwajibkan adanya paper kemudian kalau masalah durasi penyampaian materi saya kira tidak jauh berbeda dengan sekarang, ya...sekitar 15-20 menitan gitulah. Adapun para santri tahun dulu itu hanya pada kalangan S1 saja, tapi yang sekarang kan tidak, ya ada S2nya bahkan S3nya pun ada. Oh iya mas, ada lagi kalau dulu itu pernah Abah memberikan kesempatan bagi para santri untuk bertanya tentang materi yang tidak dipahami, sehingga ketidakjelasan pemahaman itu bisa lebih dipertegas dan diperjelas lagi oleh beliau.

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Informan : Jefri
Jabatan : Santri junior
Tempat Wawancara : Teras depan pesantren
Waktu Wawancara : 23.15 WIB
Hari, Tgl-Bln-Thn : Minggu, 20 Februari 2011

7. Sebagai santri baru, apa pendapat anda tentang *halaqah* di Pesantren Luhur Malang?

Jawab:

Saya pribadi merasa kagum dengan kegiatan yang satu ini, karena di kampus sendiri tidak dipelajari disiplin ilmu yang beragam semacam ini, terlebih lagi dengan didampingi pengasuh yang lengkap gelar kesarjanaannya.

8. Sejauh mana efektivitas kegiatan *halaqah* di Pesantren Luhur Malang?

Jawab:

Satu kelemahannya menurut saya, yaitu sebagian santri tidak memperhatikan dengan baik apa yang disampaikan oleh pemateri maupun masukan dari pengasuh padahal hal itu penting. Adapun yang saya suka adalah para santri dilatih menggunakan skill yang dimilikinya seperti berbicara di muka umum dan membuat tulisan berupa *paper*. Hal ini menunjukkan bahwa suasana akademik sangat dekat meski dalam ruang lingkup pesantren.

9. Apakah kegiatan *halaqah* bisa mengganggu jam masuk para santri di kampusnya, mengingat semuanya adalah mahasiswa?

Jawab:

Saya kira tidak, sebab kegiatan ini diakhiri sebelum umumnya mahasiswa masuk di kampusnya masing-masing.

10. Bagaimana keadaan para santri ketika kegiatan *halaqah* berlangsung?

Ya yang seperti saya katakan tadi mas, bahwa sebagian santri merasa seperti tidak menganggap penting materi *halaqah* (materi yang tidak ada hubungannya dengan jurusan yang mereka ambil di kampus). *Trus* kemudian tidur di waktu kegiatan sedang berlangsung.

11. Jika ada problem semacam itu, bagaimana solusinya?

Jawab:

Kalau saya boleh komentar, salah satu solusinya adalah koordinator *halaqah* menyuruh santri yang tidur untuk berdiri, tujuannya untuk keefektifitasan kegiatan dan juga sebagai peringatan bagi santri lain agar tidak meniru apa yang diperbuat temannya itu.

12. Implikasi apa yang tercermin dari santri setelah mengikuti kegiatan *halaqah*?

Jawab:

Terlihat dari para santri dalam menguraikan judul yang telah diberi. Namun lebih dari itu mereka menjadi tahu ilmu pengetahuan yang sebelumnya tidak pernah didapatkan di kampus.

Lampiran 4

CATATAN LAPANGAN

Nama Informan : Prof. Dr. KH. Achmad Mudlor, SH
Jabatan : Pengasuh Pesantren Luhur Malang
Tempat : Kediaman Pengasuh
Waktu : 10.30 WIB
Hari, Tgl-Bln-Thn : Kamis, 10 Februari 2011

Pada hari Kamis, 10 Februari 2011 saya melakukan wawancara dengan Pengasuh Pesantren Luhur Malang. Menurut beliau, bahwa kegiatan *halaqah* merupakan kegiatan yang penting untuk diikuti baik bagi mahasiswa S-1, S-2, maupun S-3. Alasannya karena dalam forum tersebut dikaji berbagai ilmu pengetahuan mulai dari agama maupun umum.

Efektivitas *halaqah* dapat dilihat dari peran santri yang menjadi *central* (pusat pembelajaran), sedangkan pengasuh hanya bertindak sebagai fasilitator, mediator, dinamisator dan jika terdapat kekeliruan maka masukan, arahan serta tambahan diberikan oleh beliau.

Adapun dalam menghadapi persoalan santri yang bergurau dan tidur di saat berlangsungnya *halaqah*, maka akan diberi pertanyaan tentang judul-judul yang telah lalu atau juga dengan memanggil perwakilan satu orang mewakili kampusnya masing-masing dan diuji.

CATATAN LAPANGAN

Nama Informan : Muhammad Rouf
Jabatan : Ketua Majelis Santri
Tempat : Kamar C-5
Waktu : 21.30 WIB
Hari, Tgl-Bln-Thn : Rabu, 16 Februari 2011

Pada hari Rabu, 16 Februari 2011 saya melakukan wawancara dengan Ketua Majelis Santri. Menurut beliau, yang harus ditekankan dalam pelaksanaan kegiatan *halaqah* adalah kesadaran mereka akan adanya *triple co: co responsibility, co determination, co responsibility*. Jika hal tersebut diterima oleh semua santri baik yang senior maupun junior maka hampir bisa dipastikan akan menambah nilai lebih, mengingat Pengasuh juga bersungguh-sungguh dalam berjuang.

Adapun evaluasi perlu dikembangkan lagi agar lebih efektif dalam pembelajaran. Caranya bisa dengan mengadakan lomba cerdas cermat *halaqah* ataupun dibuat agenda wajib setiap dua atau tiga bulan sekali layaknya dunia akademik yang ada di kampus. Jika hal demikian bisa terlaksana maka peranan *halaqah* di mata para santri adalah merupakan prosedur yang harus dilewati dan secara tidak langsung akan membuka wawasan keilmuan.

Bagaimana pun juga, sebagai seorang santri wajib melaksanakan kewajiban-kewajiban yang telah ditetapkan oleh Pengasuh dan hasil keputusan para pengurus. Salah satunya ialah *halaqah* yang merupakan kegiatan wajib dari Pengasuh. Dari kegiatan ini, para santri mendapat berbagai macam ilmu dari Pengasuh seperti ilmu hukum, ekonomi, agama, filsafat, dan lain sebagainya.

CATATAN LAPANGAN

Nama Informan : Asyharurahim
Jabatan : Koordinator *Halaqah*
Tempat : Kamar C-11
Waktu : 23.00 WIB
Hari, Tgl-Bln-Thn : Senin, 14 Februari 2011

Pada hari Senin 14 Februari 2011 saya melakukan wawancara dengan koordinator *halaqah*. Menurutnya, kegiatan *halaqah* di Pesantren Luhur Malang sangatlah penting bagi semua santri, tidak mengenal dia dari jurusan apa. Para santri diberi judul yang berbeda dengan apa yang dipelajari di kampusnya masing-masing. Pada awalnya mereka merasa enggan untuk melaksanakan amanat ini, namun karena merupakan sistem yang telah ditetapkan oleh Pengasuh maka mau tidak mau harus tetap melaksanakannya. Seiring berjalannya waktu para santri pun dengan semangat dan rasa antusias tinggi mulai merasakan manfaatnya, alasannya adalah banyak ilmu-ilmu yang belum atau bahkan tidak dipelajari di kampusnya, hal ini juga sekaligus sebagai kompetensi pelengkap dan pendukung dari disiplin ilmu yang digelutinya di kampus.

Adapun efektivitas dalam pelaksanaan *halaqah* bisa dilihat dari *output* santrinya. Artinya ketika mereka mengerti dan faham dengan apa yang disampaikan para pemateri maka dapat dikatakan kegiatan tersebut berjalan secara efektif, sedangkan jika tidak maka tidak atau belum dikatakan efektif.

Dalam kegiatan pembelajaran pastilah ada ketidaksesuaian dengan apa yang telah direncanakan. Hal ini merupakan masalah yang harus segera dicarikan solusinya. Terkait masalah ini, sebagai koordinator, ia menginginkan agar para pemateri cerdik dalam mengemas penyampaian materi *halaqah* sehingga dapat berdampak pada keadaan santri yang awalnya ngantuk menjadi tidak ngantuk, ataupun dengan cara menyindir salah satu nama dan dijadikan sebagai contoh, dengan harapan pembelajaran bisa berjalan secara menyenangkan.

CATATAN LAPANGAN

Nama Informan : Islahul Mukmin
Jabatan : Santri senior (ahlul ma'had)
Tempat : Kamar D-2
Waktu : 23.00 WIB
Hari, Tgl-Bln-Thn : Senin, 14 Februari 2011

Pada hari Senin 14 Februari 2011 saya melakukan wawancara dengan salah satu *ahlul ma'had*. Suasana kala itu di saat malam dan sunyi. Menurut beliau, pelaksanaan kegiatan *halaqah* di Pesantren Luhur Malang mengalami perubahan yang cukup signifikan. Hal tersebut bisa dilihat dari para pesertanya yang tidak hanya dari kalangan S1, namun juga ada S2 bahkan S3. Selain itu, melalui forum *halaqah* para santri dipaksa untuk menemukan referensi yang relevan dengan materi dan diwajibkan untuk membuat produk berupa *paper*. Hal itulah permasalahan yang mencolok jika dibandingkan antara tahun dulu dengan yang sekarang.

Adapun evaluasi sangat penting adanya, karena menurut beliau sampai saat ini bentuk evaluasi hanya dilakukan secara sederhana, itu pun oleh Pengasuh saja. Oleh karena itu perlu dipertimbangkan ulang agar kegiatan *halaqah* dapat membuahkan nilai lebih, misalnya dengan mengagendakan adanya ujian di setiap angkatan dengan materi *halaqah* yang telah dipelajari, begitu seterusnya. Untuk merealisasikan inisiatif tersebut perlu untuk dikonfirmasi kembali dengan Pengasuh dan diadakan musyawarah untuk membahas bentuk evaluasi yang efektif.

CATATAN LAPANGAN

Nama Informan : Jefri
Jabatan : Santri Yuniior
Tempat : Teras depan pesantren
Waktu : 23.15 WIB
Hari, Tgl-Bln-Thn : Minggu, 20 Februari 2011

Pada hari Minggu, 20 Februari 2011 saya melakukan wawancara dengan salah satu santri yuniior. Menurutny kegiatan *halaqah* di Pesantren Luhur Malang dirasa bermanfaat bagi semua santri, namun kendalanya adalah sebagian santri yang tidak cukup perhatian terhadap kegiatan sehingga hal ini mengakibatkan ketidakefektifan sebuah pembelajaran.

Dalam kesempatan yang sama, dia juga memberikan saran agar masalah semacam ini dapat segera terselesaikan dengan adanya tindakan baik dari pengurus maupun koordinator selaku pengatur roda kegiatan di pesantren misalnya dengan menyuruh santri yang tidur untuk berdiri.

Adapun ketertarikan santri baru ini dengan kegiatan *halaqah* di Pesantren Luhur Malang karena melihat adanya ilmu yang belum atau bahkan tidak disampaikan di kampus, terlebih lagi hadirnya pengasuh yang memiliki kesarjanaan lengkap sehingga mampu menciptakan suasana layaknya dunia kampus.

Lampiran 5

JADWAL HALAQOH
LEMBAGA TINGGI PESANTREN LUHUR MALANG
TANGGAL 20 JANUARI s/d 3 FEBRUARI 2011

No.	Tanggal	Judul Halaqoh	Penceramah I	Penceramah II
1.	Kamis, 20/01/2011	Energi Matahari dan Implikasinya	M.Shohibul Wafa	Elok Dwi R.
2.	Jumat, 21/01/2011	Jelaskan Ayat: لكيلا تأسوا على ما فاتكم ولا تفرحوا بما أتمم والله لا يحب كل مختال فخور ditinjau dari segi Aqobah	Zuhdi Kurniawan	Amrini Shofiani
3.	Sabtu, 22/01/2011	Jenis-jenis Workshop Ditinjau dari Berbagai Aspek	Abu Naim	Ika Rizqiana
4.	Senin, 24/01/2011	Bahasa Natural dan Bahasa Ideal	Ahmad Muhlisin	Chabibatul Islamiyah Ichda
5.	Sabtu, 29/01/2011	Jelaskan Hak Milik Berfungsi Sosial	Ramadhan	Siti Rodliyah
6.	Senin, 31/01/2011	Dua Macam Putusan Hakim dan Kekuatan Putusan	Hafid Assaroji	Umamah
7.	Selasa, 1/02/2011	Jelaskan Simposium	Zainudin	Ajeng Lailil Ismiyar
8.	Rabu, 2/02/2011	Jelaskan Syair Berikut: وازهد وذا فقد علاقة قلبك # بالمال لا فقد له تك أعقلا	M.Islahul Mukmin	Lailatul Fitria (D)
9.	Kamis, 3/02/2011	Jelaskan Bioteknologi Kedokteran	Anwar Idris	Lia Umi Farida

JADWAL HALAQOH
LEMBAGA TINGGI PESANTREN LUHUR MALANG
TANGGAL 4 FEBRUARI 2011 s/d 15 FEBRUARI 2011

No.	Tanggal	Judul Halaqoh	Penceramah I	Penceramah II
1.	Jum'at, 4/2/2011	Kesalahan-kesalahan Burhan	Nafid Burhan Arifi	Wiwik Widayati
2.	Sabtu, 5/2/2011	Jelaskan Macam-macam Hasrat Dalam Ilmu Psikologi	Harun Wijaya	Binti Rofiqo
3.	Senin, 7/2/2011	Jelaskan Pengembangan Ekonomi Rakyat	Ahmad Noval J	Hayyun Lathifaty Yasri
4.	Selasa, 8/2/ 2011	Uraikan Syi'ir Ini الجسم في وطن والروح في غربة فارحم غريبا وافهم حكمة الباري	Asyarurahim	Iin Nasrucha
5.	Rabu, 9/2/2011	Kekuatan Macam-macam Pengakuan Orang Yang Berperkara	Aniqul Mutho'	Annissatus Sholihah
6.	Kamis, 10/2/2011	Al-Qur'an atau Hadits Yang Memerintah dan Melarang Keindahan Masjid	Faiz Taftazani	Halimatus Sa'diyah (C11)
7.	Jum'at, 11/2/2011	Jelaskan Motto Filsafat Ini; Realities are not true. They are and Beliefs are True of them.	Syarif Hidayatulloh	Hima Zakiatin
8.	Sabtu, 12/2/2011	Waktu Orang Rusia Meluncurkan Sputnik Mereka Berkata: " <i>And There We Have Our Sputnik, No Secret a New Born Planet, Modest In Its Size But It Is By Us, Not By The God of Old Testament</i> "	Yahya Uzed	Wardatul Annifa S.
9.	Senin, 14/2/2011	Orang Yang Meluncurkan Roket Amerika Pertama Berkata: " <i>That Anything as Well Ordered and Perfectly Created as In Our Earth and Universe Must Have a Maker, a Master Designer</i> "	Nashiruddin	Umi Nadliroh
10.	Selasa, 15/2/2011	Cari 5 Dalil Tentang Perintah Membaca Al-Qur'an dengan Suara atau Lagu Yang Baik atau Indah	Taufiq Lubis	Nurul Azizah

JADWAL HALAQOH
LEMBAGA TINGGI PESANTREN LUHUR MALANG
TANGGAL 17 FEBRUARI 2011 – 1 MARET 2011

No	Tanggal	Jadwal Halaqoh	Penceramah I	Penceramah II
1	Kamis 17/2/2011	Pribadi Menurut Ilmu Jiwa	Abi Sufyan	Amalia Itsna Yunita
2	Jum'at 18/2/2011	Macam-macam Milik Dalam Ilmu Fiqih	Fuad Hasan (Fatkhur Rozi)	Zaizin Miftakhul M
3	Sabtu 19/2/2011	Empat Macam Model Supervisi	Achmad Fauzan	Mega Sylviarini
4	Senin 21/2/2011	ASEAN dan Deklarasi yang Dicituskan	Ahmad Masluhi Imdi	Atik Anjani R
5	Selasa 22/2/2011	Uraikan 3 Sinar Radioaktif	Faishol M. Abdullah (B-10) (Ata Aditya)	Zuliaty Muslikhah
6	Rabu 23/2/2011	Thingness dan No Thingness	Ali Fanani	Dewi Qurrota A'yun
7	Kamis 24/2/2011	Perhitungan Harga Dimuka dan Dibelakang	Hakmi Kurniawan	Lailatul Muhtadiah
8	Jum'at 25/2/2011	Macam-macam Barang Persitaan	Imam Bahauddin	Halimatus Sa'diyah (Lilim)
9	Sabtu 26/2/2012	Jelaskan Deklarasi Ini: <i>Zone of Peace Freedom and Neutrality</i>	Arif Subekti	Faridatul Muhimmah
10	Senin 28/2/2011	Dialektika Transendental	A. Riza Maulana	Amiroh
11	Selasa 1/3/2011	Jelaskan Syi'ir Ini: بقدر الكد تعطى ما تروم فمن رام المنى ليلا يقوم	Hakmi Wahyudi	Nia Indah P.S.

“SYARIAT ISLAM DI INDONESIA”
**(SUATU KAJIAN HISTORIS DARI AWAL KEMERDEKAAN
SAMPAI ERA REFORMASI)**

Paper Halaqoh

Disajikan pada tanggal 26 Maret 2010

Pengasuh

Prof. Dr. Kyai H. Achmad Mudlor, SH

Oleh:

Abdul Choliq

Mahasiswa Semester VI

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah

Universitas Islam Negeri (UIN) Malang



Halaqoh Ilmiah
LEMBAGA TINGGI PESANTREN LUHUR MALANG
Maret 2010

“SYARIAT ISLAM DI INDONESIA”
**(SUATU KAJIAN HISTORIS DARI AWAL KEMERDEKAAN
SAMPAI ERA REFORMASI)**

A. PENDAHULUAN

Maraknya gerakan penerapan syariat Islam di Indonesia akhir-akhir ini, menimbulkan sikap pro dan kontra baik di masyarakat maupun di kalangan legislatif. Adanya kekhawatiran akan akibat dari penerapan syariat Islam yang bisa menimbulkan disintegasi bangsa adalah salah satu alasan yang kontra, tapi bagi yang pro syariat Islam, beralasan bahwa suatu kewajiban jika Indonesia yang penduduknya mayoritas beragama Islam untuk melaksanakan dan menerapkan syariat Islam.

Dinamika yang berkembang dalam upaya penerapan syariat Islam pada masa awal kemerdekaan adalah dengan mendirikan partai Islam, mempertahankan keberadaan Piagam Jakarta, dan mengusahakan Islam sebagai asas negara. Pada Orde Lama dinamika yang berkembang adalah dalam upaya penerapan syariat Islam dengan cara oposisi (termasuk pemberontakan) dan akomodatif (masuk dalam pemerintahan), dan juga melalui jalur pencerahan keilmuan. Dalam era Orde Baru dinamika yang berkembang adalah lewat peningkatan pemahaman umat atas Islam (kultural) dan lewat aturan formal (birokrasi) yang ditetapkan pemerintah. Era Reformasi dinamika yang berkembang sebagai upaya penerapan syariat Islam adalah mengangkat kembali isu Piagam Jakarta munculnya berbagai Perda syariat di berbagai daerah di Indonesia.

Corak penerapan syariat Islam di awal kemerdekaan lebih bercorak politis, pada Orde Lama corak akomodatif lebih menonjol, pada era Orde Baru lebih mengarah lewat legitimasi pemerintah (lewat beberapa aturan yang ditetapkan pemerintah), dan pada era reformasi lebih menonjol dari bawah, yaitu lewat perda syariat.

B. PEMBAHASAN

1. Syariat Islam Pada Awal Kemerdekaan

Dengan berdirinya Masyumi (majelis Syura Muslimin Indonesia) pada kongres umat Islam pada tanggal 7-8 nopember 1945, sebagai wadah satu-satunya umat Islam dalam berpolitik dalam beberapa hal memberikan harapan atas kepentingan umat Islam, terutama dengan gagasan mendirikan negara Islam dan penerapan syariat Islam. Tapi dalam perkembangannya Masyumi mengalami perpecahan, unsur PSSI meninggalkan Masyumi, kemudian diikuti oleh NU (Nahdlatul Ulama).

Pada era awal kemerdekaan ini corak yang menonjol sebagai upaya penerapan syariat Islam di Indonesia adalah *Jalur Politik dan kekuasaan*, upaya ini dipelopori oleh partai Masyumi sehingga bisa menempatkan perwakilannya dalam pemerintahan dan parlemen. Terbentuknya Departemen Agama pada Tahun 1946, sebagai ekspresi dukungan unsur pemerintahan waktu itu atas pentingnya syariat Islam. Perjuangan yang sangat strategis sebagai upaya penerapan syariat Islam adalah ketika terjadi perdebatan tentang dasar negara, kelompok Islam menginginkan Islam sebagai dasar negara, kelompok nasionalis menginginkan Pancasila sebagai dasar negara. Setelah dilakukan voting kelompok Islam kalah, sehingga Pancasila tetap menjadi dasar negara.

Jika dirunut ke belakang, yaitu menjelang Indonesia merdeka, tepatnya ketika dibentuk BPUPKI (Badan Penyelidik Usaha-Usaha Kemerdekaan Indonesia) pada tanggal 9 April 1945 perdebatan tentang dasar negara mulai muncul. Dari kelompok Islam menginginkan Islam sebagai dasar negara, tapi kelompok nasionalis menolak Islam sebagai dasar negara. Dilihat dari komposisi anggota BPUPKI, anggota yang mewakili umat Islam dengan dengan kelompok nasionalis memang tidakimbang. Dari 68 anggota BPUPKI, hanya 15 saja yang mewakili umat Islam selebihnya adalah wakil kelompok nasionalis.

Perdebatan itu bermuara pada dua pandangan; *pertama*, kelompok pendukung dasar Islam ingin melaksanakan seluruh isi syariat Islam yang ada pada Al-Qur'an, *kedua* kelompok nasionalis sekuler nampaknya hanyalah ingin mengurung Islam dalam sebuah sangkar "urusan pribadi" seorang muslim.¹

Isu tentang dasar negara ini telah memaksa para pendiri republik menghadapi masalah pelik, Tetapi akhirnya sebuah kompromi politik dalam bentuk Piagam Jakarta dapat dicapai. Piagam Jakarta sebenarnya adalah sebuah preambule bagi konstitusi yang diajukan dalam sidang BPUPKI, di dalamnya Pancasila sebagai dasar negara telah disepakati, tapi sila pertama, yaitu Ketuhanan diikuti oleh klausul... dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya. Anak kalimat yang juga bernilai strategis ini juga terdapat pada pasal 29 ayat 1 Undang-Undang Dasar 1945.

Klausul itu sangat penting karena tugas pelaksanaan syariat Islam terbuka secara konstitusional pada waktu mendatang. Tapi setelah melewati saat-saat yang sangat kritis, antara lain ancaman disintegasi, pada tanggal 18 Agustus 1945, wakil-wakil umat Islam akhirnya menyetujui penghapusan anak kalimat itu di dalam Pancasila dan UUD 1945. Oleh sebagian pihak ini dianggap sebagai kekalahan politik bagi umat Islam.²

Kegagalan umat Islam untuk mempertahankan Piagam Jakarta, ternyata tidak menyurutkan semangat untuk memperjuangkan negara Islam dengan dasar syariat Islam lewat jalur Konstituante. Kemudian, terjadi kembali perdebatan di Konstituante tentang dasar negara, kelompok Islam tetap menginginkan Islam sebagai dasar negara, dan kelompok nasionalis tetap bertahan pada pendiriannya, Pancasila sebagai dasar negara. Perdebatan itu kemudian diakhiri dengan voting, dengan kemenangan kelompok nasionalis.

¹ Ahmad Syafi'i Ma'arif. 2006. *Islam dan Pancasila sebagai Dasar Negara Study tentang Perdebatan Dalam Konstituante*. Jakarta: Pustaka LP3ES Jakarta. Hal. 108

² Muhammad Yamin. tt. 2001. *Pembahasan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia*. Jakarta; Prapanca. Hal. 146

Mengenai mengapa Indonesia harus berdasar negara Islam, menurut Natsir, Islam sebagai anutan mayoritas rakyat Indonesiacukup punya akar dalam masyarakat selain itu ajaran Islam punya sifat-sifat yang sempurna bagi kehidupan masyarakat dan negara dan dapat menjaga keragaman hidup antara berbagai golongan dalam suatu negara dengan penuh toleransi. Negara adalah alat bagi Islam untuk melaksanakan hukum-hukum Allah demi keselamatan dan kesentosaan umat.

Tapi yang dimaksudkan hukum Allah dari ungkapan Natsir itu masih belum jelas, apakah hukum-hukum syariah yang terdapat dalam yurisprudensi Islam, atau hanyalah perintah-perintah moral yang sifatnya masih umum dalam Al-Qur'an dan Sunnah mengenai tingkah laku manusia sebagai individu atau sebagai anggota masyarakat. Natsir nampaknya cenderung pada pengertian yang kedua,sebab dia jarang berbicara tentang syariah sebagaimana umum dipahami oleh umat Islam. mengenai tingkah laku manusia sebagai individu atau sebagai anggota masyarakat. Natsir nampaknya cenderung pada pengertian yang kedua, sebab dia jarang berbicara tentang syariah sebagaimana umum dipahami oleh umat Islam.³

Pada masa awal kemerdekaan ini tercatat beberapa pemberontakan yang mengatasnamakan Islam, di Jawa Barat, Sulawesi selatan, dan Kalimantan Selatan. Hal yang melatar belaknagi KartoSuwiryo (Jawa Barat) memproklamkan Negara Islam Indonesia (NII) pada 7 agustus 1949 karena para pemimpin Republik telah tertangkap oleh agresi militer Belanda II, dan Kartosuwiryo meyakini bahwa RI telah hapus. Di Sulawesi Selatan gerakan Darul Islam yang dipimpin Abdul Kahar Muzakkar berawal dari kekecewaan yang mendalam dari para bekas gerilyawan Kebaktian Rakyat Indonesia Sulawesi (KRIS) yang tergusur akibat demobilisasi sesudah tahun 1950. Gerakan Darul Islam di Kalimantan Selatan yang dipimpin oleh Ibnu hajar dengan alasan yang hampir sama dengan yang ada di Kalimantan Selatan; Pemberontakan Daud Breeueh di Aceh.

³ Baca Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Islam dan Pancasila*,, Hal:130-131.

Tapi keempat pemberontakan itu akhirnya bisa diatasi, baik lewat perundingan maupun lewat kekerasan. Motivasi keempat pemberontakan itu, lebih cenderung kepada motivasi pribadi atau kelompok dalam rangka untuk mempertahankan dirinya dengan menggunakan simbol Islam, sehingga pemberontakan itu kurang mendapat simpati dari umat Islam Indonesia. Tapi hal itu bisa dicatat sebagai dinamika yang berkembang pada masa itu dalam upaya menegakkan syariat Islam di Indonesia.⁴

Dinamika yang menarik pada masa awal kemerdekaan ini adalah pandangan cendekiawan muslim tentang substansi syariat Islam itu sendiri, Hazairin dan Hasbi Ash Shiddiqie. Dalam hal fiqih kedua cendekiawan itu berpendapat bahwa selain berpusat pada empat mazhab dalam fiqih, perlu adanya fiqih mazhab Indonesia. Pemikiran ini pada perkembangan selanjutnya terakomodasi pada pemikiran Munawir Syadzali, Nurcholis Majid, KH Abdurrahman Wahid, dan para cendekiawan muslim yang lain berpikiran pluralis dan multikulturalis.

2. Syariat Islam Pada Era Orde Lama

Setelah kabinet sering jatuh bangun di awal pemerintahan, sehingga kegiatan untuk memakmurkan rakyat menjadi terbengkalai, Presiden Soekarno mengeluarkan Dekrit Presiden tahun 1959, pokok dari Dekrit Presiden ialah; pembubaran Konstituante, kembali ke UUD 1945, dan pembentukan Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara. Pada era Orde Lama ini upaya penerapan syariat Islam lebih mengarah pada corak oposisi, akomodatif dan pencerahan keilmuan.

Setelah perjuangan umat Islam gagal untuk mewujudkan dasar negara lewat voting di konstituante, dan kemudian konsituante dibubarkan. Umat Islam pada masa ini mendapat pukulan telak yang kedua dengan opisinya Masyumi yang kemudian Masyumi diperintahkan oleh Presiden Suekarno untuk membubarkan diri. Dan kemudian sebagian umat Islam yang lain melakukan politik akomodatif, mengikuti gaya Soekarno, seperti NU, PSII dan Perti.

⁴ Taufik Abdullah. 2003. *Sejarah Umat Islam Indonesia*. Jakarta. Intermedia. Hal:268-269

Sikap oposisi Masyumi ini diawali dengan perbedaan persepsi atas konsideran terakhir dari Dekrit Presiden yang menyatakan, ” bahwa kami berkeyakinan Piagam Jakarta tertanggal 22 Juni 1945 menjiwai UUD 1945 dan adalah merupakan suatu rangkaian kesatuan dengan konstitusi tersebut”. Pencantuman Piagam Jakarta itu menunjukkan kompromi antara golongan nasionalis dan Islam, tetapi yang jadi masalah berikutnya terjadi perbedaan penafsiran antara dua kelompok itu.

Golongan nasionalis mengartikan bahwa Piagam Jakarta tidak lebih dari dokumen historis yang mempunyai pengaruh pada UUD 1945, dan ia tidak mempunyai kekuatan hukum atas dekrit itu sendiri. Sedangkan golongan Islam mempunyai keyakinan Piagam Jakarta mempunyai kekuatan hukum pada waktu sekarang, dengan demikian konstitusi Indonesia mengharuskan kewajiban umat Islam untuk melaksanakan hukum Islam. Karena Dekrit juga mencantumkan Piagam Jakarta, maka berarti perlu adanya undang-undang khusus Islam untuk masyarakat Indonesia yang beragama Islam.

Sikap oposisi Masyumi ini diperkuat dengan membentuk ”Liga Demokrasi”, tapi kemudian pemerintah membubarkannya. Kedudukan Masyumi kemudian menjadi semakin sulit, karena beberapa pimpinannya terlibat pemberontakan PRRI, yaitu Natsir, Burhanudin, dan Syafrudin. Klimaknya keluarlah Perpres No. 200 tahun 1960 yang isinya mendesak pimpinan Masyumi dalam waktu 30 hari untuk membubarkan diri. Kemudian pada tanggal 13 September 1960, pimpinan Pusat Masyumi menyatakan pembubaran dirinya.

Untuk menjaga agar kepentingan umat Islam tidak semakin terabaikan, sebagian kelompok Islam memilih politik akomodatif, itu dilakukan oleh NU, PSII, dan Perti. Salah satu kepentingan Islam yang berhasil diperjuangkan lewat MPRS adalah adanya Keputusan MPRS di tahun 1960, yang memberlakukan pengajaran agama wajib diajarkan di perguruan tinggi dan universitas. Selain itu setidaknya para wakil umat Islam yang duduk di pemerintahan bisa mengurangi pengaruh PKI yang secara jelas dan nyata akan menyalakan syariat Islam di Indonesia, diganti dengan komunis.

Pada masa demokrasi terpimpin inilah NU, sebagai perwakilan umat Islam terbesar, setelah Masyumi dibekukan yang membentengi umat Islam dari pengaruh dan manuver komunis, lewat partainya, PKI. Walaupun penerapan syariat Islam mengalami masa suram di era orde lama, tapi tidak untuk Aceh, karena pada tanggal 7 April 1962, Panglima Daerah Militer Aceh menyetujui hasrat para pemimpin umat Islam Aceh untuk dipatuhinya beberapa unsur hukum Islam di Aceh, demikian juga pada era ini, muncul semangat menulis dari para ulama (ilmuwan) Islam sehingga mampu meningkatkan gairah keilmuan di kalangan umat Islam.

3. Syariat Islam Pada Era Orde Baru

Kebijakan Orde Baru dalam memegang kekuasaan berpegang pada prinsip non-sektarian, politik masa mengambang, dan penyeragaman ideologi Pancasila bagi semua organisasi sosial politik dan sosial kemasyarakatan. Seluruh kebijakan Orde Baru ditujukan untuk semuanya, berarti tidak memihak pada salah satu golongan. Pengertian golongan disini bukan hanya agama, tapi juga etnis dan kelompok profesional serta lapisan-lapisan sosial tertentu. Gerakan penerapan syariat pada masa Orde Baru lebih banyak pada corak struktural, dan juga dipengaruhi oleh politik Orde Baru pada Islam. Politik Orde Baru pada Islam bisa kita bagi menjadi dua fase; *fase kecurigaan* (1966-1985), dan *fase mengakomodir kepentingan Islam* (1985-1987).

Dalam fase kecurigaan, pada masa ini kebijakan Orde baru pada Islam adalah kombinasi antara harapan dan kecemasan. Harapannya adalah Islam akan menjadi pendukung yang kokoh terhadap negara Indonesia. Selain itu juga diliputi oleh kecemasan, kecemasan tersebut dilandasi oleh kekhawatiran akan lahirnya radikalisme Islam. Untuk itu, Orde Baru pada masa ini memberi kesempatan bergerak pada Islam jalur kultural secara luas. Islam kultural adalah pergerakan Islam melalui wilayah budaya, tidak melalui jalur politik praktis. Pada masa ini didirikan Yayasan Amal Bhakti Muslim Pancasila (YABMP) yang konsentrasi kegiatannya pada pembangunan masjid-masjid.

Namun di sisi lain jalur struktural, dengan melalui jalur politik praktis akan dipotong atau dibuat menjadi tidak berdaya, misalnya keinginan Masyumi untuk dihidupkan kembali ditolak oleh Orde Baru.

Dalam fase mengakomodir kepentingan Islam, bisa kita lihat diantara selain Yayasan Amal Bhakti Muslim Pancasila tetap dijalankan dan telah membangun ratusan masjid, adalah UU Pendidikan Nasional tahun 1989 yang juga berpihak pada Islam. Selain itu yang berkaitan dengan syariat Islam adalah disyahkannya Undang-Undang Peradilan Agama (UUPA) tahun 1989, dan juga tumbuhnya bank muamalat Indonesia yang berdasarkan syariat Islam. Dan kemudian diwadahnya para cendekiawan muslim dalam ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia).

4. Syariat Islam Pada Era Reformasi

Dalam era reformasi ada dua langkah yang ditempuh dalam rangka penerapan syariat Islam; *pertama*, lewat parlemen dengan adanya desakan beberapa partai Islam untuk mengamandemen UUD 1945 dengan mencamtumkan kembali kata-kata dalam Piagam Jakarta sebagai pijakan konstitusional. *Kedua*, maraknya berbagai perda syariat Islam di berbagai Kabupaten dan Kotamadya di Indonesia.

Penegakan syariat Islam lewat parlemen dipelopori oleh tiga partai; PPP, PBB, dan PK yang mengusulkan pencantuman kembali Piagam Jakarta pada amandemen UUD 1945. Dalam sidang tahunan MPR tahun 2000, 2001, dan 2002 usulan itu disampaikan, tapi kandas karena partai-partai yang lain, terutama partai besar dan berhaluan nasionalis tidak mendukungnya. Demikian juga dua ormas Islam terbesar, NU dan Muhammadiyah tidak mendukungnya.⁵

Beberapa daerah yang telah memberlakukan perda syariat Islam; di Kabupaten Bukamba, Sulawesi selatan, telah mengundang empat peraturan daerah bernuansa syariat Islam, yaitu peraturan daerah Busana Muslim, Baca Al-Qur'an, Bebas Miras, dan Zakat.

⁵ Taufik Adnan Amal, Dkk. 2004., *Politik Syariat Islam di Indonesia hingga Nigeria..* Jakarta. Pustaka Alvabet. Hal. 62

Gejolak perda syariat juga melanda daerah lain; seperti Propinsi Riau, Propinsi Banten, Kabupaten Cianjur, Kabupaten Tasikmalaya, Kabupaten Cianjur, Kabupaten Kebumen, dan Kabupaten Pamekasan. Di daerah-daerah itu gejolak syariat Islam, ada sebagian yang masih wacana dari beberapa ormas Islam di daerah itu, juga sudah dilaksanakan pada kalangan terbatas, misalnya diwajibkan untuk memakai busana muslimah pada pegawai pemda, dan diwajibkan untuk menghentikan semua aktifitas pekerjaannya ketika adzan dhuhur dan adzan ashar berkumandang.⁶

C. KESIMPULAN

Dinamika yang berkembang dalam upaya penerapan syariat Islam pada masa awal kemerdekaan adalah dengan mendirikan partai Islam, mempertahankan keberadaan Piagam Jakarta, dan mengusahakan Islam sebagai asas negara. Pada Orde Lama dinamika yang berkembang adalah dalam upaya penerapan syariat Islam dengan cara oposisi (termasuk pemberontakan) dan akomodatif (masuk dalam pemerintahan), dan juga melalui jalur pencerahan keilmuan. Dalam era Orde Baru dinamika yang berkembang adalah lewat peningkatan pemahaman umat atas Islam (kultural) dan lewat aturan formal (birokrasi) yang ditetapkan pemerintah. Era Reformasi dinamika yang berkembang sebagai upaya penerapan syariat Islam adalah mengangkat kembali isu Piagam Jakarta munculnya berbagai Perda syariat di berbagai daerah di Indonesia.

Corak penerapan syariat Islam di awal kemerdekaan lebih bercorak politis, pada Orde Lama corak akomodatif lebih menonjol, pada era Orde Baru lebih mengarah lewat legitimasi pemerintah (lewat beberapa aturan yang ditetapkan pemerintah), dan pada era reformasi lebih menonjol dari dari bawah, yaitu lewat perda syariat.

⁶ Baca, Taufik Adnan Amal. *Politik Syariat*,.....Hal:87-97

DAFTAR PUSTAKA

Adnan Amal, Taufik. Dkk. 2004. *Politik Syariat Islam di Indonesia hingga Nigeria*. Jakarta: Pustaka Alvabet.

Abdullah, Taufik. 2003. *Sejarah Umat Islam Indonesia*. Jakarta: Intermedia.

Muhammad, Yamin. tt. 2001. *Pembahasan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia*. Jakarta: Prapanca.

Syafi'i Ma'arif, Ahmad. 2006. *Islam dan Pancasila sebagai Dasar Negara Study tentang Perdebatan Dalam Konstituante*. Jakarta: Pustaka LP3ES.

Lampiran 9

DOKUMENTASI



Suasana ketika Pengasuh memberikan pengarahan yang bersifat menyempurnakan terhadap materi yang dibahas oleh para santri dalam kegiatan *halaqah*.



Kegiatan *halaqah kubro* yang dilaksanakan pada tanggal 14 Januari 2011 dengan dua pemateri: Dr. H. Achmad Habib, MA (dosen Fakultas Ekonomi UMM Malang) dan Umar Faruq, M.Hum (dosen Fakultas Hmbud UIN MALIKI Malang).



Kegiatan cerdas cermat *halaqah* yang dilaksanakan pada tanggal 15 Januari 2011 dengan tujuan *review* dan *drilling* materi *halaqah* terdahulu



Jurnal ilmiah hasil karya para santri Pesantren Luhur Malang melalui forum *halaqah* yang memuat berbagai disiplin ilmu pengetahuan

BUKTI KONSULTASI

Nama : Abdul Choliq
NIM/Jurusan : 07110155/Pendidikan Agama Islam.
Dosen Pembimbing : Dr. H. M. Mujab, M.A
Judul Skripsi : Penerapan Metode *Halaqah* dalam Kegiatan Pembelajaran di Pesantren (Studi Kasus di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang).

No.	Tanggal	Hal yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan
1.	Desember 2010	Proposal	1.
2.	Desember 2010	Judul Baru Proposal	2.
3.	Desember 2010	Revisi Proposal	3.
4.	14 Januari 2011	BAB I	4.
5.	19 Januari 2011	Revisi BAB I	5.
6.	10 Februari 2011	BAB II, III	6.
7.	15 Februari 2011	Revisi BAB II dan III	7.
8.	17 Februari 2011	Acc BAB I dan II	8.
9.	2 Maret 2011	BAB IV, V, VI	9.
10.	10 Maret 2011	Revisi BAB IV, V, VI	10.
11.	21 Maret 2011	Acc Keseluruhan	11.

Malang, 22 Maret 2011
Dekan,

Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP. 19620507 199503 1 001

BIODATA MAHASISWA

Nama : Abdul Choliq
NIM : 07110155
Tempat Tanggal Lahir : Pasuruan, 23 Oktober 1989
Fak./Jur./Prog. Studi : Tarbiyah/PAI
Tahun Masuk : 2007
Alamat Rumah : Jl. Masjid No. 33 Baturetno RT. 01 RW. 02
Dukuh Nampes Desa Baturetno, Singosari-
Malang
No. Hp : 085749560032